



**TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)**

**PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN  
DAN KESEHATAN KERJA PADA PT. BSP**



**UNIVERSITAS TERBUKA**

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Manajemen**

**Disusun Oleh :**

**IRMA MUKHAIRANY PANE**

**NIM : 500784455**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TERBUKA  
JAKARTA  
2018**

## ABSTRAK

### PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) PADA PT. BSP

Irma Mukhairany Pane  
[Irma\\_Pane07@yahoo.com](mailto:Irma_Pane07@yahoo.com)

Program Pasca Sarjana  
Universitas Terbuka

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari Sistem Manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman efisien dan produktif.

Tujuan : Untuk mengetahui Penerapan SMK3 pada PT. BSP yang meliputi 5 aspek yaitu Kebijakan dan Komitmen, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengukuran dan Evaluasi dan Tinjauan Manajemen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Kualitatif Deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menyusun, membahas dan menyimpulkan hasil wawancara informan yang berasal dari Manager HSE, Manajemen dan pekerja HSE secara langsung, observasi dokumen, data-data SMK3 yang tersedia serta studi kepustakaan sebagai data pendukung.

Hasil dan Kesimpulan : Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa Perusahaan sudah menetapkan dan menerapkan SMK3 dan sudah berjalan dengan baik di seluruh unit kerjanya. Penerapan SMK3 ini membawa pengaruh yang besar bagi perusahaan maupun tenaga kerja. Kontribusinya terhadap perusahaan yaitu dengan efektifnya perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terorganisasi maka potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah dan berkurang sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian (zero accident) namun masih terdapat pada kasus kecelakaan yang lain seperti kasus pertolongan pertama dan kasus kerusakan mesin. Kemudian pada jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan atau penyakit kerja masih tergolong rendah. Hasil penelitian menyarankan agar perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan SMK3 yang telah berjalan sehingga predikat zero accident dapat dicapai di tahun berikutnya. Dengan taat mematuhi peraturan K3 akan menghindari kecelakaan kerja.

*Kata Kunci : Penerapan, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

## ABSTRACT

### IMPLEMENTATION OF SAFETY AND HEALTH MANAGEMENT SYSTEM (SMK3) AT PT. BSP

Irma Mukhairany Pane  
[Irma\\_Pane07@yahoo.com](mailto:Irma_Pane07@yahoo.com)

Graduate Studies Program  
Indonesia Open University

The Occupational Safety and Health Management System (SMK3) is part of the overall Management System which includes the organizational structure, planning, responsibility, implementation, procedures, processes and resources required for the development, implementation, achievement, review and maintenance of health and safety policies work for the creation of efficient and productive workplaces.

Objective: To know the implementation of SMK3 at PT. BSP covering 5 aspects of Policy and Commitment, Planning, Implementation, Measurement and Evaluation and Management Review. The method used in this study using Qualitative Descriptive. Data analysis is done by compiling, discussing and concluding the informant interview result from HSE Manager, Management and HSE worker directly, document observation, SMK3 data available and library study as supporting data.

Results and Conclusions: The results of this study concluded that the Company has established and implemented SMK3 and has been running well in all work units. The implementation of SMK3 brings great influence to the company and labor. Its contribution to the company is the effectiveness of OSH protection that is planned, measured, structured, and organized so that the potential of work accident and work-related diseases can be prevented and reduced so as to create a safe, comfortable and efficient workplace that can increase the productivity of the company. The results of this study indicate that the absence of work accidents that cause death (zero accident) but still exist in cases of other accidents such as first aid cases and machine kerusakan case. Then the number of workers who have an accident or work disease is still relatively low. The results suggest that the company can maintain and improve the existing SMK3 so that the predicate of zero accident can be achieved in the next year. Obediently obeying K3 regulations will avoid work accidents.

Keywords: Implementation, Occupational Safety and Health Management System

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN**

**PERNYATAAN**

TAPM yang berjudul Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada PT. BSP adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Jakarta, 12 Desember 2017

Yang Menyatakan



(Irma Mukhairany Pane)

NIM. 500784455



## PERSETUJUAN TAPM

**Judul TAPM** : Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada PT. BSP

**Penyusun TAPM** : Irma Mukhairany Pane  
**NIM** : 500784455  
**Program Studi** : Magister Manajemen Sumber Daya Manusia  
**Hari/Tanggal** : Senin/29 Januari 2018

Menyetujui :

Pembimbing II,

Pembimbing I,



Dr. Ignatius Herrwasto, M.M.



Dr. Wilfridus B. Elu, M.Si

Penguji Ahli



Dr. FX. Bambang Wiharto, M.M.

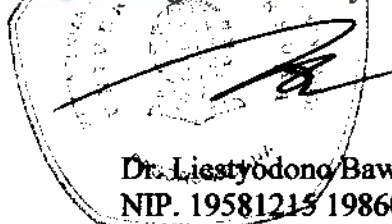
Mengetahui,

Ketua Bidang  
Ilmu Ekonomi dan Manajemen



Mohammad Nasoha, S.E., M.Sc.  
NIP. 19781111 200501 1 001

Direktur  
Program Pascasarjana



Dr. Liestyodono Bawono, M.Si.  
NIP. 19581215 198601 1 009

**UNIVERSITAS TERBUKA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN**

**PENGESAHAN**

Nama : Irma Mukhairany Pane  
 NIM : 500784455  
 Program Studi : Magister Manajemen  
 Judul TAPM : Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada PT. BSP

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka

pada:

Hari/Tanggal : Sabtu/20 Januari 2018

Waktu : 13.30-15.00

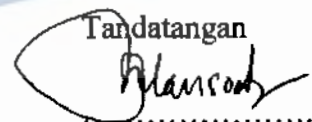
Dan telah dinyatakan LULUS

**PANITIA PENGUJI TAPM**

Ketua Komisi Penguji

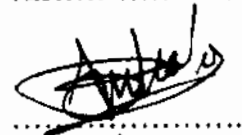
Nama: Drs. Irlan Soelaeman, M.Ed

Tandatangan



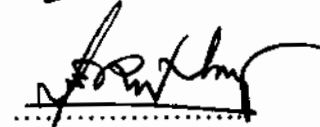
Penguji Ahli

Nama: Dr. FX. Bambang Wiharto, M.M



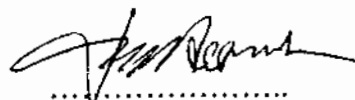
Pembimbing I

Nama: Dr. Wilfredus B Elu, M.Si



Pembimbing II

Nama: Dr. Ignatius Heruwasto, M.M



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan rahmatnya saya panjatkan kehadapan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Penyayang Maha Kuasa yang telah membuka hati dan memberikan petunjuk pada penulisan TAPM ini. Penulisan TAPM ini dilakukan sebagai bagian dari upaya memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Program Pascasarjana di Universitas Terbuka.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki penulis, baik dalam hal kemampuan, kepakaran, waktu, tenaga, dan pikiran, dengan mengucapkan Alhamdulillah TAPM ini dapat diselesaikan pada waktunya.

Penulis sangat menyadari bahwa TAPM ini tidak akan pernah terwujud seutuhnya tanpa adanya doa dan dukungan serta dorongan moril dari semua pihak yang dengan rela hati bersedia meluangkan waktu, tenaga dan ilmunya bagi penulis. Untuk itu, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan tulus yang setingginya kepada semua pihak yang telah membantu mewujudkan TAPM ini, diantaranya:

1. Bapak Dr. Wilfredus B Elu, M.Si, sebagai pembimbing utama yang telah banyak membantu, meluangkan waktunya serta memberikan ide dan saran untuk membuka wawasan penulis dalam mewujudkan tesis ini sehingga menjadi sebuah karya bermutu. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya atas waktu, bimbingan dan saran yang telah diberikan.
2. Bapak Dr. Ignatius Heruwasto, MM, sebagai pembimbing kedua yang telah membantu penulis untuk memahami beberapa kendala pada materi penulisan termasuk dalam menyusun tata tulis tesis menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT membalas kebaikannya atas waktu, bimbingan dan saran yang telah diberikan.
3. Segenap dosen dan pimpinan Universitas Terbuka Jakarta yang telah memberikan perhatian, kesempatan dan mendukung penulis untuk mengikuti seluruh rangkaian perkuliahan sampai dengan masa penyelesaian studi pada Program Magister Manajemen di UPBJJ UT Jakarta.

4. Keluarga, khususnya orangtua Bapak Drs. H. Maratua Pane dan Ibu Dra. Hj. Arbiah Daulay serta adik-adik tersayang yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam masa penulisan tesis ini, sehingga terselesaikannya pada waktu yang diharapkan.
5. Seluruh jajaran dan rekan sekerja di PT. BSP yang senantiasa memberi dukungan sehingga penulis tertantang untuk menyelesaikan studi ini.
6. Handai taulan dan rekan-rekan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan semangatnya sehingga selesainya TAPM ini.

Disadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan karena itu segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakannya. Namun demikian, penulis berharap kiranya tesis ini bisa menyemarakkan khazanah ilmu pengetahuan manajemen di masa mendatang.



Jakarta, Desember 2017

Penulis,

Irma Mukhairany Pane

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Irma Mukhairany Pane  
NIM : 500784455  
Program Studi : Magister Manajemen  
Tempat / Tanggal Lahir : Medan / 07 Agustus 1989

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di Sultan Iskandar Muda pada tahun 2000  
Lulus SMP di Sultan Iskandar Muda pada tahun 2003  
Lulus SMA di Eria pada tahun 2006  
Lulus D3 di Universitas Sumatera Utara pada thn 2009  
Lulus S1 di Universitas Sumatera Utara pada thn 2012

Riwayat Pekerjaan : Tahun 2010 s/d 2013 sebagai Staf Penyusunan  
Program di Dinas Bina Marga Kota Medan  
Tahun 2013 s/d 2015 sebagai staf di PT. Internux  
Tahun 2015 s/d Sekarang sebagai staf di PT. BSP

Jakarta, Desember 2017

Irma Mukhairany Pane

NIM. 500784455



	Halaman
Abstrak .....	i
Abstract .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Halaman Persetujuan .....	iv
Halaman Pengesahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Riwayat Hidup .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gambar .....	xii
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....	13
2.1.1 Keselamatan .....	13
2.1.2 Kesehatan .....	15
2.1.3 Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....	16
2.1.3.1 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....	17
2.1.3.2 Faktor-faktor Pendukung Pelaksanaan Program Keselamatan Dan Kesehatan di Tempat Kerja .....	20
2.2 Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....	22
2.3 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....	23
2.4 Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja .....	27
2.4.1 Komitmen dan Kebijakan .....	30
2.4.2 Perencanaan .....	32
2.4.3 Pelaksanaan .....	35

2.4.4 Pengukuran dan Evaluasi .....	40
2.4.5 Tinjauan Manajemen .....	42
2.5 Tinjauan Penelitian Sebelumnya .....	43
2.6 Kerangka Pemikiran .....	58

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian .....	59
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	61
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	61
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	61
3.4.1 Wawancara Informan .....	62
3.4.2 Observasi .....	62
3.4.2 Dokumentasi .....	63
3.5 Instrumen Penelitian .....	63
3.6 Analisis Data .....	63
3.7 Validitas Data .....	65

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	67
4.1.1 Sejarah Penelitian .....	67
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan .....	68
4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan .....	69
4.2 Kebijakan dan Komitmen .....	72
4.2.1 Kebijakan dan Komitmen K3 .....	72
4.2.2 Kebijakan K3 .....	72
4.2.3 Komitmen K3 .....	74
4.3 Perencanaan .....	90
4.3.1 Identifikasi Bahaya, Penilaian dan Pengendalian Resiko .....	90
4.3.2 Peraturan Perundangan dan Persyaratan Lainnya .....	92
4.3.3 Tujuan dan Sasaran .....	92
4.4 Pelaksanaan .....	100
4.4.1 Sumber Daya, Peran, Tanggung Jawab dan Wewenang.....	100
4.4.2 Pelatihan dan Kompetensi .....	101
4.4.2.1 Pelatihan induksi (pengantar umum) dan K3I.II.....	101
4.4.2.2 On the Job Training (Pelatihan Praktek) .....	103

4.4.2.3 Pelatihan K3LH Khusus ..	103
4.4.2.3 Kompetensi Personil ..	103
4.4.3 Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi.....	104
4.4.3 Dokumentasi ..	105
4.4.5 Pengendalian Dokumen.....	106
4.4.6 Pengendalian Operasi.....	107
4.4.7 Persiapan Tanggap Darurat.....	108
4.5 Pengukuran dan Evaluasi.....	118
4.5.1 Pengukuran dan Pemantauan Kinerja ..	118
4.5.2 Evaluasi ..	119
4.5.3 Investigasi Insiden,Tindakan Perbaikan dan Pencegahan .....	119
4.5.3.1 Investigasi Insiden ..	119
4.5.3.2 Tindakan Perbaikan serta Pencegahan ..	120
4.5.4 Pengendalian Catatan/Rekaman.....	121
4.5.5 Audit Internal SMK3.....	121
4.6 Tinjauan Manajemen.....	126
4.7 Lokasi Kecelakaan.....	141
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan ..	159
5.2 Saran ..	165
<b>DAFTAR PUSTAKA ..</b>	<b>167</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Konsep PDCA .....	28
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran .....	58
Gambar 3.3 Komponen- komponen Analisa Data, Model Interaktif .....	64
Gambar 4.4 Organization Chart Health Safety Environment PT. BSP .....	70
Gambar 4.5 Elemen Penerapan SMK3 .....	71
Gambar 4.6 Papan Pengumuman .....	75
Gambar 4.7 Papan Informasi .....	76



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1 HSE Performance Statistic Periode 2012-2017.....	8
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian .....	49





## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lampiran Matriks Hasil Wawancara .....	169



**LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL**

Judul Artikel : Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada PT. BSP

Penulis Artikel

Nama : Irma Mukhairany Pane

NIM : 500784455

Program Studi : Magister Manajemen Sumber Daya Manusia

Hari / Tanggal : 29 Januari 2018

Menyetujui :


Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Wilfredus B Elu, M.Si

NIP.



Dr. Ignatius Heruwasto, MM

NIP.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Sesuai dengan peranan dan fungsinya, tenaga kerja diperlukan untuk pembangunan ketenagakerjaan dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peran sertanya dalam pembangunan serta peningkatan perlindungan tenaga kerja sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Perlindungan terhadap tenaga kerja dimaksudkan untuk menjamin hak-hak dasar pekerja dan menjamin kesamaan kesempatan serta perlakuan tanpa diskriminasi.

Dewasa ini, kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi memudahkan tenaga kerja untuk melakukan aktivitasnya. Perkembangan teknologi seakan menjadi dunia baru pada sektor perindustrian dunia, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pembangunan konstruksi dan penggunaan alat-alat produksi yang digunakan. Perkembangan ini juga sejalan dengan bahaya dari penggunaan alat produksi yang digunakan karena adanya interaksi antara alat dan manusia, interaksi dan hubungan antara alat dengan manusia dapat disebutkan sebagai potensi bahaya dimana setiap tempat kerja memiliki potensi bahaya dan resiko yang berbeda tergantung dari karakteristik jenis pekerjaan dan skala industrinya.

Dunia Internasional memberikan perhatian khusus bagi kecelakaan kerja di Indonesia. International Labour Organization (ILO) pada tahun 2012 memberikan angka 29 kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian dalam 100.000 pekerja Indonesia (2012). ILO juga mencatat bahwa setiap tahunnya Indonesia mendapatkan 99.000 kecelakaan dengan 70% di antaranya menyebabkan kematian dan cacat seumur hidup. Kecelakaan kerja di Indonesia menyebabkan kerugian Negara mencapai hingga Rp, 280 Triliun.(ILO,2012)



Dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja, potensi bahaya dapat dikendalikan dengan adanya hirarki pengendalian bahaya (*hierarchy of control*). Hirarki pengendalian memberikan manfaat secara efektifitas dan efisiensi sehingga resiko kecelakaan kerja menurun dan menjadi suatu resiko yang dapat diterima oleh organisasi (*acceptable risk*). Hirarki pengendalian ini terdiri dari lima tahapan yaitu eliminasi, substitusi, pengendalian engineering, rambu-rambu atau peringatan dan atau pengendalian administrasi serta alat pelindung diri. Pada tahap pengendalian administratif dapat dilakukan dengan dibentuknya peraturan atau kebijakan dan Komitmen perusahaan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Dengan adanya Kebijakan dan Komitmen perusahaan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan menjadi tolak ukur suatu perusahaan untuk dapat mengimplementasikan pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan No.1 Tahun 1970 mengenai Keselamatan Kerja.

Selain Perusahaan bertanggung jawab melindungi K3, Pemerintah juga turut bertanggung jawab untuk melindungi Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Upaya yang dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) No. 05 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang telah dituangkan dalam bentuk Peraturan Pemerintah NO. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan SMK3. Tujuan dan Sasaran yang termuat dalam SMK3 ini adalah Menciptakan suatu sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan melibatkan unsur Manajemen, Tenaga Kerja, Kondisi dan Lingkungan Kerja dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya lingkungan kerja yang aman, efisien dan produktif.

Penerapan SMK3 di Indonesia masih jauh dibandingkan dengan Sistem Manajemen lainnya, seperti Sistem Manajemen Mutu dan Sistem Manajemen Lingkungan. Menurut Depnaker tahun 2002 sekitar 45% dari total perusahaan di Indonesia yang perusahaan di bawah pengawasan sebanyak 176.713 yang memuat komitmen K3 dalam Perjanjian kerjasamanya. Komitmen K3 merupakan salah satu



elemen penting dalam menerapkan SMK3 yang termasuk ke dalam Komitmen Manajemen. Komitmen merupakan niat atau tekad yang kuat mendorong seseorang untuk mewujudkannya dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini komitmen organisasi menjelaskan kekuatan relatif dari sebuah identifikasi individu dengan keterlibatan dalam sebuah organisasi. Komitmen dapat dikatakan sebagai ujung tombak terlaksananya suatu sistem manajemen K3 di perusahaan karena inti dari pelaksanaan program K3 adalah komitmen, baik dari manajemen maupun dari individu masing-masing pekerja didalamnya. Jika pihak manajemen memiliki komitmen yang kuat, maka akan ada banyak cara yang dilakukan agar sistem manajemen K3 berjalan sesuai dengan Kebijakan yang telah dibuat oleh Perusahaan. Komitmen Manajemen dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain keterlibatan pimpinan, adanya kebijakan K3 secara tertulis serta kebijakan yang disosialisasikan kepada seluruh pekerja.

Bentuk nyata dari keterlibatan pimpinan adalah dengan mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk menjamin perkembangan dan kemajuan perusahaan, seperti menyediakan dan memberikan pelatihan K3 atau kegiatan lainnya sesuai dengan tanggung jawab, kemampuan, pendidikan dan resiko pekerjaannya maupun pelatihan tanggap darurat. Kemudian adanya kebijakan tertulis yang ditandatangani oleh pimpinan tertinggi serta dikomunikasikan kepada setiap pekerja. Melakukan pengukuran dan evaluasi serta tindakan perbaikan dan pencegahan dalam pelaksanaan K3. Dan tahap selanjutnya dilakukan audit dan tinjauan manajemen dalam proses pelaksanaan K3. Dengan demikian pimpinan akan memberikan motivasi kepada para pekerjanya untuk melaksanakan programnya dengan memperhatikan aspek K3 (Noviandini, 2015).

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, Pasal 86 ayat 2 menyatakan bahwa upaya keselamatan dan kesehatan kerja dimaksudkan untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja/buruh dengan cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya di tempat kerja, promosi kesehatan, pengobatan, dan rehabilitasi. Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan kerja yang aman, selamat dan nyaman, serta



terbebas dari resiko bahaya yang mungkin timbul dan pada gilirannya perusahaan akan memperoleh pekerja yang sehat dan produktif (Depnaker RI, 2000).

Industrialisasi, mekanisasi, elektrifikasi dan modernisasi yang semakin maju setiap tahunnya berdampak pada banyak hal, seperti peningkatan intensitas kerja personil dan tempo kerja para pekerja/buruh, kelelahan, kurang perhatian akan hal-hal lain, kehilangan keseimbangan dan lain-lain merupakan sebab terjadinya kecelakaan ( UU No. 1 Tahun 1970:11) Kecelakaan kerja sebenarnya dapat dicegah, karena kecelakaan itu tidak terjadi dengan sendirinya. Terjadinya kecelakaan ditempat kerja sebagian besar disebabkan oleh faktor manusia dan sebagian kecil disebabkan oleh faktor teknis (PER.05/MEN/1996:1)

Pertimbangan diterapkannya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang tercantum dalam Permennaker No. 05/MEN/1996 adalah :

1. Bahwa terjadinya kecelakaan di tempat kerja sebagian besar disebabkan oleh factor manusia dan sebagian kecil oleh factor teknis,
2. Bahwa untuk menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja maupun orang lain yang berada di tempat kerja, serta sumber produksi, proses produksi dan lingkungan kerja dalam keadaan aman, maka perlu penerapan SMK3,
3. Bahwa dengan penerapan SMK3 dapat mengantisipasi hambatan teknis dalam era globalisasi perdagangan.

Tahapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja meliputi 4 kegiatan antara lain (1) perencanaan identifikasi bahaya, penilaian, pengendalian resiko; (2) perundang-undangan, seluruh undang-undang dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja; (3) tujuan/sasaran manajemen, (4) indikator kerja. Keempat hal tersebut yang dituangkan dalam perencanaan SMK3 perusahaan (Tunggal S.W, 1996)

Mangkunegara (2002) menyatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja difilosofikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan

manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Sedangkan pengertian secara keilmuan adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri .

Menurut I Komang Ardana (2012) Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja atau selalu dalam keadaan selamat dan sehat sehingga setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Variabel keselamatan dan kesehatan kerja diukur dengan menggunakan 5 dimensi yaitu :

- 1) Keadaan tempat lingkungan kerja
- 2) Pemakaian peralatan kerja
- 3) Pengaturan udara
- 4) Kondisi fisik pegawai
- 5) Pengaturan pencahayaan dan penerangan

Sesuai dengan Pasal 2 Permennaker No. 05/MEN/1996, tujuan dan sasaran penerapan SMK3 adalah menciptakan suatu sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Menurut Heinrich *et.al* (1980) bahwa sekitar 80% kecelakaan kerja disebabkan oleh perbuatan yang tidak aman ( unsafe action) dan hanya 20% oleh kondisi yang tidak aman ( unsafe condition ), sehingga pengendaliannya harus bertitik tolak dari perbuatan yang tidak aman dalam hal ini adalah perilaku manusia.

Pendapat tersebut selaras dengan modul pembinaan operasional Panitia Pembina Kesehatan Keselamatan Kerja (P2K3) bahwa perbuatan berbahaya biasanya disebabkan oleh: (1) kekurangan pengetahuan, keterampilan dan sikap; (2) keletihan atau kebosanan; (3) cara kerja manusia tidak sepadan secara ergonomis; (4) gangguan psikologis; (5) pengaruh social-psikologis. Begitu juga



untuk penyebab penyakit akibat kerja yang disebabkan oleh berbagai factor antara lain: (1) faktor biologis; (2) faktor kimia termasuk debu dan uap logam; (3) faktor fisik termasuk kebisingan/getaran, radiasi, penerangan, suhu dan kelembaban; (4) faktor psikologis karena tekanan mental/stress. (Zaman Tarigan,2008)

Adanya hubungan yang ketat antara aktivitas Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Manajemen Mutu dalam sebuah organisasi. Mereka mempengaruhi keberhasilan satu sama lain. Setelah berhasil menerapkan Manajemen mutu dapat menghasilkan mutu yang sukses sebaliknya. Loushine (2003) telah menyelidiki efeknya satu sama lain dalam konstruksi. Keselamatan dan kesehatan kerja menyediakan beberapa cara untuk menjamin keamanan karyawan dalam sebuah organisasi. Karakteristik dasar dari program keselamatan yang sukses meliputi: komitmen manajemen, keterlibatan karyawan, identifikasi dan pengendalian bahaya, pelatihan dan pendidikan, dan beberapa bentuk program evaluasi (OSHA, 1989) serta manajemen risiko dan perbaikan terus-menerus di bidang ini. Selain itu, ada beberapa karakteristik lain yang diperlukan untuk pengelolaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang efisien dan efektif. Mereka harus mencakup; kebersihan tempat kerja, kesiapsiagaan darurat, dan prosedur seleksi karyawan yang lebih baik, dan lain-lain.(Keles,2005)

PT. BSP merupakan perusahaan kelas menengah yang bergerak dalam bidang Engineering, Procurement and Contruction dengan lebih dari 10 tahun pengalaman dalam relatif,mendukung berbagai pasar termasuk minyak & gas, pembangkit listrik, konstruksi bangunan & pemeliharaan, pertambangan & sumber daya. Misi nya adalah untuk memastikan konstruksi modal klien proyek dapat selesai tepat waktu dan dengan harga yang sangat kompetitif dengan meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya & duplikasi dan peralatan standarisasi dan alat dengan reputasi integritas. Perusahaan menjamin hahwa produk dan layanan akan disampaikan pada waktu yang tepat sebagai motto kami: biaya terendah, pada jadwal, kualitas terbaik. *(Diolah oleh penulis data Quality Health Safety Manual PT.BSP, 2014)*

PT BSP merupakan perusahaan yang bergerak dibidang kontruksi, Proses pekerjaannya memiliki frekuensi resiko kemungkinan terjadi kecelakaan kerja jauh

lebih tinggi. Penyebabnya adalah proses pekerjaan, mesin-mesin dan peralatan yang mendukung proses tersebut. Pada umumnya kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor yaitu Lingkungan dan Manusia. Faktor kecelakaan kerja yang berasal dari lingkungan seperti keadaan tidak aman dari lingkungan kerja yang menyangkut peralatan atau mesin-mesin, tertimpa reruntuhan bangunan, kejatuhan benda-benda berat. Sedangkan faktor yang berasal dari manusia yaitu tindakan tidak aman dari manusia seperti sengaja melanggar peraturan keselamatan kerja yang diwajibkan, kurangnya pengetahuan dan kemampuan karyawan dalam menggunakan peralatan atau mesin-mesin yang berkaitan dengan pekerjaan. Frekuensi terjadinya kecelakaan kerja lebih sering disebabkan oleh factor manusia, karena manusia yang paling banyak berperan dalam menggunakan peralatan di perusahaan. Berbagai perusahaan telah melakukan pelatihan secara insentif kepada banyak karyawan dalam penggunaan peralatan dan perlengkapan kerja, namun tingkat kecelakaan kerja masih tinggi. Karena keselamatan kerja merupakan kondisi yang aman dan selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja sedangkan kesehatan kerja merupakan suatu kondisi yang menunjukkan pada kondisi yang bebas dari gangguan fisik, mental, emosi, atau rasa sakit yang disebabkan lingkungan kerja. (Mangkunegara, 2011:161).

Dibawah ini adalah data kecelakaan kerja yang terjadi pada periode 2012-2017 yang terjadi di PT. BSP.

Berdasarkan data *HSE Performance Statistics Periode 2012-2017 di bawah ini*, terdapat (zero accident) pada kasus kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian. Namun pada periode 2012-2017 terdapat kasus kecelakaan yang lain. Di tahun 2012 terdapat 1 medical treatment cases, Di tahun 2014 terdapat 3 First Aid Cases, 4 Near Miss Cases, dan 1 Machine Cases, Di tahun 2015 ada 1 First Aid Cases, di tahun 2016 Near miss cases dan di tahun 2017 terjadi 1 machine cases.



## REPORT 2012-2017

**Tabel 1.1**  
**HSE Performance Statistics PT. BSP**  
**Periode 2012-2017**

Data (Year)	Exposure hours	No. of Fatalities	No. of Permanent Total Disabilities	No. of Lost Workday Cases	No. of Restricted Workday Cases	No. of Medical Treatment Cases	No. of First Aid Cases	Near Miss Cases	Machine Cases	No. of Lost Time Injures	Equipment Incident/ Property Damage	Total Recordable Cases	Total Recordable Cases Frequency	FR	SR
2017	135,933	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	TRC	0	0	0
2016	312,688	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	TRC	0	0	0
2015	468,679	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	TRC	0	0	0
2014	875,026	0	0	0	0	0	3	4	1	0	0	TRC	0	0	0
2013	488,600	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	TRC	0	0	0
2012	290,825	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	TRC	10	10	10



Manajemen PT. BSP menyadari pentingnya sistem dan prosedur dalam melaksanakan kegiatan bidang Engineering, Procurement, Contruction, Rental Equipment and General Maintenance Service. Hal ini untuk lebih meningkatkan mutu produk dan layanan serta menjamin keselamatan dan kesehatan karyawan dan pihak ketiga terkait dalam melaksanakan tugas. Upaya mewujudkan komitmen tersebut salah satunya adalah dengan menjamin kualitas produk dan pelayanan melalui penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Semuanya dilakukan untuk lebih meningkatkan kualitas produk dan pelayanan dalam setiap melakukan pekerjaan bidang Engineering, Procurement, Contruction, Rental Equipment and General Maintenance Services.

Dengan mulai menerapkan program Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), Selain sistem dan prosedur sebagai bagian dari struktur organisasi, manajemen PT. BSP juga menyadari akan pentingnya pembinaan karyawan serta budaya kerja, oleh karenanya pembinaan dan pelatihan karyawan dan personil pekerjaan bidang Engineering, Procurement, Contruction, Rental Equipment and General Maintenance Services sebagai bagian dari kegiatan yang terus dijalani dalam penerapan system manajemen K3 guna untuk dapat meningkatkan kinerja dan kualitas produk dan pelayanan kepada pelanggan (Customer) dan menumbuhkan budaya atau nilai-nilai PT. BSP

Penetapan dan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) oleh PT. BSP sejalan dengan visi yang akan ikut berperan aktif dalam mendukung semua kegiatan operasi dan usaha perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan pekerjaan bidang Engineering, Procurement, Contruction, Rental Equipment and General Maintenance Services. dan PT. BSP dengan kegiatan yang dilakukan ini dapat ikut mendukung dan mempercepat proses perusahaan menjadi "Forefront of the industry, gaining a deserved reputation as a quality contractor".

Dalam penerapan kebijakan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berdasarkan pasal 4 ayat 1 Permennaker No.05/MEN/1996, perusahaan wajib melaksanakan ketentuan sebagai berikut :

- a. Menetapkan kebijakan K3 dan menjamin komitmen terhadap penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).
- b. Merencanakan pemenuhan kebijakan, tujuan dan sasaran penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja
- c. Menerapkan kebijakan K3 secara efektif dengan mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan dan sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- d. Mengukur, memantau dan mengevaluasi kinerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan.
- e. Meninjau secara teratur dan meningkatkan pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). secara berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kinerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat diperlukan dalam perusahaan yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kecelakaan kerja. Pada dasarnya K3 adalah upaya mencegah, menghindari, mengurangi kecelakaan kerja dengan cara menghentikan atau menghilangkan resiko (unsur bahaya) guna mencapai target kerja. Perlindungan tenaga kerja dari bahaya dan penyakit akibat dari lingkungan kerja sangat dibutuhkan oleh karyawan agar merasa aman dan nyaman dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan adanya Program K3, akan membantu pekerja untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan produktivitas kerja karyawan. Pelaksanaan program K3 sangat penting, karena membantu terwujudnya pemeliharaan karyawan yang sehat, aman dan berkondisi baik, sehingga mereka menyadari arti penting dari pelaksanaan program K3 bagi dirinya maupun perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka salah satu faktor keberhasilan suatu perusahaan dipengaruhi oleh kualitas karyawan, karena itu sangat penting perusahaan memperhatikan segala sesuatu yang menyangkut Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Dengan adanya penerapan pelaksanaan K3 yang baik diharapkan para karyawan selalu dalam keadaan sehat dan selamat dalam bekerja yang secara langsung akan membina produktivitas dan



efisiensi kerja karyawan dan perusahaan secara maksimal. Juga diharapkan akan menurunkan tingkat kecelakaan kerja sehingga karyawan akan merasa aman dan terlindungi dalam melakukan pekerjaannya. Dengan adanya penerapan manajemen K3 ini, karyawan akan merasa aman, terlindungi dan terjamin keselamatannya, sehingga diharapkan dapat mencapai efisiensi baik dari segi biaya, waktu dan tenaga serta dapat meningkatkan produktivitas kerja. Mengingat sangat pentingnya penerapan manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ini, maka peneliti tertarik untuk membahas dan mengambil judul “Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada PT. BSP”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang ingin dibahas dalam penelitian ini mengenai Bagaimana Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP yang terdiri dari 5 aspek yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Kebijakan dan Komitmen dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP ?
2. Bagaimana Perencanaan dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP ?
3. Bagaimana Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP ?
4. Bagaimana Pengukuran dan Evaluasi dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP ?
5. Bagaimana Tinjauan Manajemen dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP yang meliputi 5 aspek yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kebijakan dan Komitmen dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP.
2. Untuk mengetahui Perencanaan dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP.
3. Untuk mengetahui Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP.
4. Untuk mengetahui Pengukuran dan Evaluasi dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP.
5. Untuk mengetahui Tinjauan Manajemen dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi perusahaan, dijadikan sebagai informasi, masukan dan tambahan pengetahuan lebih rinci tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dalam upaya pencegahan timbulnya kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan langkah-langkah dan upaya-upaya dalam penerapan standart-standart keselamatan dan kesehatan kerja demi menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, sehat dan selamat dari pncegahan kecelakaan kerja.
2. Bagi Peneliti/Mahasiswa, dijadikan sebagai pembandingan teori dengan pelaksanaan Manajemen K3 di perusahaan tersebut kemudian dapat menjadikan kerangka acuan penulis, sejauh mana perusahaan menerapkan dan memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja. Dapat mengetahui peranan penting penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. BSP.
3. Bagi ilmu Pengetahuan dijadikan sebagai ide dan bahan masukan untuk menambah wawasan, pengalaman, dan sarana untuk pengembangan wahana ilmu pengetahuan mengenai Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja khususnya dibidang pekerjaan Industry.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Keselamatan Dan Kesehatan Kerja

##### 2.1.1 Keselamatan

Safety berasal dari bahasa Inggris yang artinya keselamatan. Hampir semua perusahaan yang bergerak di seluruh aspek bidang pekerjaan memiliki Departemen Safety atau Safety Departement. Safety dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang terbebas dari kecelakaan atau bahaya, baik yang dapat menyebabkan kerugian secara material maupun kerugian secara spiritual. Penerapan safety pada umumnya berkaitan dengan pekerjaan sehingga safety lebih cenderung diartikan keselamatan kerja. Bahkan saat ini safety sudah tidak dapat dipisahkan dengan kesehatan (Health) dan lingkungan (Environment) atau yang lebih dikenal dengan Health Safety Environment (HSE), ada juga yang menyebutnya Occupational Health & Environment Safety (OH&ES).

Keselamatan mengacu pada perlindungan karyawan dari cedera yang disebabkan kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaan. Mondy (2010) mengemukakan bahwa Keselamatan Kerja meliputi perlindungan karyawan dari kecelakaan pada saat bekerja. Sedangkan Kesehatan merujuk kepada kebebasan karyawan dari penyakit secara fisik maupun mental.

Menurut Ardana (2012) Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja atau selalu dalam keadaan selamat dan sehat sehingga setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Variabel keselamatan dan kesehatan kerja diukur dengan menggunakan 5 dimensi yaitu :

- 1) Keadaan tempat lingkungan kerja
- 2) Pemakaian peralatan kerja
- 3) Pengaturan udara
- 4) Kondisi fisik karyawan
- 5) Pengaturan pencahayaan dan penerangan

Mangkunegara (2011:161) menyatakan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja difilosofikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Sedangkan pengertian secara keilmuan adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri.

Kesadaran mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja sangat diperlukan, Resiko kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja. Undang-Undang No. 1/1970 dan No. 23/1992 mengatur mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Undang-Undang ini mengatur dengan jelas tentang kewajiban pimpinan tempat kerja dan pekerja dalam melaksanakan keselamatan kerja. Tentu tidak ada pekerja yang menginginkan terjadinya kecelakaan kerja, Namun resiko kecelakaan kerja dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Oleh sebab itu Keselamatan dan Kesehatan Kerja yg atau K3 adalah salah satu peraturan pemerintah yang menjamin keselamatan dan kesehatan dalam bekerja.

### **Indikator Keselamatan Kerja**

Indikator-indikator dari keselamatan kerja menurut Sedarmayanti (2015) terdiri dari 3 (tiga) faktor, di antaranya:

1. Faktor lingkungan kerja.
2. Faktor manusia (karyawan) yang meliputi:
  - Faktor fisik dan mental: Kurang penglihatan atau pendengaran, otot lemah, reaksi mental lambat, lemah jantung atau organ lain, emosi dan syaraf tidak stabil, serta lemah badan.
  - Pengetahuan dan keterampilan: Kurang memperhatikan metode kerja yang aman dan baik, kebiasaan yang salah, dan kurang pengalaman.
  - Sikap: Kurang minat / perhatian, kurang teliti, malas, sombong, tidak peduli akan suatu akibat, dan hubungan yang kurang baik.
3. Faktor Alat dan mesin kerja yang meliputi:
  - Penerangan yang kurang.
  - Mesin yang tidak terjaga dan Kerusakan teknis



### 2.1.2 Kesehatan

Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 1992 Pasal 23 tentang Kesehatan disebutkan bahwa kesehatan kerja diselenggarakan untuk mewujudkan produktivitas kerja secara optimal, meliputi pelayanan kesehatan pencegahan penyakit akibat kerja. Undang- Undang ini menyatakan bahwa secara khusus perusahaan berkewajiban memeriksakan kesehatan badan, kondisi mental dan kemampuan fisik pekerja yang baru maupun yang akan dipindahkan ke tempat kerja baru, sesuai dengan sifat-sifat pekerjaan yang diberikan kepada pekerja, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala. Sebaliknya para pekerja juga berkewajiban memakai alat pelindung diri (APD) dengan tepat dan benar serta mematuhi semua syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan. Undang-undang nomor 23 tahun 1992, pasal 23 Tentang Kesehatan Kerja juga menekankan pentingnya kesehatan kerja agar setiap pekerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan diri sendiri dan masyarakat sekelilingnya hingga diperoleh produktifitas kerja yang optimal. Karena itu, kesehatan kerja meliputi pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja dan syarat kesehatan kerja.

Lalu Husni (2006:146) Kesehatan Kerja adalah bagian dari ilmu kesehatan yang bertujuan agar tenaga kerja memperoleh keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental maupun social sehingga memungkinkan dapat bekerja secara optimal. Farida Noviana (2011) menyatakan bahwa Kesehatan Kerja adalah suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar masyarakat pekerja/buruh memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik jasmani, rohani, maupun social dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum.

Menurut Mondy (2010) dalam buku Manajemen SDM Penerbit Universitas Terbuka (Mutiarra,2015) kesehatan mengacu kepada bebasnya para karyawan dari penyakit fisik atau emosional. Masalah-masalah dalam bidang ini dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas kehidupan kerja karyawan. Dalam hal ini, Flippo (1984:537), mengemukakan bahwa program kesehatan kerja dibedakan menjadi 2 yaitu, (1) Kesehatan fisik, dan (2) Kesehatan Mental.

a. Kesehatan Fisik

- 1) Pemeriksaan jasmani prapenempatan
- 2) Pemeriksaan jasmani secara berkala untuk semua personalia inti
- 3) Pemeriksaan jasmani berkala secara sukarela untuk semua personalia inti
- 4) Klinik medis yang mempunyai staf dan perlengkapan yang baik
- 5) Tersedianya tenaga dan ahli hygiene industry yang terlatih
- 6) Perhatian yang sistematis dan preventif yang dicurahkan pada tekanan dan ketegangan industrial. Pemeriksaan-pemeriksaan berkala dan sistematis atas ketentuan untuk sanitasi yang tepat.

b. Kesehatan Mental

- 1) Tersedianya penyuluhan kejiwaan dan psikiater
- 2) Kerja sama dengan spesialis dan lembaga-lembaga psikiater dari luar organisasi
- 3) Pendidikan personalia perusahaan sehubungan dengan hakikat dan pentingnya masalah kesehatan mental
- 4) Pengembangan dan pemeliharaan program hubungan kemanusiaan yang tepat.

### 2.1.3 Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut OHSAS 18001:2007, Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang berdampak, atau dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan karyawan atau pekerja lain (termasuk pekerja kontrak dan personel kontraktor, atau orang lain di tempat kerja).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan instrumen yang memproteksi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup, dan masyarakat sekitar dari bahaya akibat kecelakaan kerja. Perlindungan tersebut merupakan hak asasi yang wajib dipenuhi oleh perusahaan. K3 bertujuan mencegah, mengurangi dan menihilkan resiko kecelakaan kerja (zero accident) (Mutiar, 2015:7.3)

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja lainnya. Keselamatan dan Kesehatan kerja juga merupakan suatu usaha untuk mencegah setiap



perbuatan atau kondisi tidak selamat, yang dapat mengakibatkan kecelakaan. (Mutiara,2015:7.4)

Penerapan konsep ini tidak boleh dianggap sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang menghabiskan banyak biaya (cost) perusahaan, melainkan harus dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang yang memberi keuntungan yang berlimpah pada masa yang akan datang. (Mutiara,2015:7.4)

Perlindungan tenaga kerja meliputi beberapa aspek dan salah satunya yaitu perlindungan keselamatan yang dimaksudkan agar tenaga kerja merasa aman dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari sehingga dapat meningkatkan produksi dan produktivitas kerja. Tenaga kerja harus memperoleh perlindungan dari berbagai soal disekitarnya yang dapat menimpa atau mengganggu dirinya serta pelaksanaan pekerjaannya.

### **2.1.3.1 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

Tujuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah menjamin keadaan, keutuhan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani manusia serta karya dan budayanya yang tertuju pada kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan manusia pada khususnya. Cara menanggulangi keselamatan dan kesehatan kerja, antara lain dengan cara Meniadakan unsur penyebab kecelakaan dan Mengadakan pengawasan yang ketat. (Sedarmayanti, 2015)

Menurut (Sedarmayanti, 2015), Sasaran yang hendak dicapai oleh keselamatan dan kesehatan kerja adalah:

- a. Tumbuhnya motivasi untuk bekerja secara aman.
- b. Terciptanya kondisi kerja yang tertib, aman, dan menyenangkan
- c. Mengurangi tingkat kecelakaan di lingkungan kantor
- d. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya makna keselamatan kerja di lingkungan kantor
- e. Meningkatnya produktivitas kerja.

Tindakan keselamatan kerja bertujuan untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani manusia, serta hasil kerja dan budaya tertuju pada kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Keselamatan kerja manusia secara terperinci antara meliputi : pencegahan terjadinya kecelakaan,

mencegah dan atau mengurangi terjadinya penyakit akibat pekerjaan, mencegah dan atau mengurangi cacat tetap, mencegah dan atau mengurangi kematian, dan mengamankan material, konstruksi, pemeliharaan, yang kesemuanya itu menuju pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan umat manusia.

Pengamanan sebagai tindakan keselamatan kerja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan digolongkan sebagai berikut:

- a. Pelindung badan, meliputi pelindung mata, tangan, hidung, kaki, kepala, dan telinga.
- b. Pelindung mesin, sebagai tindakan untuk melindungi mesin dari bahaya yang mungkin timbul dari luar atau dari dalam atau dari pekerja itu sendiri
- c. Alat pengaman listrik, yang setiap saat dapat membahayakan.
- d. Pengaman ruang, meliputi pemadam kebakaran, sistem alarm, air hidrant, penerangan yang cukup, ventilasi udara yang baik, dan sebagainya.

Keselamatan dan kesehatan kerja yang disesuaikan dengan “system ergonomi” (penyesuaian beban kerja/alat kerja dengan kemampuan dan fisik pekerja) merupakan salah satu usaha untuk mencetak karyawan yang produktif dengan peningkatan sumber daya manusia professional dan andal. Agar karyawan berada dalam kondisi kesehatan dan produktivitas yang baik, maka perlu mendapatkan keseimbangan yang menguntungkan dari factor beban kerja, dan beban tambahan akibat lingkungan kerja dan kapasitas kerja. Setiap pekerjaan bisa menjadi beban bagi pelakunya. Beban yang dimaksud mungkin fisik, mental atau social.

Faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja, baik dari aspek penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja, dipengaruhi beberapa factor (Sedarmayanti, 2015:210), di antaranya:

1. Faktor fisik, meliputi penerangan, suhu udara, kelembaban, cepat rambat udara, suara, vibrasi mekanis, radiasi, tekanan udara, dan lain-lain
2. Faktor kimia, berupa gas, uap, debu, kabut, asap, awan, cairan dan benda padat
3. Faktor biologi, dari golongan hewan dan tumbuh-tumbuhan
4. Faktor fisiologis, seperti kontruksi mesin, sikap, dan cara kerja
5. Faktor mental psikologis, susunan kerja, hubungan di antara karyawan atau dengan pengusaha, pemeliharaan kerja, dan sebagainya.



Lingkungan kesehatan tempat kerja yang buruk dapat menurunkan derajat kesehatan dan daya kerja karyawan. Dengan demikian perlu adanya upaya pengendalian untuk dapat mencegah, mengurangi bahkan menekan agar hal demikian tidak terjadi gangguan pada kesehatan dan daya kerja akibat berbagai factor dalam pekerjaan bisa dihindari, asal karyawan dan pengelola perusahaan punya kemauan mengantisipasi terjadinya kecelakaan kerja. Tentunya perundangan tidak akan ada faedahnya, bila pemimpin perusahaan atau industry tidak melaksanakan ketentuan perundangan ini. (Sedarmayanti, 2015:210).

Kesegaran jasmani dan rohani merupakan factor penunjang untuk meningkatkan produktivitas kerja dalam bekerja. Kesegaran tersebut dimulai sejak memasuki pekerjaan dan terus dipelihara selama bekerja, bahkan sampai setelah berhenti bekerja. Kesegaran jasmani dan rohani bukan saja pencerminan kesehatan fisik dan mental, tetapi juga gambaran adanya keserasian penyesuaian seseorang dengan pekerjaannya, yang sangat dipengaruhi kemampuan, pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan yang dimiliki. Manusia dan beban kerja serta factor-factor dalam lingkungan kerja merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kesatuan seperti itu dinamakan roda keseimbangan dinamis. Apabila keseimbangan tidak menguntungkan, akan terjadi keadaan yang labil dan menyebabkan gangguan kesehatan, bahkan penyakit, cacat dan mungkin kematian. (Sedarmayanti, 2015:210).

Tujuan keselamatan dan kesehatan kerja antara lain melindungi kesehatan tenaga kerja, meningkatkan efisiensi kerja, mencegah terjadinya kecelakaan kerjadan penyakit. Berbagai arah keselamatan dan kesehatan kerja:

- a. Mengantisipasi keberadaan faktor penyebab bahaya dan melakukan pencegahan sebelumnya.
- b. Memahami jenis-jenis bahaya yang ada di tempat kerja
- c. Mengevaluasi tingkat bahaya di tempat kerja
- d. Mengendalikan terjadinya bahaya atau komplikasi. Mengenai peraturan keselamatan dan kesehatan tenaga kerja Yang terutama adalah UU Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja dan Detail Pelaksanaan UU Keselamatan dan Kesehatan Tenaga Kerja.

### 2.1.3.2 Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja

Tujuan perusahaan mempunyai program keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk memperkecil kecelakaan kerja sampai nol (zero accident). Menurut (Mutiara,2015:7.4), untuk mencapai tujuan, maka perusahaan hendaknya :

- 1) Mematuhi peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang dikeluarkan pemerintah secara taat asas;
- 2) Membuat prosedur dan manual tentang bagaimana mengatasi keselamatan kerja;
- 3) Memberikan pelatihan dan sosialisasi keselamatan kerja pada karyawan;
- 4) Menyediakan fasilitas keselamatan kerja yang optimum;
- 5) Bertanggung jawab atas keselamatan kerja para karyawan

Setiap perusahaan sewajarnya memiliki strategi memperkecil dan bahkan menghilangkan kejadian kecelakaan kerja di kalangan karyawan sesuai dengan kondisi perusahaan. Menurut (Mutiara,2015:7.5), Strategi pokok yang perlu diterapkan perusahaan meliputi berikut ini.

- 1) Pihak manajemen perlu menetapkan bentuk perlindungan bagi karyawan dalam menghadapi kejadian kecelakaan kerja. Misalnya karena alasan finansial, kesadaran karyawan tentang keselamatan kerja dan tanggung jawab perusahaan dan karyawan maka perusahaan bisa jadi memiliki tingkat perlindungan yang minimum bahkan maksimum.
- 2) Pihak manajemen dapat menentukan apakah peraturan tentang keselamatan kerja bersifat formal atautkah informal. Secara formal dimaksudkan setiap aturan dinyatakan secara tertulis, dilaksanakan dan dikontrol sesuai dengan aturan. Sementara secara informal dinyatakan tidak tertulis atau konvensi dan dilakukan melalui pelatihan dan kesepakatan-kesepakatan.
- 3) Pihak manajemen perlu proaktif dan reaktif dalam pengembangan prosedur dan rencana tentang keselamatan dan kesehatan kerja karyawan. Proaktif berarti pihak manajemen perlu memperbaiki terus menerus prosedur dan rencana sesuai kebutuhan perusahaan dan karyawan.



Sementara arti reaktif, pihak manajemen perlu segera mengatasi masalah keselamatan dan kesehatan kerja setelah suatu kejadian timbul.

- 4) Pihak manajemen dapat menggunakan tingkat derajat keselamatan dan kesehatan kerja yang rendah. Perusahaan perlu memiliki tujuan memperkecil kejadian kecelakaan kerja sampai nol sebagai faktor promosi perusahaan ke khalayak luas. Artinya perusahaan dinilai sangat peduli dengan keselamatan dan kesehatan kerja.

Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang disingkat dengan Program K3 diatur dalam Undang-Undang. Ini disebabkan dalam setiap pekerjaan, termasuk di dunia pendidikan, kecelakaan kerja sering kali sulit dihindari. Ketidapahaman dari kondisi tersebut dapat dikurangi dengan mendisain pekerjaan sedemikian rupa untuk mengurangi kecelakaan kerja dan sebagai tambahan penyelia dan manajer berperan dalam mengurangi kondisi yang kurang aman dengan melakukan pengecekan untuk mengenali dan mengatasi kecelakaan yang mungkin terjadi. Sedangkan menurut (Mutiara,2015:7.6), untuk mengurangi kecelakaan yang diakibatkan oleh kecenderungan karyawan untuk berperilaku dan bersikap yang tidak diinginkan (unsafe acts) di atas, dapat dikurangi melalui

1. Seleksi dan alat yang lain;
2. Menyebarkan poster;
3. Pelatihan Keselamatan;
4. Program insentif dan program penguatan yang positif
5. Komitmen Manajer puncak
6. Penentuan Kebijakan dalam Keselamatan;
7. Penetapan tujuan keselamatan dan mengendalikannya;
8. Melakukan pengawasan terhadap keselamatan dan kesehatan; dan
9. Memonitor pekerjaan-pekerjaan yang sangat berat (overload) dan dapat menimbulkan stress

Program keselamatan kerja dititikberatkan pada penanganan kecelakaan kerja dan upaya untuk menghindarinya. Program Keselamatan Kerja terbentuk dari unsur (Hastho dan Meilan,2007) dikutip dari Danang Sunyoto,2015 yaitu:

### 1. Dukungan Manajemen Puncak

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kuat antara dukungan manajemen puncak dan berkurangnya pekerja yang cedera. Bentuk dukungannya adalah kehadiran dalam pertemuan-pertemuan tentang urgensi keselamatan kerja, mengagendakan rapat dengan dewan direksi tentang pentingnya K3

### 2. Pengangkatan Kepala Keselamatan Kerja

Harus dapat menyeimbangkan pendekatan personalia dan pendekatan rekayasa

### 3. Perencanaan Suatu Pabrik dan Operasi yang Aman

Tersedianya alat-alat mekanis untuk penanganan bahan-bahan, Peralatan yang berbahaya harus ditempatkan sejauh mungkin. Tempat kerja harus bersih, diterangi dengan baik, diberi ventilasi, Prosedur kerja dan peraturan kerja untuk mencegah human error.

### 4. Pendidikan bagi karyawan untuk bertindak secara Aman

Pengarahan saat pengangkatan karyawan oleh pimpinan, Pelatihan kerja (titik-titik berbahaya dari operasi mesin). Arahan harian oleh Supervisor

### 5. Pengadaan dan Penyampaian Catatan

Jumlah peristiwa kecelakaan kerja, penyakit maupun kematian yang disebabkan oleh pekerjaan.

### 6. Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja

Sebab-sebab mekanis yaitu perlengkapan, peralatan, mesin, bahan-bahan, dan lingkungan kerja yang tidak berfungsi secara normal. Sedangkan sebab-sebab manusiawi, yaitu kurang hati-hati, melamun, mengkonsumsi obat-obat terlarang, supervisor yang mengekang, kelelahan dan kejenuhan.

## 2.2 Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah bagian dari system secara keseluruhan yang mana meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses serta sumber daya yang dibutuhkan dalam pengembangan, penerapan, pencapaian dan pengajian.



### 2.3 Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Kepmenaker 05 tahun 1996, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari Sistem Manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman efisien dan produktif.

Menurut OHSAS 18001:2007 "A management system is a set of interrelated elements used to establish policy and objectives and to achieve those objectives. A management system includes organizational structure, planning activities (including for example, risk assessment and the setting of objectives), responsibilities, practices, procedures, process and resources".

Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah bagian dari system manajemen organisasi yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan. Secara filosofi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat adil dan makmur (Depnaker RI, 1993).

Menurut (Ramli,2009 dalam Martina Swastika,2011) Lingkup penerapan sistem manajemen K3 berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang ditentukan oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Ukuran organisasi/perusahaan
- b. Lokasi Kegiatan
- c. Kondisi budaya organisasi dan atau perusahaan
- d. Jenis aktifitas organisasi/perusahaan
- e. Kewajiban hukum yang berlaku bagi perusahaan
- f. Lingkup dan bentuk Sistem Manajemen K3 yang telah dijalankan
- g. Kebijakan K3 perusahaan

h. Bentuk dan resiko atau bahaya yang dihadapi.

Secara umum tujuan dan sasaran dari Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah untuk menciptakan suatu sistem K3 di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. Tujuan dan sasaran dari penerapan Sistem Manajemen K3 (HSE Objective PT. BSP tahun 2017) antara lain :

Sasaran

1. Tidak ada kematian pada seluruh proyek dan tanpa kecelakaan yang menimbulkan korban rawat inap.
2. Tidak ada sakit (memerlukan rawat inap) pada pekerja proyek
3. Tidak ada kerusakan alat yang memerlukan turun mesin dan dikeluarkan dari lokasi client
4. Tidak ada pencemaran lingkungan yang menimbulkan protes dari warga dan pemerintah.

Dari beberapa sasaran yang ingin dicapai oleh manajemen yang telah disebutkan di atas, Manajemen meminta kepada semua karyawan juga pada sub kontraktor untuk berpartisipasi dalam melaksanakan sasaran seperti yang dijelaskan diatas.

Untuk mencapai kebijakan MK3 yang ditetapkan oleh PT. BSP, serta untuk memenuhi persyaratan ketentuan OHSAS 18001:2007 maka Director PT. BSP menetapkan tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah sbb:

1. Mentaati semua ketentuan perundang-undangan dan persyaratan lain yang berhubungan dengan K3 yang wajib diikuti oleh PT. BSP dengan upaya meningkatkan kesesuaian persyaratan perundang-undangan yang berhubungan K3 dan peraturan pemerintah lain yang terkait :
2. Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan karyawan PT. BSP



3. Melakukan upaya-upaya untuk menurunkan potensi bahaya guna menekan angka kecelakaan, dengan menyelenggarakan Safety Training ( Training K3), bagi seluruh karyawan PT. BSP

Penetapan dan penjabaran Sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang telah ditetapkan oleh PT. BSP ke masing-masing Departemen, dan sekaligus menghitung atau mengukur tingkat keberhasilannya, guna melakukan upaya perbaikan yang berkelanjutan (Continual Improvement) pada setiap Rapat Tinjauan Manajemen (RTM). (Sumber : Data diolah dari PT.BSP)

Menurut (Tarwaka, 2008 dalam Swastika,2011), Adapun manfaat dari penerapan Sistem Manajemen K3 adalah :

- a. Pihak manajemen dapat mengetahui kelemahan-kelemahan unsur sistem operasional sebelum timbul gangguan operasioanl, kecelakaan, insiden dan kerugian-kerugian lainnya.
- b. Dapat diketahui gambaran secara jelas dan lengkap tentang kinerja K3 di perusahaan
- c. Dapat meningkatkan pemenuhan terhadap peraturan perundangan bidang K3
- d. Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran tentang K3, khususnya bagi karyawan yang terlibat dalam pelaksanaan audit
- e. Dapat meningkatkan produktivitas kerja

Menurut (Swastika, 2011), Langkah-langkah dalam mengembangkan Sistem Manajemen K3 dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Peraturan Perundang-undangan dan Standar

Sebelum mengimplementasi harus diidentifikasi semua peraturan perundang-undangan dan standar K3 yang berlaku dalam perusahaan yang bersangkutan. Sebaiknya dibentuk tim untuk mendokumentasikan peraturan perundang-undangan dan standar dibidang K3. Dari hasil identifikasi ini kemudian disusun Peraturan K3 perusahaan dan pedoman pelaksanaan K3. Pada sebagian besar perusahaan, peraturan keselamatan dan kesehatan kerja dicetak dalam bentuk buku saku yang selalu dibawa oleh tenaga kerja, agar setiap pekerja memahami peraturan tersebut harus menjelaskan peraturan

perundangan dan persyaratan lainnya kepada setiap tenaga kerja.

**b. Menetapkan Kebijakan K3 Perusahaan**

Dalam menetapkan Kebijakan K3 di perusahaan ini yaitu dengan pernyataan mengenai komitmen dari organisasi untuk melaksanakan K3 yang menegaskan keterikatan perusahaan terhadap pelaksanaan K3 dengan melaksanakan semua ketentuan K3 yang berlaku sesuai dengan operasi perusahaan, melindungi keselamatan dan kesehatan semua pekerja termasuk kontraktor dan *stakeholder* lainnya seperti pelanggan dan pemasok.

**c. Mengorganisasikan**

Untuk melaksanakan kebijakan K3 secara efektif adalah dengan peran serta semua tingkatan manajemen dan pekerja. Bagaimana Top Manajemen menempatkan organisasi K3 di perusahaan serta dukungan yang diberikan merupakan pencerminan dari komitmen terhadap K3.

**d. Merencanakan Sistem Manajemen K3**

Perusahaan harus membuat perencanaan yang efektif guna mencapai keberhasilan penerapan dan kegiatan Sistem Manajemen K3 dengan sasaran yang jelas dan dapat diukur.

**e. Penerapan Sistem Manajemen K3**

Perusahaan harus menyediakan personil yang memiliki kualifikasi, sarana yang memadai sesuai Sistem Manajemen K3 yang diterapkan dengan membuat prosedur yang dapat memantau manfaat yang akan didapat maupun biaya yang harus dikeluarkan.

**f. Mengukur dan Memantau Hasil Pelaksanaan**

Dalam pengukuran dan memantau hasil pelaksanaan adalah dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Ada dua macam ukuran yang dapat digunakan yaitu ukuran yang bersifat reaktif yang didasarkan pada kejadian kecelakaan dan ukuran yang bersifat proaktif yang didasarkan kepada upaya dari keseluruhan sistem.

**g. Melakukan Audit dan Meninjau Ulang secara Menyeluruh**

Melaksanakan audit dan meninjau ulang secara menyeluruh dengan melaksanakan audit K3. Manajemen dapat memeriksa sejauh mana organisasi telah melaksanakan komitmen yang telah disepakati bersama, mendeteksi



berbagai kelemahan yang masih ada yang mungkin terletak pada perumusan komitmen dan kebijakan K3 atau pada pengorganisasian, atau pada perencanaan dan pelaksanaannya.

#### **2.4 Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

Kesuksesan program Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek konstruksi tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang saling terlibat, berinteraksi dan bekerja sama. Hal ini sudah seharusnya menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan pembangunan proyek konstruksi yang dilakukan oleh team proyek dan seluruh manajemen dari berbagai pihak yang terkait didalamnya. Masing-masing pihak mempunyai tanggung jawab bersama yang saling mendukung untuk keberhasilan pelaksanaan proyek konstruksi yang ditandai dengan evaluasi positif dari pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja.

Hampir semua sistem manajemen berpijak pada konsep PDCA (Deming cycle), dimana setiap konsep tersebut diterjemahkan dalam bentuk klausul – klausul yang lebih detil untuk memudahkan dalam menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001, sistem manajemen lingkungan ISO 14001 dan sistem manajemen K3 OHSAS 18001.

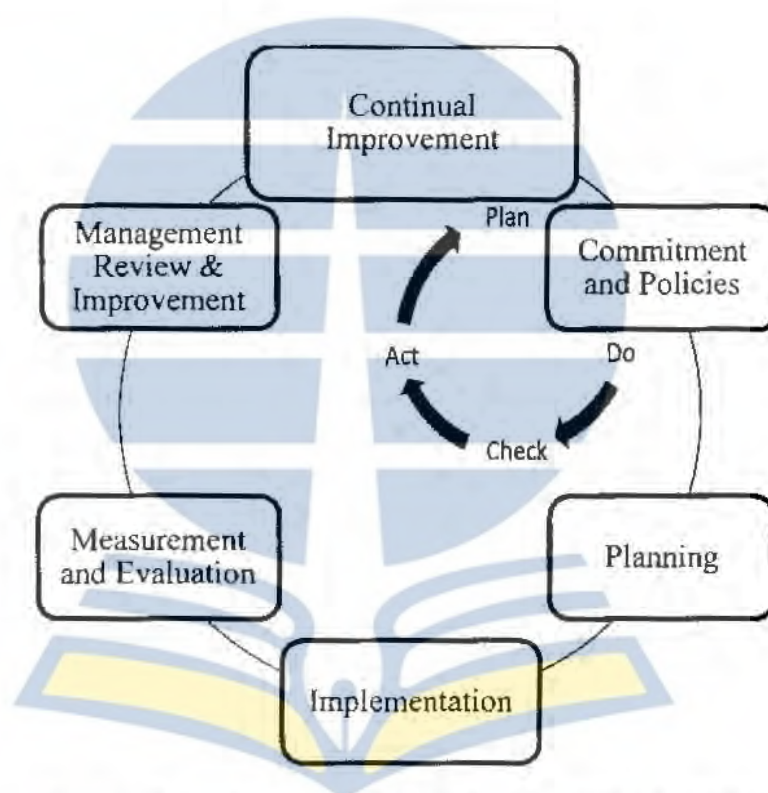
Konsep Dasar SMK3 mencakup ketentuan pola tahapan “Plan-Do-Check-Action” yang mengacu kepada OHSAS 18001 dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. Per-05/MEN/1996. Pengertian PDCA secara ringkas adalah

- Plan:  
menetapkan sasaran-sasaran dan proses-proses yang dibutuhkan untuk memberikan hasil-hasil yang sesuai dengan persyaratan pelanggan dan kebijakan organisasi.
- Do:  
melaksanakan proses-proses
- Check:  
memonitor dan mengukur proses-proses dan produk, kemudian membandingkannya dengan kebijakan-kebijakan, sasaran-sasaran dan persyaratan produk yang telah ditetapkan sebelumnya, melakukan analisa data dan melaporkan hasil-hasilnya.

– Act:

melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki kinerja proses secara kontinu.

Konsep PDCA ini dapat digunakan oleh berbagai macam sistem manajemen termasuk sistem manajemen mutu ISO 9001, sistem manajemen lingkungan ISO 14001, sistem manajemen K3 OHSAS 18001, ataupun sistem manajemen yang lain.



Gambar 2.1 : Konsep PDCA (Referensi OHSAS 18001)

Konsep Dasar Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) mencakup ketentuan pola tahapan “Plan-Do-Check-Action” dan sesuai dalam penerapan system manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang diatur dalam PERMEN No. 50 Tahun 2012, organisasi wajib melaksanakan ketentuan sebagai berikut : (Sedarmayanti, 2015)



1. Menetapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dan menjamin komitmen terhadap penerapan system manajemen K3.
2. Merencanakan pemenuhan kebijakan tujuan dan sasaran penerapan keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Melaksanakan perencanaan serta menerapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja secara efektif dengan mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan mencapai kebijakan, tujuan, sasaran, keselamatan dan kesehatan kerja.
4. Mengukur, memantau dan mengevaluasi kinerja keselamatan dan kesehatan kerja serta melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan.
5. Meninjau secara teratur dan meningkatkan kinerja/pelaksanaan system manajemen K3 secara berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menerapkan Sistem Manajemen K3 (SMK3) agar SMK3 tersebut menjadi efektif, karena SMK3 mempunyai elemen-elemen atau persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dibangun di dalam suatu organisasi atau perusahaan. Sistem Manajemen K3 juga harus ditinjau ulang dan ditingkatkan secara terus menerus di dalam pelaksanaannya untuk menjamin bahwa sistem itu dapat berperan dan berfungsi dengan baik serta berkontribusi terhadap kemajuan perusahaan.

Sebagai langkah awal dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja maka perlu adanya Kebijakan, Perencanaan, Pelaksanaan, Pemeliharaan, Pengukuran dan evaluasi dan Tinjauan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan. Proses dan langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.4.1 Menetapkan Kebijakan dan Komitmen**

Menurut Frank Bird (1989) menyebutkan bahwa komitmen adalah niat atau tekad untuk menjelaskan sesuatu yang menjadi daya dorong yang sangat kuat untuk mencapai tujuan. Tekad dan keinginan tersebut, akan tercermin dalam sikap dan tindakan tentang K3. Tanpa komitmen dari semua unsur dalam organisasi, khususnya para pemimpin, pelaksanaan K3 tidak akan berjalan dengan baik. Komitmen dan Kebijakan, dua hal yang memiliki peran

penting dalam menjalankan sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Elemen-elemen Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bisa beragam tergantung dari sumber (standar) dan aturan yang digunakan oleh masing-masing perusahaan. Secara umum, Standart Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang sering (umum) dijadikan rujukan ialah Standart OHSAS 18001:2007 dan Permenaker No. 5 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

### 1) Kebijakan dan Komitmen

Manajemen puncak harus mendefinisikan dan menyetujui kebijakan K3 dan memastikan bahwa di dalam ruang lingkup dari sistem manajemen K3 (Sumber: OHSAS 18001:2007; 4.2)

- a) Sesuai dengan sifat dan skala resiko-resiko K3 organisasi
- b) Mencakup suatu komitmen untuk pencegahan cedera dan sakit penyakit dan peningkatan berkelanjutan manajemen dan kinerja K3
- c) Mencakup suatu komitmen untuk paling tidak mematuhi peraturan K3 dan persyaratan lain yang relevan yang biasa dilakukan oleh organisasi yang terkait dengan resiko-resiko K3
- d) Memberikan kerangka kerja untuk menetapkan dan meninjau tujuan-tujuan K3
- e) Didokumentasikan, diterapkan dan dipelihara
- f) Didokumentasikan ke seluruh personel dalam kendali organisasi dengan tujuan bahwa personel menyadari kewajiban K3 masing-masing
- g) Tersedia untuk pihak-pihak terkait dan
- h) Dikaji secara periodic untuk memastikan kebijakan tetap relevan dan sesuai untuk organisasi.

Perusahaan harus menunjukkan komitmen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja yang diwujudkan dalam (Martina Swastika,2011)

- a. Menempatkan organisasi keselamatan dan kesehatan kerja pada posisi yang dapat menentukan keputusan perusahaan.
- b. Menyediakan anggaran, tenaga kerja yang berkualitas dan sarana-sarana



- lain yang diperlukan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja.
- c. Menetapkan personel yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam penanganan keselamatan dan kesehatan kerja.
  - d. Perencanaan keselamatan dan kesehatan kerja yang terkoordinasi.
  - e. Melakukan penilaian kinerja dan tindak lanjut pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja.

Komitmen dan kebijakan tersebut pada butir (a) sampai dengan e diadakan peninjauan ulang secara teratur. Setiap tingkat pimpinan dalam perusahaan harus menunjukkan komitmen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja sehingga penerapan Sistem Manajemen K3 berhasil diterapkan dan dikembangkan. Setiap tenaga kerja dan orang lain yang berada ditempat kerja harus berperan serta dalam menjaga dan mengendalikan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja.

## 2) Tinjauan Awal Keselamatan dan Kesehatan Kerja (*Initial Review*)

Sebelum memulai mengembangkan Sistem Manajemen K3 perlu melakukan tinjauan awal sebagai *base line assessment* untuk mengetahui kondisi K3 di perusahaan dan kemudian dibandingkan dengan persyaratan peraturan perundangan yang ada. Peninjauan awal kondisi keselamatan dan kesehatan kerja perusahaan dilakukan dengan cara sebagai berikut (Martina Swastika, 2011)

- a. Identifikasi kondisi yang ada dibandingkan dengan ketentuan pedoman ini.
- b. Identifikasi sumber bahaya yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan.
- c. Penilaian tingkat pengetahuan, pemenuhan peraturan perundangan dan standar keselamatan dan kesehatan kerja.
- d. Membandingkan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dengan perusahaan dan sektor lain yang lebih baik.
- e. Meninjau sebab dan akibat kejadian yang membahayakan, kompensasi dan gangguan serta hasil penilaian sebelumnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja.
- f. Menilai efisiensi dan efektifitas sumber daya yang disediakan.



Hasil peninjauan awal keselamatan dan kesehatan kerja merupakan bahan masukan dalam perencanaan dan pengembangan Sistem Manajemen K3.

### 3) Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh pengusaha dan atau pengurus yang memuat keseluruhan visi dan tujuan perusahaan, komitmen dan tekad melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja, kerangka dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan atau operasional (Martina Swastika,2011) Kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dibuat melalui proses konsultasi antara pengurus dan wakil tenaga kerja yang kemudian harus dijelaskan dan disebarluaskan kepada semua tenaga kerja, pemasok dan pelanggan.

Oleh karena itu, kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja sangat penting dan menjadi landasan utama yang diharapkan mampu menggerakkan semua partikel yang ada dalam perusahaan sehingga program Keselamatan dan Kesehatan Kerja dapat berhasil dengan baik. Kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja bersifat dinamik dan selalu ditinjau ulang dalam rangka peningkatan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja. Namun demikian, suatu kebijakan hendaknya jangan hanya tertulis di atas kertas tetapi tidak ada implementasi atau tindak lanjutnya sehingga akan sia-sia saja. Tanpa adanya kebijakan yang dilandasi dengan komitmen yang kuat, apapun yang direncanakan tidak akan berhasil dengan baik.

#### 2.4.2 Perencanaan

Proses berikutnya dalam Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Perusahaan harus membuat perencanaan yang efektif guna mencapai keberhasilan penerapan Sistem Manajemen K3 dengan sasaran yang jelas dan dapat diukur. Perencanaan harus memuat tujuan, sasaran dan indikator kinerja yang diterapkan dengan mempertimbangkan identifikasi sumber bahaya penilaian dan pengendalian risiko sesuai dengan persyaratan perundangan

yang berlaku serta hasil pelaksanaan tinjauan awal terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.(Swastika,2011)

#### 1) Identifikasi Bahaya, Penilaian Resiko dan Pengendalian Resiko

Organisasi harus membuat, mencrapkan dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi bahaya yang ada, penilaian resiko dan penetapan pengendalian yang diperlukan. Prosedur untuk mengidentifikasi bahaya dan menilai risiko harus memperhatikan :

- a) Aktivitas rutin dan non rutin, aktivitas seluruh personel yang mempunyai akses ke tempat kerja (termasuk kontraktor dan tamu)
- b) Perilaku manusia, kemampuan dan faktor-faktor manusia lainnya
- c) Bahaya-bahaya yang timbul dari luar tempat kerja yang berdampak pada kesehatan dan keselamatan personel di dalam kendali organisasi di lingkungan tempat kerja dan bahaya-bahaya yang terjadi di sekitar tempat kerja hasil aktivitas kerja yang terkait di dalam kendali organisasi
- d) Prasarana, peralatan dan material di tempat kerja, yang disediakan baik oleh organisasi ataupun pihak lain
- e) Perubahan-perubahan atau usulan perubahan di dalam organisasi, aktivitas atau material
- f) Modifikasi SMK3, termasuk perubahan sementara, dan dampaknya kepada operasional, proses-proses dan aktivitas
- g) Adanya kewajiban perundangan yang relevan terkait dengan penilaian resiko dan penerapan pengendalian yang dibutuhkan
- h) Rancangan area kerja, proses, instalasi, mesin/peralatan, prosedur operasional dan organisasi kerja, termasuk adaptasinya kepada kemampuan manusia.

Metodologi organisasi dalam melakukan identifikasi bahaya dan penilaian resiko harus :

- a) Ditetapkan dengan memperhatikan ruang lingkup, sifat dan waktu untuk memastikan metodenya proaktif dan
- b) Menyediakan identifikasi, prioritas dan dokumentasi risiko-risiko dan penerapan pengendalian sesuai keperluan.



Untuk mengelola perubahan, organisasi harus mengidentifikasi bahaya-bahaya K3 dan resiko-resiko K3 terkait dengan perubahan di dalam organisasi, SMK3 atau aktivitas-aktivitasnya sebelum menerapkan perubahan tersebut. Organisasi harus memastikan hasil dari penelitian dipertimbangkan dalam menetapkan pengendalian.

Saat menetapkan pengendalian, atau mempertimbangkan perubahan atas pengendalian yang ada saat ini, pertimbangan harus diberikan untuk menurunkan resiko berdasarkan hirarki berikut : eliminasi, substitusi, pengendalian teknik, rambu/peringatan dan/atau pengendalian administrasi dan alat pelindung diri.

Organisasi harus mendokumentasikan dan memelihara hasil identifikasi bahaya, penilaian resiko dan penetapan pengendalian selalu terbaru. (referensi OHSAS 18001:2007 elemen 4.3.1). Organisasi harus memastikan bahwa resiko-resiko K3 dan penetapan pengendalian dipertimbangkan saat membuat, menerapkan dan memelihara sistem manajemen K3 perusahaan (referensi OHSAS 18001:2007 elemen 4.3.1)

## 2) Peraturan Perundangan dan Persyaratan lainnya

Organisasi harus membuat, menerangkan, dan memelihara suatu prosedur untuk mengidentifikasi dan mengakses peraturan perundangan dan persyaratan K3 lain yang diaplikasikan untuk K3. Organisasi harus memastikan bahwa peraturan perundangan dan persyaratan lainnya yang relevan di mana organisasi mendapatkannya harus dipertimbangkan dalam membuat, menerapkan dan memelihara sistem manajemen K3 organisasi. Organisasi harus selalu memutakhirkan informasi ini. Organisasi harus mengkomunikasikan peraturan perundangan dan persyaratan lain yang relevan kepada orang yang bekerja di dalam kendali organisasi dan pihak-pihak terkait lain.

## 3) Tujuan, Program dan Sasaran K3

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara tujuan dan sasaran K3 yang terdokumentasi, pada setiap fungsi dan tingkat yang relevan di dalam organisasi. Tujuan-tujuan harus dapat diukur, bila memungkinkan dan konsistensi dengan kebijakan K3, termasuk komitmen untuk meneegah



cidera dan sakit penyakit, memenuhi peraturan perundangan yang relevan dan persyaratan lain di mana organisasi mendapatkan dan untuk peningkatan berkelanjutan.

Pada saat membuat dan meninjau tujuan-tujuan tersebut, organisasi harus mempertimbangkan peraturan perundangan dan persyaratan K3 lainnya dimana organisasi mendapatkan, dan risiko-risiko K3. Juga mempertimbangkan aspek teknologi, aspek keuangan, persyaratan operasional dan bisnis dan pandangan dari pihak-pihak terkait.

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara suatu program untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Program minimum harus memasukkan (Referensi OHSAS 18001:2007; 4.3.3):

- a) Penunjukkan penanggung jawab dan kewenangan untuk mencapai tujuan pada setiap fungsi dan tingkat organisasi dan
- b) Cara-cara dan jangka waktu untuk mencapai tujuan

Program manajemen K3 harus dikaji pada interval waktu yang teratur dan terencana, dan dirubah sesuai kebutuhan, untuk memastikan tujuan-tujuan tercapai.

### 2.4.3 Pelaksanaan

Menerapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja secara efektif dengan mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan dan sasaran keselamatan dan kesehatan kerja. Suatu tempat kerja dalam menerapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja harus dapat mengintegrasikan sistem manajemen perusahaan yang sudah ada. Yang perlu diperhatikan oleh perusahaan pada tahap ini adalah (Referensi OHSAS 18001:2007; 4.4) :

#### 1. Sumber Daya, Peran, Tanggung Jawab, Fungsi dan Wewenang

Manajemen puncak harus menjadi penanggung jawab tertinggi untuk sistem manajemen K3. Manajemen puncak harus memperhatikan komitmennya dengan :

- a) Memastikan ketersediaan sumberdaya yang esensial untuk membuat,

menerapkan, memelihara dan meningkatkan sistem manajemen K3

- b) Menetapkan peran-peran, alokasi tanggung jawab, akuntabilitas dan delegasi wewenang untuk memfasilitasi efektivitas sistem manajemen K3, peran, tanggung jawab, akuntabilitas dan wewenang harus didokumentasikan dan dikomunikasikan

Organisasi harus menunjuk seorang anggota manajemen puncak dengan tanggung jawab khusus K3, diluar tanggung jawabnya dan menetapkan peran-peran dan wewenang untuk :

- a) Menjamin sistem manajemen K3 dibuat, diterapkan, dan dipelihara sesuai dengan standar OHSAS
- b) Melaporkan kinerja sistem manajemen K3 kepada manajemen puncak untuk dikaji dan sebagai dasar untuk peningkatan sistem manajemen K3.

Penunjukkan anggota manajemen puncak harus tersedia kepada seluruh orang yang bekerja di dalam kendali organisasi. Semuanya dengan tanggung jawab manajemen harus memperlihatkan komitmennya untuk meningkatkan kinerja K3. Organisasi harus memastikan bahwa orang-orang yang berada di tempat kerja bertanggung jawab untuk aspek-aspek K3 di dalam kendali mereka, termasuk kepatuhan pada persyaratan K3 organisasi yang relevan.

## 2. Kompetensi, Pelatihan dan Pengetahuan

Organisasi harus memastikan bahwa setiap orang dalam pengendaliannya yang melakukan tugas-tugas yang mempunyai dampak pada K3 harus kompeten sesuai dengan tingkat pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman, dan menyimpan catatan-catatannya. Organisasi harus mengidentifikasi kebutuhan pelatihan sesuai dengan resiko-resiko K3 terkait dan sistem manajemen K3.(Referensi: OHSAS 18001:2007;4.4.2) Organisasi harus menyediakan pelatihan atau mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, melakukan evaluasi efektivitas pelatihan atau tindakan yang diambil, dan menyimpan catatan-catatannya.

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk memastikan semua orang yang bekerja dalam pengendaliannya peduli akan (Referensi: OHSAS 18001:2007;4.4.2)



- a) Konsekuensi-konsekuensi K3, yang actual atau potensial, kegiatan kerjanya, perilakunya, serta manfaat-manfaat K3 untuk peningkatan kinerja perorangan
- b) Peranan dan tanggung jawabnya dan pentingnya dalam mencapai kesesuaiannya dengan kebijakan dan prosedur-prosedur K3 dan dengan persyaratan sistem manajemen K3, termasuk persyaratan kesiapsiagaan dan tanggap darurat
- c) Konsekuensi potensial dari penyimpangan dari prosedur yang telah ditetapkan.

Prosedur pelatihan harus mempertimbangkan tingkat perbedaan dari :

- a) Tanggungjawab, kemampuan, bahasa dan keterampilan
- b) Resiko

### 3. Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi

#### - Komunikasi

Sesuai dengan bahaya-bahaya K3 dan sistem manajemen K3, organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk :

- a) Komunikasi internal antar berbagai tingkatan dan fungsi dalam organisasi
- b) Komunikasi dengan para kontraktor dan tamu lainnya ke tempat kerja
- c) Menerima, mendokumentasikan dan merespon komunikasi yang relevan dari pihak-pihak eksternal terkait

#### - Partisipasi dan Konsultasi

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk :

- a) Partisipasi pekerja melalui keterlibatannya dan identifikasi bahaya, penilaian resiko dan penetapan pengendalian; keterlibatannya dalam penyelidikan insiden; keterlibatannya dalam pengembangan dan peninjauan kebijakan dan tujuan K3; konsultasi dimana ada perubahan yang berdampak pada K3; diwakilkan dalam hal-hal terkait K3.

Pekerjaan harus diinformasikan terkait pengaturan partisipasi, termasuk siapa yang menjadi wakil mereka dalam hal-hal terkait K3

- b) Konsultasi dengan para kontraktor atas perubahan-perubahan yang terjadi dan berdampak pada K3

Organisasi harus memastikan, sesuai keperluan, pihak-pihak terkait yang relevan dikonsultasikan terkait hal-hal K3.



#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi sistem manajemen K3 harus termasuk :

- a) Kebijakan K3 dan sasaran-sasaran;
- b) Penjelasan ruang lingkup sistem manajemen K3;
- c) Penjelasan elemen-elemen inti sistem manajemen dan interaksinya, dan rujukannya ke dokumen-dokumen terkait;
- d) Dokumen-dokumen, termasuk catatan-catatan yang disyaratkan oleh Standart OHSAS
- e) Dokumen-dokumen termasuk catatan-catatan, yang ditetapkan oleh organisasi yang dianggap penting untuk memastikan perencanaan, operasi dan pengendalian proses yang berhubungan dengan pengendalian risiko-risiko K3 efektif.

#### 5. Pengendalian Dokumen

Dokumen-dokumen yang disyaratkan untuk sistem manajemen K3 dan standart OHSAS harus terkendali.

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk :

- a) Menyetujui kecukupan dokumen-dokumen sebelum diterbitkan
- b) Meninjau dokumen secara berkala, dirubah bila diperlukan dan disetujui kecukupannya
- c) Memastikan perubahan-perubahan dan status revisi saat dalam dokumen teridentifikasi
- d) Memastikan versi yang relevan dari dokumen yang diterapkan tersedia di tempat penggunaan
- e) Memastikan bahwa dokumen-dokumen dapat terbaca dan dengan cepat teridentifikasi
- f) Memastikan bahwa dokumen-dokumen yang berasal dari luar dan dianggap penting oleh organisasi untuk perencanaan dan operasi sistem manajemen K3 diidentifikasi dan distribusinya terkendali; dan
- g) Mencegah penggunaan dokumen kadaluarsa dan menctapkan identifikasi jika dipertahankan untuk tujuan tertentu.

## 6. Pengendalian Operasi

Organisasi harus mengidentifikasi operasi-operasi dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bahaya yang teridentifikasi dimana kendali pengukuran perlu dilakukan untuk mengendalikan risiko-risiko K3.

Untuk operasi-operasi dan kegiatan-kegiatan tersebut, organisasi harus menerapkan dan memelihara:

- a) Kendali operasional, sesuai keperluan organisasi dan aktivitas-aktivitasnya; organisasi harus mengintegrasikan kendali operasionalnya ke dalam SMK3 secara keseluruhan
- b) Pengendalian terkait pembelian material, peralatan dan jasa-jasa
- c) Pengendalian terkait para kontraktor dan tamu-tamu lain ke tempat kerja
- d) Mendokumentasikan prosedur, mencakup situasi dimana ketiadaannya dapat menyebabkan penyimpangan dari kebijakan dan tujuan-tujuan K3
- e) Kriteria-kriteria operasional yang telah ditetapkan di mana ketiadaannya dapat menyebabkan penyimpangan-penyimpangan dari kebijakan dan tujuan-tujuan K3

## 7. Persiapan Tanggap Darurat

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur:

- a) Untuk mengidentifikasi potensi keadaan darurat
- b) Untuk menanggapi keadaan darurat

Organisasi harus menanggapi keadaan darurat actual dan mencegah atau mengurangi akibat-akibat penyimpangan terkait dengan dampak-dampak K3. Dalam perencanaan tanggap darurat organisasi harus mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak terkait yang releva, missal jasa keadaan darurat dan masyarakat sekitar. Organisasi harus pula secara berkala menguji prosedur untuk menanggapi keadaan darurat. jika dapat dilakukan, melibatkan pihak-pihak terkait yang relevan sesuai keperluan. Organisasi harus meninjau secara periodic dan bila diperlukan, merubah prosedur kesiapsiagaan dan tanggap darurat, secara khusus setelah pengujian periodic dan setelah terjadinya keadaan darurat.



## 2.4.4 Pengukuran dan Evaluasi

### 1. Pengukuran dan Pemantauan Kinerja

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk memantau dan mengukur kinerja K3 secara teratur. Prosedur ini harus dibuat untuk (Referensi: OHSAS 18001:2007; 4.5.1):

- a) Pengukuran kualitatif dan kuantitatif, sesuai dengan keperluan organisasi
- b) Memantau perluasan yang memungkinkan tujuan K3 organisasi tercapai
- c) Memantau efektivitas pengendalian K3
- d) Mengukur kinerja secara proaktif untuk memantau kesesuaian dengan program manajemen K3, pengendalian dan kriteria operasional
- e) Mengukur kinerja secara reaktif untuk memantau kecelakaan, sakit penyakit, insiden dan bukti catatan lain penyimpangan kinerja K3
- f) Mencatat data dan hasil pemantauan dan mengukur kecukupan untuk melakukan analisis tindakan perbaikan dan pencegahan lanjutan.

Jika peralatan pemantauan digunakan untuk mengukur dan memantau kinerja, organisasi harus membuat dan memelihara prosedur untuk kalibrasi dan pemeliharaan peralatan tersebut sesuai keperluan

### 2. Evaluasi

Konsistensi dengan komitmen organisasi untuk kepatuhan, organisasi harus menetapkan, menerapkan dan memelihara prosedur untuk secara periodic mengevaluasi kepatuhannya kepada peraturan perundangan yang relevan. Organisasi harus menyimpan catatan-catatan hasil dari evaluasi kesesuaian periodiknya. (Catatan: Frekuensi evaluasi periodic bisa bervariasi sesuai dengan peraturan perundangannya) (Referensi OHSAS 18001:2007;4.5.2)

### 3. Investigasi Insiden, Tindakan Perbaikan dan Tindakan Pencegahan

#### - Investigasi Insiden

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk mencatat, menyelidiki dan menganalisis insiden untuk :

- a) menetapkan penyebab penyimpangan K3 dan faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan atau berkontribusi atas terjadinya insiden



- b) Mengidentifikasi kebutuhan untuk mengambil tindakan perbaikan
- c) Mengidentifikasi kesempatan melakukan tindakan pencegahan
- d) Mengidentifikasi kesempatan untuk melakukan peningkatan berkelanjutan
- e) Mengkomunikasikan hasil-hasil dari penyelidikan

Penyelidikan harus dilakukan dalam waktu yang terukur. Setiap tindakan perbaikan yang diambil atau kesempatan untuk melakukan tindakan pencegahan harus terkait dan sesuai dengan tindakan perbaikan dan pencegahan. Hasil penyelidikan insiden harus didokumentasikan dan dipelihara.

- Tindakan Perbaikan dan Pencegahan

Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk menangani ketidaksesuaian yang actual dan potensial dan untuk melakukan tindakan perbaikan dan tindakan pencegahan. (Referensi OHSAS 18001:2007; 4.5.3.2)

Prosedur harus menetapkan persyaratan-persyaratan untuk :

- a) mengidentifikasi dan memperbaiki ketidaksesuaian dan mengambil tindakan perbaikan untuk mengurangi dampak K3
- b) menyelidiki ketidaksesuaian, menetapkan penyebab dan mengambil tindakan untuk mencegah terjadi lagi
- c) evaluasi kebutuhan untuk melakukan tindakan pencegahan dan menerapkan tindakan yang dirancang untuk mencegah agar tidak terjadi
- d) mencatat dan mengkomunikasikan hasil tindakan perbaikan dan tindakan pencegahan yang dilakukan
- e) meninjau efektivitas tindakan perbaikan dan tindakan pencegahan yang dilakukan.

Bila tindakan perbaikan dan pencegahan menimbulkan adanya bahaya-bahaya baru atau yang berubah atau perlu adanya pengendalian baru atau diperbaiki, prosedur ini harus mensyaratkan bahwa tindakan yang akan dilaksanakan sudah melalui penilaian resiko sebelum diterapkan. Setiap tindakan perbaikan dan pencegahan yang diambil untuk menghilangkan akar penyebab ketidaksesuaian yang actual dan potensial harus sesuai dengan besarnya masalah dan seimbang dengan resiko-resiko K3 yang dihadapi. Organisasi harus memastikan bahwa setiap perubahan yang timbul dari tindakan perbaikan dan

pengegasan dibuatkan dalam dokumentasi sistem manajemen K3.

#### 4. Pengendalian Catatan

Organisasi harus membuat dan memelihara catatan sesuai keperluan untuk memperlihatkan kesesuaian dengan persyaratan sistem manajemen K3 organisasi dan standar OHSAS serta hasil-hasil yang dicapai. Organisasi harus membuat, menerapkan dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi, menyimpan, melindungi, mengambil, menahan dan membuang catatan-catatan. Catatan harus dan tetap dapat dibaca, teridentifikasi dan dapat dilacak. (Referensi OHSAS 18001:2007; 4.5.4)

#### 5. Audit Internal

Organisasi harus membuat dan memelihara program dan prosedur untuk pelaksanaan audit sistem manajemen K3 secara berkala, agar dapat :

- a) Menentukan apakah sistem manajemen K3 sesuai dengan pengaturan yang direncanakan untuk manajemen K3, termasuk persyaratan standar OHSAS, telah diterapkan dan dipelihara secara baik dan efektif memenuhi kebijakan dan tujuan organisasi
- b) Memberikan informasi tentang hasil audit kepada pihak manajemen.

Program audit harus direncanakan, dibuat, diterapkan dan dipelihara oleh organisasi, sesuai dengan hasil penilaian risiko dari aktivitas organisasi, dan hasil audit waktu yang lalu. Prosedur audit harus dibuat, diterapkan dan dipelihara yang menjelaskan tanggungjawab, kompetensi, dan persyaratan untuk merencanakan dan melaksanakan audit, melaporkan hasil audit dan menyimpan catatan terkait dan menetapkan kriteria, ruang lingkup, frekuensi dan metode audit. Pemilihan auditor dan pelaksanaan audit harus memastikan objektivitas dan independensinya selama proses audit.

#### 2.4.5 Tinjauan Manajemen

Manajemen puncak harus meninjau sistem manajemen K3 organisasinya, secara terencana, untuk menjamin kesesuaian, kecukupan dan keefektifannya secara berkelanjutan. Proses tinjauan manajemen harus termasuk penilaian



kemungkinan-kemungkinan peningkatan dan kebutuhan perubahan sistem manajemen K3, termasuk kebijakan K3 dan tujuan K3, Catatan hasil tinjauan manajemen harus dipelihara. (Referensi OHSAS 18001:2007; 4.6)

Masukan tinjauan manajemen harus termasuk :

- a) Hasil audit internal dan evaluasi kesesuaian dengan peraturan perundangan dan persyaratan lain yang relevan dimana organisasi menerapkannya
- b) Hasil-hasil dari partisipasi dan konsultasi
- c) Komunikasi yang berhubungan dengan pihak-pihak eksternal terkait termasuk keluhan-keluhan
- d) Kinerja K3 organisasi
- e) Tingkat pencapaian tujuan-tujuan
- f) Status penyelidikan insiden, tindakan perbaikan dan pencegahan
- g) Tindak lanjut dari tinjauan manajemen sebelumnya
- h) Perubahan yang terjadi, termasuk perkembangan dalam peraturan perundangan dan persyaratan lainnya terkait K3
- i) Rekomendasi peningkatan

Hasil dari tinjauan manajemen harus konsisten dengan komitmen organisasi untuk peningkatan berkelanjutan dan harus termasuk setiap keputusan dan tindakan yang terkait dengan kemungkinan perubahan;

- a) Kinerja K3
- b) Kebijakan dan tujuan-tujuan K3
- c) Sumberdaya dan
- d) Elemen-elemen lain sistem manajemen K3

Hasil-hasil yang relevan dengan tinjauan manajemen harus disediakan untuk kebutuhan komunikasi dan konsultasi

## 2.5 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Dalam melakukan penelitian mengenai “Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada PT. BSP”, peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti mengambil lima hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Martina Swastika (2011), dengan judul “Penerapan Komitmen dan Kebijakan serta Perencanaan K3 Sebagai Salah Satu Langkah Implementasi SMK3 di PT. Telkom Area Solo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Sistem Manajemen K3, komitmen dan kebijakan K3, perencanaan K3 serta mengetahui pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan dalam audit SMK3. Perbuatan tidak aman maupun keadaan tidak aman pada kenyataannya berakar lebih dalam dari kecelakaan yang terjadi sehingga pola-pola yang harus dikembangkan di dalam penanganan keselamatan dan kesehatan kerja serta pengadaan pengendalian potensi bahaya harus mengikuti pendekatan sistem yaitu Sistem Manajemen K3.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah langkah awal dalam implementasi Sistem Manajemen K3 yang berupa komitmen dan kebijakan serta perencanaan K3, Kebijakan K3 sangat penting dan menjadi landasan utama yang diharapkan mampu menggerakkan semua partikel yang ada dalam organisasi K3 dan dilandasi dengan komitmen yang kuat sehingga program K3 dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Disamping itu, perusahaan harus membuat perencanaan yang efektif guna mencapai keberhasilan dalam penerapan Sistem Manajemen K3 serta tercapai hasil yang optimal.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang memberikan gambaran tentang pelaksanaan sistem manajemen K3 pada Komitmen, Kebijakan dan Perencanaan K3. Pengambilan data mengenai Sistem Manajemen K3 dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan, wawancara kepada karyawan serta studi kepustakaan. Data yang diperoleh kemudian dibahas dengan membandingkan dengan Permenaker NO. PER-05/MEN/1996 mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Hasil dan Kesimpulan dari penelitian ini bahwa perusahaan sudah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja sesuai dengan peraturan Permenaker No. PER-05/MEN/1996 dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja. Saran yang diberikan adalah supaya perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan SMK3 yang telah berjalan.



Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan Achmad Ramadhan (2012), dengan judul “Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Studi pada Proyek Pembangunan Jalan Rawa Buaya, Cengkareng)”. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di proyek tersebut. ini juga ditujukan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan kuesioner, wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di proyek tersebut telah berjalan dengan baik yaitu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Namun, masih terdapat beberapa hal yang menghambat seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya K3, kurangnya anggaran, latar belakang pendidikan yang beragam dan kurangnya pengawasan.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Zaman Tarigan (2008) Penelitian tentang “Analisis Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Tanjung Medan PTPN V Provinsi Riau”. Penelitian ini mencoba memberikan jawaban tentang program-program apakah sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang telah dilaksanakan penyelia pengelola pabrik kelapa sawit Tanjung medan, berapakah persentasi penggunaan alat pelindung diri yang dilaksanakan pekerja, dan lokasi kerja manakah yang sering terjadi kecelakaan kerja. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 152 orang yaitu seluruh pekerja pada pabrik kelapa sawit Tanjung Medan Provinsi Riau. Penganalisaan permasalahan dianalisis secara deskriptif, dilengkapi dengan penyajian dalam bentuk tabel frekuensi tangensi. Hasil penelitian Program Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja telah diterapkan di pabrik kelapa sawit Tanjung Medan seperti recruitment, pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, penggunaan alat pelindung diri, papan peringatan/rambu-rambu kecelakaan kerja, sanksi dan penghargaan sehingga diharapkan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja semakin meningkat. Namun segi pengontrolan masih kurang sehingga masih ditemukan kecelakaan kecil yang tidak mengakibatkan hilangnya hari kerja pekerja. Penggunaan alat pelindung diri



seperti penggunaan helm sekitar 89,48%, sepatu boot dipakai 63,34% pekerja, sarung tangan dipakai 72,73% pekerja, penutup telinga dipakai 88,24% pekerja, penahan radiasi computer dipakai 62,50% pekerja, penutup mulut dipakai 77,78% pekerja, pelindung dada dipakai 53,34% pekerja. Perlu disarankan pengawasan yang baik seperti pengecekan penggunaan alat pelindung diri, perawatan berkala. Diperlukannya penyuluhan dari manajemen pabrik dengan mengadakan kursus dan mendatangkan ahli keselamatan dan kesehatan kerja. Perlunya mendesain ulang bak penampungan tandan buah segar sesuai dengan volume, ketinggian bak penampungan, dan penambahan penerangan dilokasi, memperbaiki jaringan computer/printer agar tidak ada kabel yang terkelupas.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Febyana Pangkey (2012), Penelitian tentang “Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja Pada Proyek Konstruksi di Indonesia (Studi kasus Pembangunan Jembatan Dr.Ir. Soekarno-Manado)”. Penelitian ini mencoba memberikan jawaban tentang bagaimana standart dan pedoman SMK3 yang digunakan pada proyek pembangunan jembatan Dr.Ir.Soekarno di Manado serta membahas bagaimana pengaruh dari penerapan SMK3 bagi perusahaan dan tenaga kerja itu sendiri. Analisis data dilakukan dengan menyusun dan membahas hasil wawancara dengan petugas K3, hasil observasi atau pengamatan langsung di lokasi proyek dan hasil evaluasi data-data SMK3 yang tersedia serta studi kepustakaan sebagai data pendukung. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa SMK3 telah direncanakan dan diterapkan dengan baik di lokasi proyek. Standart dan pedoman yang digunakan untuk mengatur sistem ini disusun dalam Rencana Mutu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Proyek (RMK3LP). Dasar penerapan prosedur-prosedur tersebut disesuaikan dengan standart internasional yaitu Occupation Health and Safety Management System (OHSAS) 18001:1999 yang memiliki kesamaan dengan SMK3 diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER.05/MEN/1996. Penerapan SMK3 ini membawa pengaruh yang baik bagi perusahaan maupun tenaga kerja, hal tersebut terlihat dari jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan atau penyakit kerja masih tergolong rendah dan tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi pelaksanaan pekerjaan.



Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Shabira Noviandini (2015), dengan judul “Analisis Komitmen Pimpinan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Di PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komitmen manajemen terhadap aplikasi SMK3 di PT Krakatau Steel (Persero) Tbk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasional (pengamatan) wawancara mendalam. Subyek penelitian ini berjumlah 1 orang sebagai informan utama (Direktur produksi dan teknologi) dan 2 orang sebagai informan triangulasi (Manajer HSE dan Superintendent Keselamatan Kerja). Hasil Dari hasil penelitian menunjukkan bentuk komitmen manajemen dalam hal sumber daya dari ketersediaan ahli (Expert) K3 serta tim evakuasi, komunikasi dalam bentuk induksi keselamatan dan briefing keselamatan, keterlibatan dalam pelatihan yang berkaitan dengan K3, dan pengangkatan personil yang memiliki tanggung jawab serta keahlian sesuai dengan bidangnya. PT Krakatau Steel (Persero) Tbk harus melakukan survei ulang terhadap kebijakan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam pekerjaan bidang.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan kelima penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini untuk mengetahui Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP yang meliputi 5 aspek yaitu Kebijakan dan Komitmen, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengukuran dan Evaluasi dan Tinjauan Manajemen. Dari kelima aspek tersebut yang mengacu kepada Standart dan pedoman yang digunakan untuk mengatur sistem ini disusun dalam QHSM Manual. PT. BSP dimaksudkan sebagai dokumen yang dapat menunjukkan kemampuan organisasi untuk secara konsisten menetapkan, mencrapkan, mengendalikan dan mengelola SMK3 sesuai dengan persyaratan dalam standart Dasar penerapan prosedur-prosedur tersebut disesuaikan dengan standart internasional yaitu Occupation Health and Safety Management System (OHSAS) 18001:2007 yang memiliki kesamaan dengan SMK3 diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER.05/MEN/1996.

Perbedaan kelima penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, masing-masing memiliki pembahasan yang berbeda namun masih

memiliki keterkaitan konsep/aspek yang sama mengenai program dan penerapan sistem manajemen K3 di lokasi penelitiannya masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP yang meliputi 5 aspek yaitu Kebijakan dan Komitmen, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengukuran dan Evaluasi dan Tinjauan Manajemen. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa Perusahaan sudah menetapkan dan menerapkan SMK3 dan sudah berjalan dengan baik di seluruh unit kerjanya dengan dikeluarkannya kebijakan secara tertulis yang ditandatangani oleh Direktur Utama. Dasar penerapan tersebut disesuaikan dengan standar internasional yaitu Occupation Health and Safety Management System (OHSAS) 18001:2007 yang telah memiliki kesamaan dengan SMK3 diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER.05/MEN/1996. Penerapan SMK3 ini membawa pengaruh yang besar bagi perusahaan maupun tenaga kerja. Kontribusinya terhadap perusahaan yaitu dengan efektifnya perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terorganisasi maka potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah dan berkurang sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal tersebut terlihat dari pembahasan penelitian ini bahwa tidak adanya kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian (zero accident) namun masih terdapat pada kasus kecelakaan yang lain seperti kasus pertolongan pertama dan kasus kerusakan mesin. Kemudian pada jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan atau penyakit kerja masih tergolong rendah. Hasil penelitian menyarankan agar perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan SMK3 yang telah berjalan sehingga predikat zero accident dapat dicapai di tahun berikutnya. Dengan taat mematuhi peraturan K3 akan menghindari kecelakaan kerja.



**Tabel. 2.1**  
**Perbandingan Penelitian**

NO	Judul Penelitian	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian Keempat	Penelitian Kelima	Hasil Penelitian yang dilakukan
	Nama Penelitian	<b>Martina Swastika (2010)</b>	<b>Achmad Ramadhan (2012)</b>	<b>Zaman Tarigan (2008)</b>	<b>Febyana Pangkey (2012)</b>	<b>Shabira Noviandini (2015)</b>	<b>Irma M Pane (2017)</b>
1.	Judul Penelitian	Penerapan Komitmen dan Kebijakan serta Perencanaan K3 Sebagai Salah Satu Langkah Implementasi SMK3 di PT. Telkom Area Solo	Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Studi pada Proyek Pembangunan Jalan Rawa Buaya, Cengkareng).	Analisis Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Tanjung Medan PTPN V Provinsi Riau	Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan kesehatan Kerja Pada Proyek Kontruksi di Indonesia (Studi kasus Pembangunan Jembatan Dr.Ir. Soekarno-Manado)	Analisis Komitmen Pimpinan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Di PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk	Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada PT. BSP

NO	Judul Penelitian	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian Keempat	Penelitian Kelima	Hasil Penelitian yang dilakukan
	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Martina Swastika (2010)</b>	<b>Achmad Ramadhan (2012)</b>	<b>Zaman Tarigan (2008)</b>	<b>Febyana Pangkey (2012)</b>	<b>Shabira Noviandini (2015)</b>	<b>Irma M Pane (2017)</b>
2.	Pendekatan Penelitian	Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif	Kuantitatif	Penganalisaan permasalahan dianalisis secara deskriptif, dilengkapi dengan penyajian dalam bentuk tabel frekuensi tangensi.	kualitatif	Deskriptif-Kualitatif dengan pendekatan observasional (pengamatan) wawancara mendalam	Deskriptif
3.	Tujuan	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Sistem Manajemen K3, komitmen dan kebijakan K3, perencanaan K3	Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis mengenai penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja pada proyek Pembangunan	Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis program-program SMK3 telah dilaksanakan oleh penyalia pengelola pabrik kelapa sawit,	Untuk mengevaluasi penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja terhadap (SMK3) pada proyek	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komitmen manajemen terhadap aplikasi SMK3 di PT Krakatau Steel (Persero) Tbk.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada PT. BSP yang meliputi 5 aspek yaitu Kebijakan dan



NO	Judul Penelitian	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian Keempat	Penelitian Kelima	Hasil Penelitian yang dilakukan
	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Martina Swastika (2010)</b>	<b>Achmad Ramadhan (2012)</b>	<b>Zaman Tarigan (2008)</b>	<b>Febyana Pangkey (2012)</b>	<b>Shabira Noviandini (2015)</b>	<b>Irma M Pane (2017)</b>
		serta mengetahui pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan dalam audit SMK3. Perbuatan tidak aman maupun keadaan tidak aman pada kenyataannya berakar lebih dalam dari kecelakaan yang terjadi sehingga pola-pola yang harus dikembangkan di	jalan, Rawa Buaya Cengkareng.	untuk menganalisis persentasi penggunaan APD yang dilaksanakan pekerja dibandingkan dengan target penggunaan yang diharapkan, dan menganalisis lokasi kerja yang manakah sering terjadi kecelakaan kerja	pembangunan jembatan Dr.Ir. Soekarno-Manado		Komitmen, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengukuran dan Evaluasi dan Tinjauan Manajemen.

NO	Judul Penelitian	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian Keempat	Penelitian Kelima	Hasil Penelitian yang dilakukan
	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Martina Swastika (2010)</b>	<b>Achmad Ramadhan (2012)</b>	<b>Zaman Tarigan (2008)</b>	<b>Febyana Pangkey (2012)</b>	<b>Shabira Noviandini (2015)</b>	<b>Irma M Pane (2017)</b>
		dalam penanganan keselamatan dan kesehatan kerja serta pengadaan pengendalian potensi bahaya harus mengikuti pendekatan sistem yaitu Sistem Manajemen K3					
4.	Teori yang digunakan	Teori yang digunakan adalah teori keselamatan dan kesehatan kerja yang mengacu kepada Peraturan	Teori yang digunakan adalah teori mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta teori mengenai manajemen SDM	Teori Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja serta penerapan pencegahan	Teori yang digunakan adalah teori keselamatan dan kesehatan kerja yang mengacu kepada Peraturan	Teori yang digunakan adalah komitmen pimpinan terhadap penerapan sistem manajemen keselamatan dan	Teori yang digunakan adalah teori mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang mengacu kepada OHSAS



NO	Judul Penelitian	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian Keempat	Penelitian Kelima	Hasil Penelitian yang dilakukan
	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Martina Swastika (2010)</b>	<b>Achmad Ramadhan (2012)</b>	<b>Zaman Tarigan (2008)</b>	<b>Febyana Pangkey (2012)</b>	<b>Shabira Noviandini (2015)</b>	<b>Irma M Pane (2017)</b>
		Menteri Tenaga Kerja RI No Per-05/MEN/1996.		kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja	Menteri Tenaga Kerja RI No Per-05/MEN/1996.	kesehatan kerja	18001:2007 dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No.05/MEN/1996
5.	Metode Pengumpulan Data	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
6.	Teknik Pengumpulan Data	Observasi langsung ke lapangan, wawancara, studi kepustakaan	Kuesioner, Wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan	Studi kepustakaan, Kuesioner, Wawancara	Observasi dan pengamatan secara langsung di lokasi proyek, Wawancara, studi kepustakaan	Teknik triangulasi. Dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dengan key informan.	Analisis data dilakukan dengan menyusun dan membahas hasil wawancara secara langsung, observasi, hasil evaluasi data-data SMK3 yang tersedia serta studi kepustakaan sebagai data pendukung.
7.	Hasil	Perusahaan sudah menerapkan Sistem	Hasil dari penelitian ini menunjukkan	Hasil penelitian Program Sistem	Hasil dari penelitian ini	Hasil Dari hasil penelitian	Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa

NO	Judul Penelitian	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian Keempat	Penelitian Kelima	Hasil Penelitian yang dilakukan
	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Martina Swastika (2010)</b>	<b>Achmad Ramadhan (2012)</b>	<b>Zaman Tarigan (2008)</b>	<b>Febyana Pangkey (2012)</b>	<b>Shabira Noviandini (2015)</b>	<b>Irma M Pane (2017)</b>
		Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja sesuai dengan peraturan permenaker No. PER-05/MEN/1996 dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja. Saran yang diberikan adalah supaya perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan SMK3 yang telah	secara umum penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di proyek pembangunan Rawa Buaya telah berjalan dengan baik yaitu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Namun, masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kesadaran individu akan pentingnya K3 terutama disiplin	Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja telah diterapkan di pabrik kelapa sawit Tanjung Medan seperti recruitment, pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, penggunaan alat pelindung diri, papan peringatan/rambu-rambu kecelakaan kerja, sanksi dan penghargaan	disimpulkan bahwa SMK3 telah direncanakan dan diterapkan dengan baik di lokasi proyek. Standart dan pedoman yang digunakan untuk mengatur sistem ini disusun dalam Rencana Mutu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Proyek (RMK3LP). Dasar penerapan prosedur-prosedur	menunjukkan bentuk komitmen manajemen dalam hal sumber daya dari ketersediaan ahli (Expert) K3 serta tim evakuasi, komunikasi dalam bentuk induksi keselamatan dan briefing keselamatan, keterlibatan dalam pelatihan yang berkaitan dengan K3, dan pengangkatan personil yang memiliki tanggung jawab serta keahlian	Perusahaan sudah menetapkan dan menerapkan SMK3 dan sudah berjalan dengan baik di seluruh unit kerjanya dengan dikeluarkannya kebijakan secara tertulis yang ditandatangani oleh Direktur Utama. Dasar penerapan tersebut disesuaikan dengan standar international yaitu Occupation Health and Safety Management System (OHSAS) 18001:2007 yang telah



NO	Judul Penelitian	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian Keempat	Penelitian Kelima	Hasil Penelitian yang dilakukan
	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Martina Swastika (2010)</b>	<b>Achmad Ramadhan (2012)</b>	<b>Zaman Tarigan (2008)</b>	<b>Febyana Pangkey (2012)</b>	<b>Shabira Noviandini (2015)</b>	<b>Irma M Pane (2017)</b>
		berjalan.	penggunaan Alat Pelindung diri, kurangnya anggaran, latar belakang pendidikan yang beragam dan kurangnya pengawasan.	sehingga diharapkan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja semakin meningkat. Namun segi pengontrolan masih kurang sehingga masih ditemukan kecelakaan kecil yang tidak mengakibatkan hilangnya hari kerja pekerja.	tersebut disesuaikan dengan standart internasional yaitu (OHSAS) 18001:1999 yang memiliki kesamaan dengan SMK3 diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER.05/MEN/1996 . Penerapan SMK3 ini membawa pengaruh yang baik bagi perusahaan	sesuai dengan bidangnya. PT Krakatau Steel (Persero) Tbk harus melakukan survei ulang terhadap kebijakan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam pekerjaan bidang.	memiliki kesamaan dengan SMK3 diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER.05/MEN/1996. Penerapan SMK3 ini membawa pengaruh yang besar bagi perusahaan maupun tenaga kerja. Kontribusinya terhadap perusahaan yaitu dengan efektifnya perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terorganisasi maka potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja

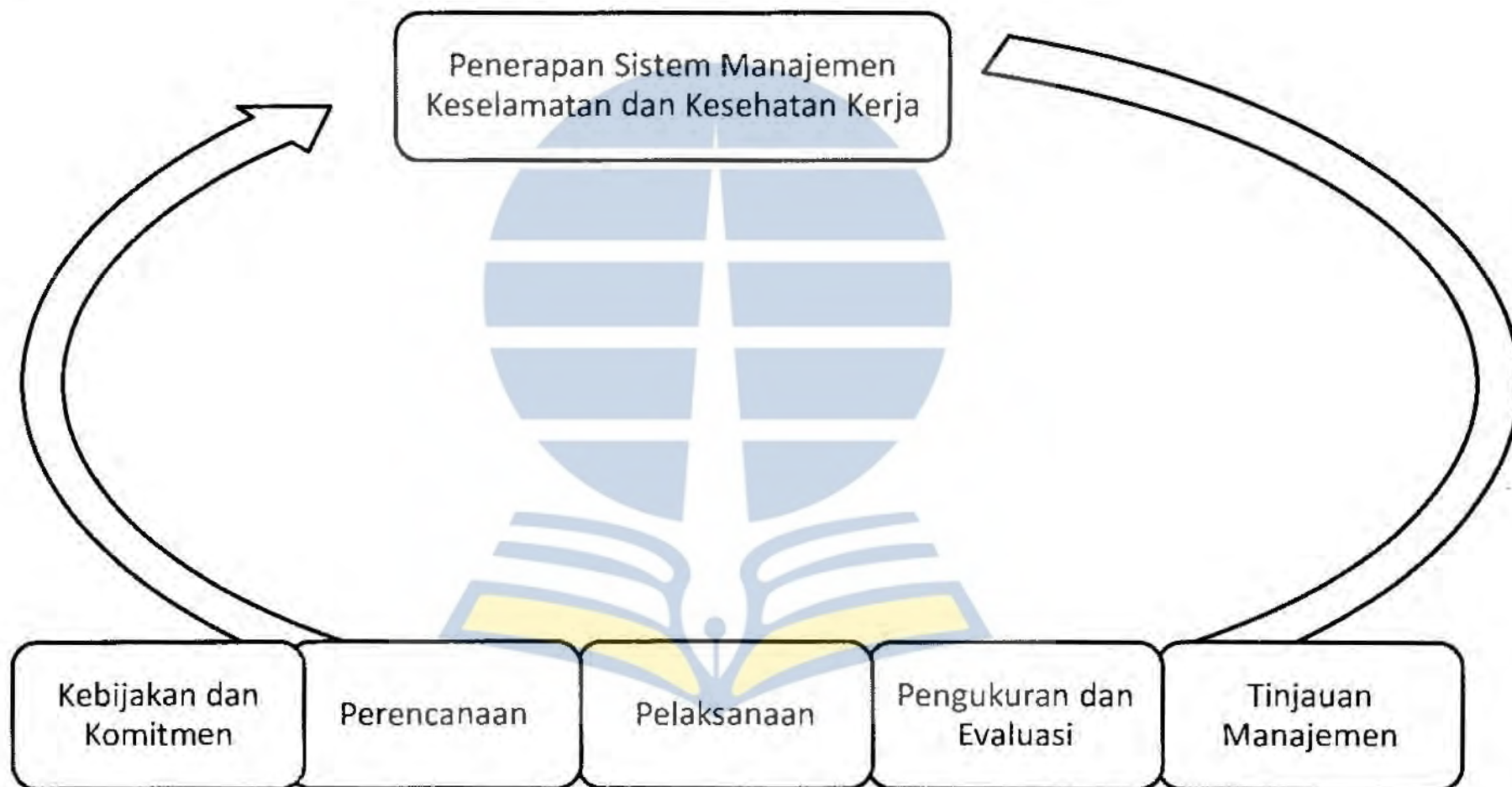
NO	Judul Penelitian	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian Keempat	Penelitian Kelima	Hasil Penelitian yang dilakukan
	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Martina Swastika (2010)</b>	<b>Achmad Ramadhan (2012)</b>	<b>Zaman Tarigan (2008)</b>	<b>Febyana Pangkey (2012)</b>	<b>Shabira Noviandini (2015)</b>	<b>Irma M Pane (2017)</b>
					maupun tenaga kerja, hal tersebut terlihat dari jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan atau penyakit kerja masih tergolong rendah dan tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi pelaksanaan pekerjaan.		dapat dicegah dan berkurang sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal tersebut terlihat dari pembahasan penelitian ini bahwa tidak adanya kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian (zero accident) namun masih terdapat pada kasus kecelakaan yang lain seperti kasus pertolongan pertama dan kasus kerusakan mesin.



NO	Judul Penelitian	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian Ketiga	Penelitian Keempat	Penelitian Kelima	Hasil Penelitian yang dilakukan
	<b>Nama Penelitian</b>	<b>Martina Swastika (2010)</b>	<b>Achmad Ramadhan (2012)</b>	<b>Zaman Tarigan (2008)</b>	<b>Febyana Pangkey (2012)</b>	<b>Shabira Noviandini (2015)</b>	<b>Irma M Pane (2017)</b>
							Kemudian pada jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan atau penyakit kerja masih tergolong rendah. Hasil penelitian menyarankan agar perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan SMK3 yang telah berjalan sehingga predikat zero accident dapat dicapai di tahun berikutnya. Dengan taat mematuhi peraturan K3 akan menghindari kecelakaan kerja.

Sumber: Berbagai Sumber (Diolah oleh Peneliti)

## Kerangka Pemikiran





## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memahami dan memperdalam makna individu atau kelompok dalam masalah social maupun masalah manusia. Selain itu, penelitian kualitatif dimulai dengan menggunakan asumsi dan kerangka penafsiran atau teori yang dapat membentuk atau mempengaruhi studi yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks yang menggiring pada pola-pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena social (Creswell, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai macam bentuk penafsiran terhadap suatu kasus dan fenomena sehingga membuat dunia semakin terlihat. Sehingga, berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan.

Desain penelitian, studi kasus, Robert K. Yin, (2013: 18) mengemukakan studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana Multisumber bukti dimanfaatkan.

Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu : Studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Dalam penggunaannya, peneliti studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode atau tipe pilihannya. Studi kasus juga merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan penelitiannya berkenaan dengan *how* atau *why* (Robert K. Yin, 2013:1)

Ada beberapa komponen penting dalam desain studi kasus yaitu :

1. Pertanyaan-pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian berkenaan dengan "*W-H question*" yaitu *what*,

*who, where, why* dan *how* yang akan member rambu-rambu terhadap strategi penelitian yang digunakan. Dari bentuk pertanyaan diatas, studi kasus paling cocok menggunakan pertanyaan *How* dan *why*.

2. Unit-unit analisis

Unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian. Contoh studi kasus tentang pasien histeria atau pemimpin yang otoriter. Pada situasi seperti ini, perorangan merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut merupakan unit analisis. Sehingga informasi mengenai setiap individu yang relevan dikumpulkan.

3. Kriteria untuk menginterpretasi temuan

4. Setelah pola-pola dijabarkan atau dikategorikan maka diharapkan agar pola-pola tersebut memberikan gambaran yang cukup jelas tentang perbedaan gambaran sehingga temuan-temuan dapat diinterpretasikan dengan baik. (Yin, 2013:29)

Adapun tujuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan mengetahui informasi mengenai Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta menganalisis Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. BSP tahun 2017. Variabel yang diteliti adalah variabel dari komponen penerapan sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang meliputi **Komitmen dan Kebijakan**, **Perencanaan**, **Pelaksanaan**, **Pengukuran dan Evaluasi dan Tinjauan Manajemen**.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan cara observasi dokumen dan lapangan serta wawancara. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari wawancara informan yang berasal dari Manager HSE, Manajemen dan pekerja serta observasi lapangan. Sedangkan data sekunder didapat dari hasil observasi atau telaah dokumen yang berkaitan dengan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. BSP tahun 2017.



### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan pada bulan Agustus sampai November 2017 yang mencakup lingkup kerja (office dan wokshop) di PT. BSP.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

3.3.1 Data Primer, diperoleh melalui Informan yang merupakan sumber untuk mendapatkan informasi dan data mengenai Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. BSP tahun 2017. Informan dipilih berdasarkan prinsip kesesuaian dan kecukupan. Kesesuaian yang dimaksud adalah orang yang berada pada bidang dan divisi K3 yang berkaitan dengan Komitmen dan Kebijakan Manajemen pada Sistem manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan baik manajemen maupun pekerja. Sedangkan kecukupan yang dimaksud adalah informasi yang diperoleh, dapat menjadi justifikasi analisis Komitmen dan Kebijakan Manajemen pada Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. BSP. Informan penelitian yang merupakan sumber data bagi penulis yang memiliki kriteria dan pengetahuan mengenai penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang mencakup antara lain komitmen dan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan pengukuran dan evaluasi serta tinjauan manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. BSP

3.3.2 Data Sekunder, diperoleh dari data-data berupa dokumen dan catatan yang ada pada perusahaan yang berhubungan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Yin (2011), pelaksanaan pengumpulan data terdapat beberapa sumber yaitu : dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi, dan perangkat-perangkat fisik. Proses penelitian studi kasus menurut Yin (2011) adalah :

- a. Mendefinisikan dan merancang penelitian. Peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus atau kasus-kasus dan merancang protokol pengumpulan data.

- b. Menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Peneliti melakukan persiapan, pengumpulan, dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya.
- c. Menganalisis dan menyimpulkan. Pada kasus tunggal, hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif guna mempelajari bagaimana penerapan sistem manajemen manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di PT. BSP Cara pengumpulan data tersebut akan menggunakan teknik wawancara dan observasi kegiatan di lapangan serta data sekunder yang diperoleh dari data arsip PT. BSP, studi dokumentasi dan kepustakaan dalam verifikasi yang terkait dengan komponen komitmen dan kebijakan manajemen pada pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

#### 3.4.1 Wawancara Informan

Adapun informan pada penelitian ini meliputi HSE Manager, HSE Officer dan Staff/perwakilan User. Dengan pendekatan kualitatif, sampel adalah informan awal, dimana informan bisa berkurang atau bertambah sesuai dengan kebutuhan lapangan dan dihentikan ketika penambahan tidak lagi memberikan informasi baru.

Wawancara yaitu pencarian dan penelusuran komponen yang dapat menjelaskan mengenai penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Dalam wawancara yang akan menjadi focus / inti pertanyaan adalah Komitmen dan Kebijakan, Perencanaan, Pelaksanaan/Penerapan, Pengukuran dan Evaluasi dan Tinjauan Manajemen Pada PT.BSP

#### 3.4.2 Observasi

Mengumpulkan informasi dengan cara observasi akan dilakukan guna melihat penerapan sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja baik di kantor atau di lapangan.

Observasi meliputi observasi dokumen yang berupa perencanaan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, Komitmen Manajemen dan Kebijakan Manajemen, Pelaksanaan, Pengukuran dan Evaluasi serta Tinjauan ulang manajemen. Observasi juga bertujuan untuk membandingkan data pada



hasil wawancara dan dokumen yang berhubungan penerapan manajemen SMK3 di PT. BSP

### 3.4.3 Dokumentasi

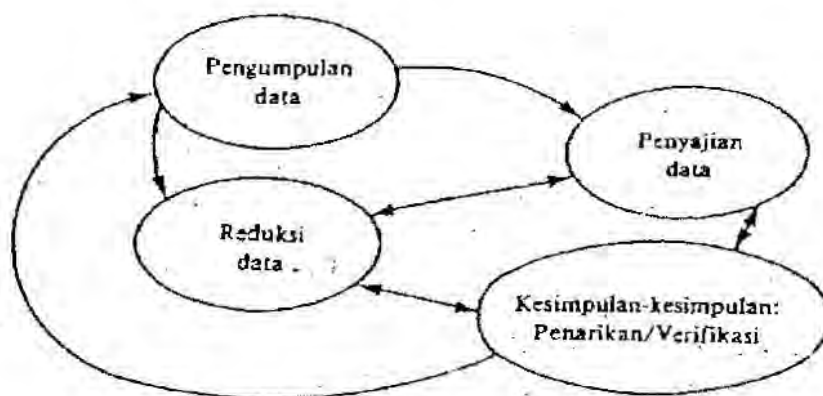
Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dipilih sesuai dengan tujuan dan focus masalah. Metode dokumentasi ini dapat diterapkan untuk meneliti tentang profile perusahaan, visi dan misi perusahaan, data-data lainnya serta juga dapat digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen yang ada berkenaan dengan administrasi dan manajemen.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan dilengkapi dengan pedoman wawancara, alat perekam suara, alat tulis untuk membantu penulis mendapatkan informasi secara langsung dalam penyusunan hasil penelitian, pertanyaan-pertanyaannya disesuaikan dengan materi penelitian yang dipilih untuk menggali informasi tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Sedangkan hasil observasi terhadap data sekunder dengan metode *checklist* dilengkapi dengan alat tulis atau kamera.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan serta menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan (field notes), dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti sehingga diharapkan peneliti dapat meningkatkan pemahamannya tentang data yang terkumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan (Bogdan dan Biklen, 1992:153). Secara umum Miles dan Hubertman membuat gambaran seperti pada gambar berikut. Dan beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.



Gambar 3.3

### Komponen analisis data; Model Interaktif ( Miles dan Huberman,1992)

Menurut Diagram hubungan antar komponen model interaktif, analisis data kualitatif merupakan upaya yang herlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Setelah data yang diharapkan terkumpul, dilakukan pengeolahan data dengan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap dokumen.
- b. Membuat dan menulis transkrip dari hasil wawancara kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok bahasan yaitu pertanyaan dan tujuan penelitian tanpa mengubah hasil wawancara.
- c. Menyajikan ringkasan data dari hasil transkrip berupa interpretasi dan kesimpulan umum dalam bentuk laporan atau matriks atau tabel
- d. Menggunakan analisis isi untuk membandingkan hasil penelitian berupa matriks yang berisi data ringkasan hasil wawancara mendalam dengan teori dan petunjuk.



Proses umum analisis data kualitatif dan pertimbangannya (The general process of qualitative data analysis and considers) :

Berikut ini proses secara umum analisis data kualitatif dan beberapa pertimbangannya (Daymon and Holloway; 2011):

- Organizing the data prior to analyzing them; mengatur data sebelum menganalisisnya. Maksud dari mengatur data, suatu kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.
- Finding patterns and working propositions; (menemukan pola dan proposisi kerja, setelah data diurutkan dan dikelompokkan langkah selanjutnya menentukan pola untuk penulisan pelaporan)
- Interpreting the data; (menafsirkan data, setelah data dan pola diperoleh dan dikelompokkan kemudian menafsirkan data yang dibutuhkan untuk dirangkum dan dideskripsikan menjadi sebuah catatan pelaporan )

### 3.7 Validitas Data

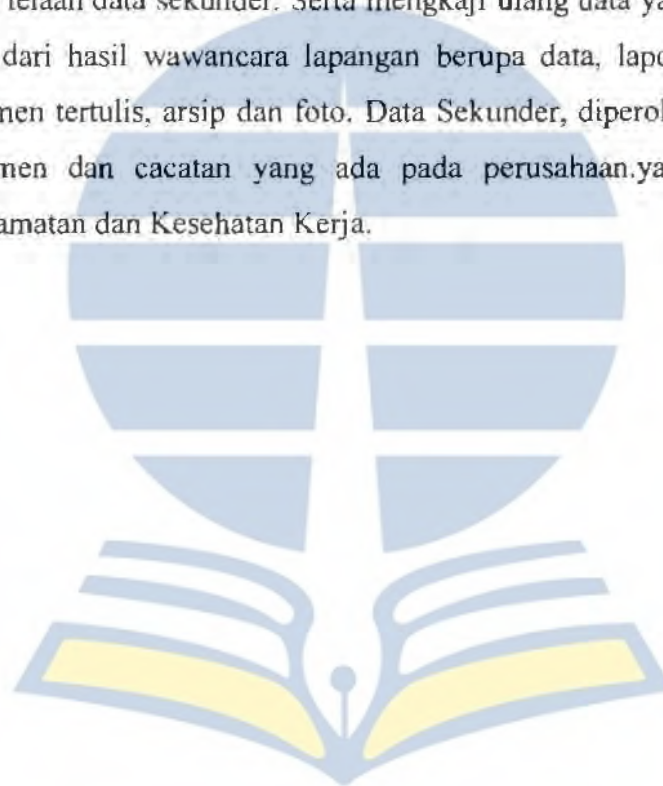
Pengujian validitas data dilakukan melalui triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sebagai pemhanding terhadap data dan informasi yang telah diperoleh. Menurut (Moleong J. Lexy.2008), Dalam hal ini ada beberapa jenis triangulasi yaitu :

- a. Triangulasi sumber yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dengan fakta dari sumber lain melalui informan yang berbeda dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama.
- b. Triangulasi metode yaitu untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain

melakukan wawancara mendalam maka dilakukan observasi dan telaah data sekunder.

- c. Triangulasi data yaitu mengkonfirmasi ulang data yang sudah di dapat oleh peneliti dari hasil wawancara lapangan berupa data, laporan catatan atau tulisan, dokumen tertulis, arsip, foto.

Berdasarkan jenis triangulasi yang dijelaskan di atas, dalam hal ini penulis memilih triangulasi metode dan triangulasi data dengan cara mendapatkan data yang lebih akurat selain melakukan wawancara mendalam maka dilakukan observasi dan telaah data sekunder. Serta mengkaji ulang data yang telah di dapat oleh peneliti dari hasil wawancara lapangan berupa data, laporan catatan atau tulisan, dokumen tertulis, arsip dan foto. Data Sekunder, diperoleh dari data-data berupa dokumen dan cacatan yang ada pada perusahaan yang berhubungan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum PT.BSP

##### 4.1.1. Sejarah Perusahaan

PT.BSP merupakan perusahaan yang bergerak di bidang service peralatan konstruksi dan supplier dengan pengalaman lebih dari 10 tahun di bidang industry, mendukung pasar yang bergerak di bidang Oil & Gas Engineering & Building, Construction & Maintenance.

PT. BSP memiliki fasilitas lengkap untuk menunjang kegiatan dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Misi kami adalah memastikan proyek konstruksi modal klien dapat selesai tepat waktu dan dengan harga yang sangat kompetitif dengan meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya & duplikasi dan standarisasi peralatan dan alat dengan reputasi integritas. Kami menjamin bahwa produk dan layanan kami akan diberikan secara tepat waktu sebagai moto kami: biaya terendah, sesuai jadwal, kualitas terbaik.

Manajemen PT. BSP menyadari benar pentingnya pelayanan pekerjaan bidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment dan General Maintenance Services. Oleh karenanya diperlukan upaya-upaya yang sistematis, menyeluruh dan terpadu dalam rangka melakukan upaya-upaya untuk membuka peluang bisnis tersebut. Karyawan dan personil yang melaksanakan pekerjaan bidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment dan General Maintenance Services masing-masing memiliki pengalaman, keterampilan dan keahlian yang sesuai dan memiliki keterampilan teknis lainnya yang tentunya sangat mendukung pekerjaan dan Project EPC yang diberikan oleh perusahaan maupun owner.

PT. BSP menyadari pentingnya sistem dan prosedur dalam melaksanakan kegiatan bidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment dan General Maintenance Services. Hal ini untuk lebih meningkatkan mutu produk dan pelayanan serta menjamin keselamatan karyawan dan pihak ketiga terkait dalam melaksanakan tugas. Upaya mewujudkan komitmen tersebut salah satunya adalah dengan menjamin mutu produk dan pelayanan melalui penerapan Sistem

Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Semuanya dilakukan untuk lebih meningkatkan kualitas produk dan pelayanan dalam setiap melakukan pekerjaan bidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment dan General Maintenance Services dengan mulai menerapkan program Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Selain sistem dan prosedur tersebut di atas sebagai bagian dari struktur organisasi PT. BSP sadar juga akan pentingnya pembinaan karyawan serta budaya kerja. Oleh karenanya pembinaan dan pelatihan karyawan dan personil pekerjaan bidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment dan General Maintenance Services sebagai bagian dari kegiatan yang tidak akan berhenti, yang pada ujungnya akan meningkatkan kinerja dan mutu produk dan pelayanan kepada pelanggan (Customer) dan menumbuhkan budaya atau nilai-nilai seperti Disiplin, Jujur, Loyal, Tanggung Jawab, Kerjasama dan lain sebagainya.

Penetapan dan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) oleh PT. BSP sejalan dengan visinya, ikut berperan aktif dalam mendukung semua kegiatan operasi dan usaha yang berkaitan dengan kegiatan pekerjaan dan Perusahaan yakin dengan kegiatan yang dilakukannya ini dapat ikut mendukung dan mempercepat proses perusahaan menjadi “Forefront of the industry, gaining a deserved reputation as a quality contractor”.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan**

##### **Visi**

“ Menjadi perusahaan berbisnis yang dikelola secara professional dengan konsep bisnis dan memberikan kepuasan yang maksimal kepada clients, stake holders dan share holders”

##### **Misi**

- a) Menekuni usaha dalam bidang engineering, Procurement, Construction dan Rental Equipment yang merupakan bisnis utama dan meningkatkan mutu dalam pelayanan serta kepuasan pelanggan.
- b) Berupaya memberikan nilai tambah kepada para pekerja, pemegang saham dan partner kerja atas hasil usaha yang diperoleh Perusahaan



- c) Berupaya mengembangkan bidang usaha, melalui penyertaan setiap peluang bisnis yang menjanjikan dan prospektif, khususnya yang terkait dengan bisnis utama perusahaan.
- d) Menciptakan kondisi kerja yang sehat, dan menjunjung nilai-nilai keselamatan kerja

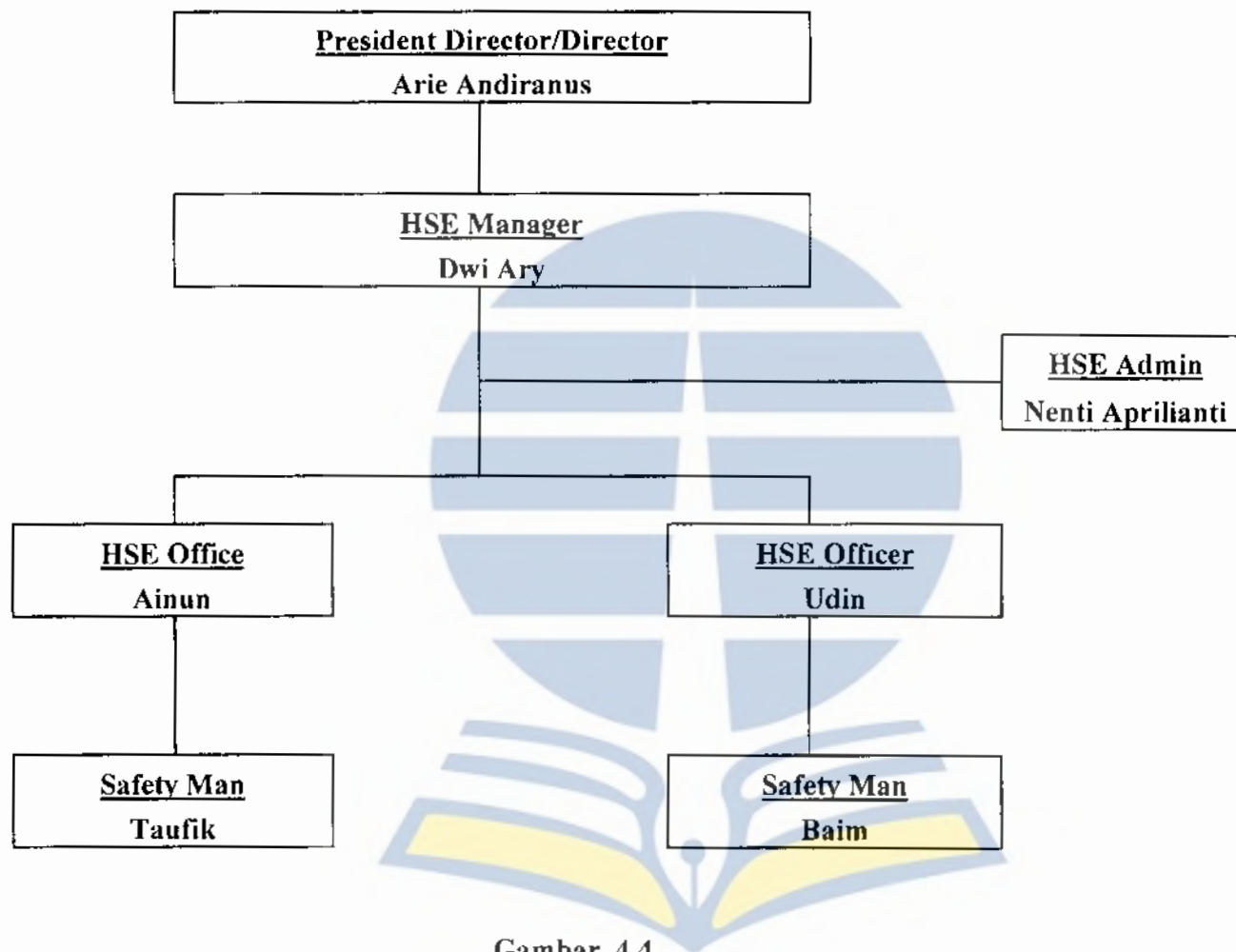
### **MOTTO**

We are not the first, but reaching more clients with satisfaction service than the rest.

#### **4.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur organisasi PT.BSP dibuat mengacu pada kelengkapan fungsi organisasi di tiap-tiap unit kerja dengan tetap mempertimbangkanantisipasi tuntutan masa datang. Struktur organisasi tersebut bertujuan untuk memberikan fleksibilitas pada unit kerja untuk bekerja secara mandiri dan memberikan gambaran yang tegas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing personil.

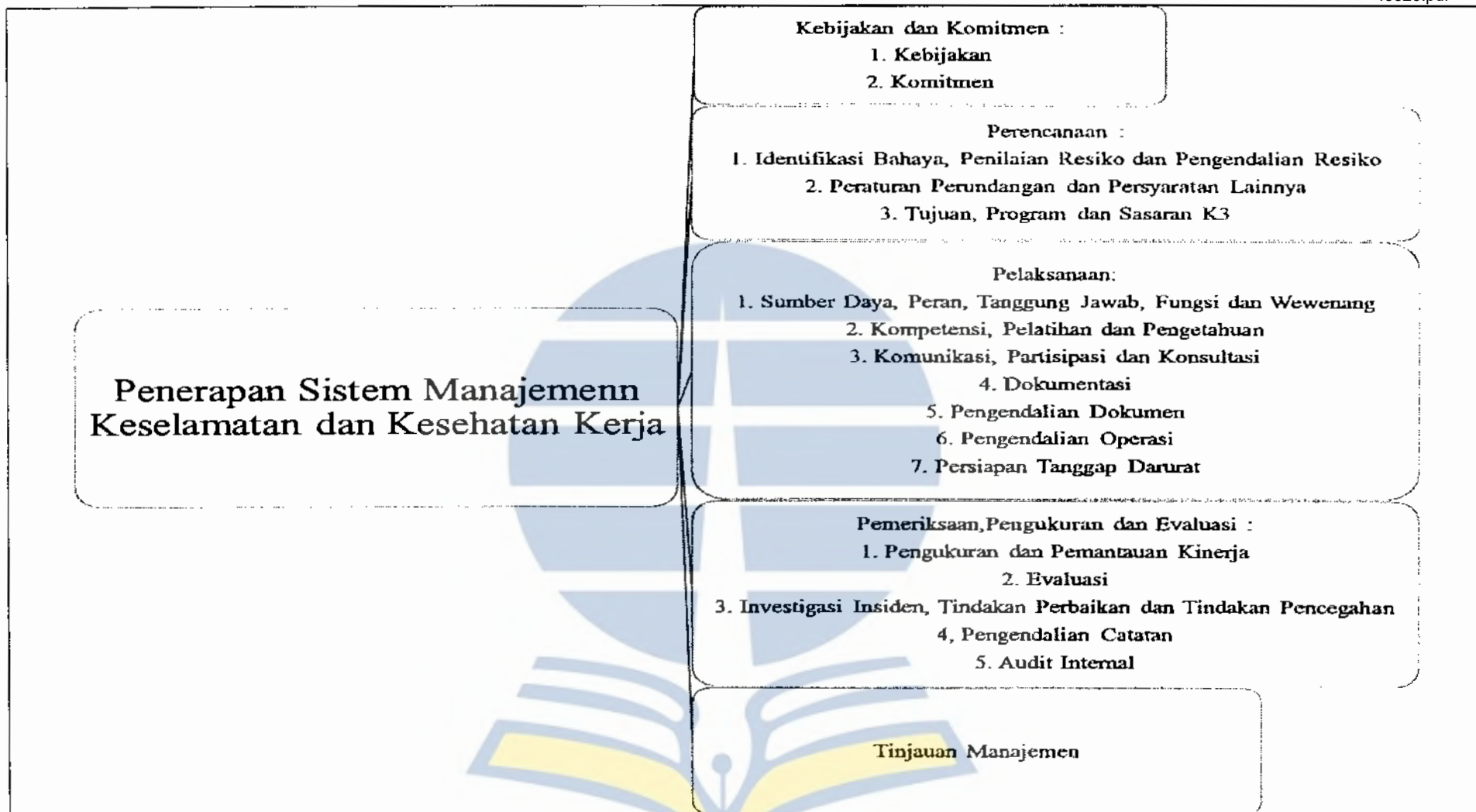
Struktur organisasi yang ditampilkan dalam pedoman MK3 ini merupakan struktur organisasi secara keseluruhan yang digambarkan di tingkat atas sampai bawah termasuk yang terkait dengan unit pengelolaan manajemen bidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment and General Maintenance Services dan unit kerja yang lain serta penggambaran struktur sistem manajemen K3.



Gambar 4.4

**Organization Chart Health Safety Environment PT. BSP**





Gambar 4.5

**Elemen Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Referensi OHSAS 18001:2007 dan Permenaker No. 05 Tahun 1996)**

#### 4.2.1 *Kebijakan dan Komitmen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja secara umum merujuk pada 2 sumber yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. Per-05/MEN/1996 tentang SMK3 dan pada Standar OHSAS 18001:2007 Occupational Health and Safety Management System. Elemen-elemen Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bisa beragam tergantung dari sumber (standart) dan aturan yang digunakan pada masing-masing perusahaan. Secara umum, Standart Sistem Manajemen Keselamatan Kerja yang sering (umum) dijadikan rujukan ialah Standart OHSAS 18001:2007 dan Permenaker No. 05 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang terdiri dari Kebijakan dan Komitmen, Perencanaan, Pelaksanaan, Pemeliharaan Pengukuran dan Evaluasi dan Tinjauan Manajemen. Dalam hal ini PT. BSP merujuk kepada Standart OHSAS 18001:2007 dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

#### 4.2.2 *Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

Manajemen Perusahaan menetapkan kebijakan SMK3 yang merupakan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh Direksi Utama sebagai cerminan komitmen dan tekad untuk melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, baik itu berupa framework (kerangka) dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan atau operasional. Personil yang berada di lingkungan kerja harus berkomitmen dan terlibat dalam implementasi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Perusahaan.

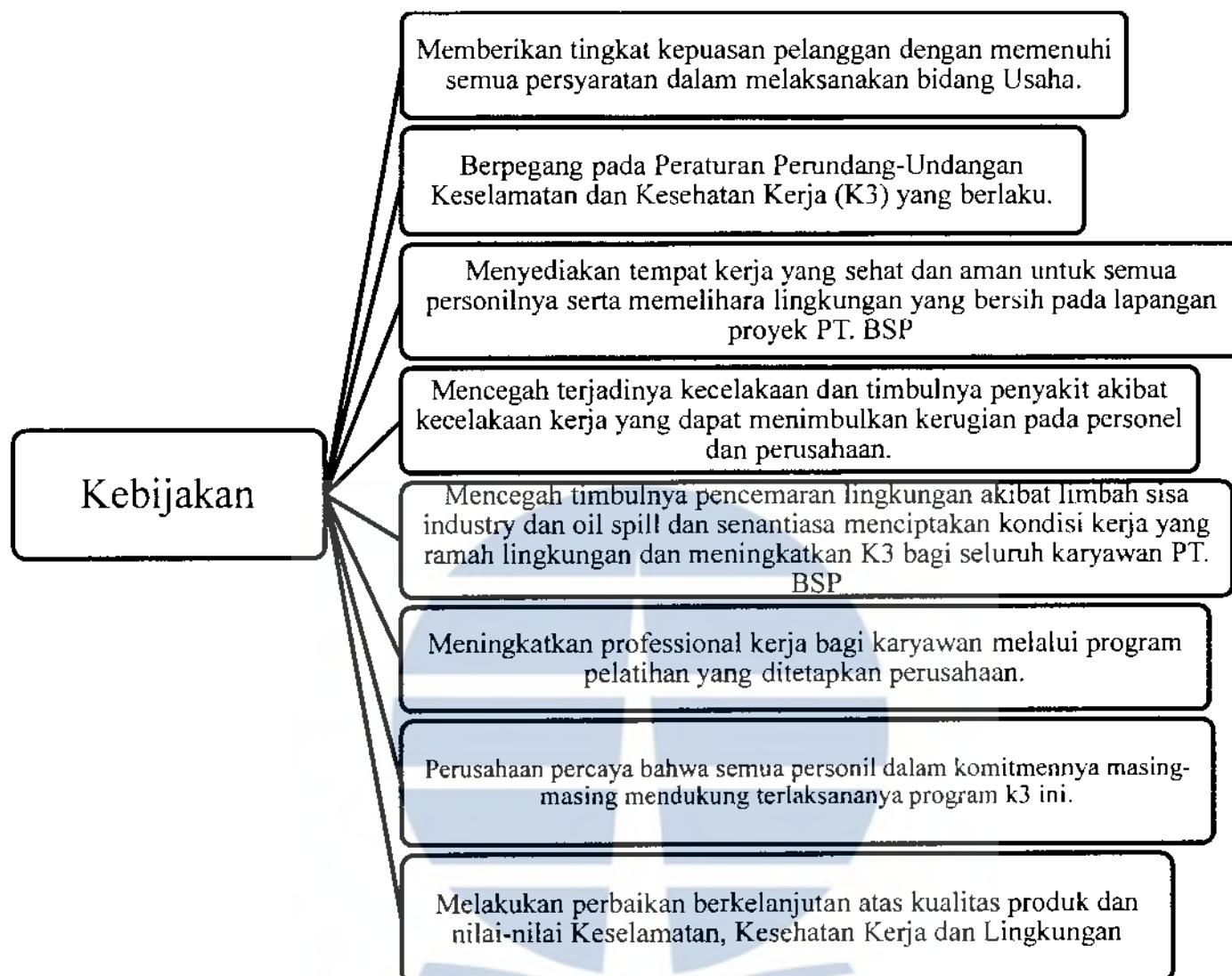
PT. BSP sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment dan General Maintenance Services dalam menerapkan Standart OHSAS 18001:2007,



## INGIN MEWUJUDKAN

1. Memberikan tingkat kepuasan pelanggan dengan memenuhi semua persyaratan dalam melaksanakan bidang Usaha.
2. Berpegang pada Peraturan Perundang-Undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang berlaku.
3. Menyediakan tempat kerja yang sehat dan aman untuk semua personilnya serta memelihara lingkungan yang bersih pada lapangan proyek PT. BSP
4. Mencegah terjadinya kecelakaan dan timbulnya penyakit akibat kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian pada personel dan perusahaan.
5. Mencegah timbulnya pencemaran lingkungan akibat limbah sisa industry dan oil spill dan senantiasa menciptakan kondisi kerja yang ramah lingkungan dan meningkatkan kesehatan, keselamatan kerja bagi seluruh karyawan PT. BSP
6. Meningkatkan professional kerja bagi karyawan melalui program pelatihan yang ditetapkan perusahaan.
7. Perusahaan percaya bahwa semua personil dalam komitmennya masing-masing mendukung terlaksananya program k3 ini.
8. Melakukan perbaikan berkelanjutan atas kualitas produk dan nilai-nilai Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan





#### 4.2.2 *Komitmen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

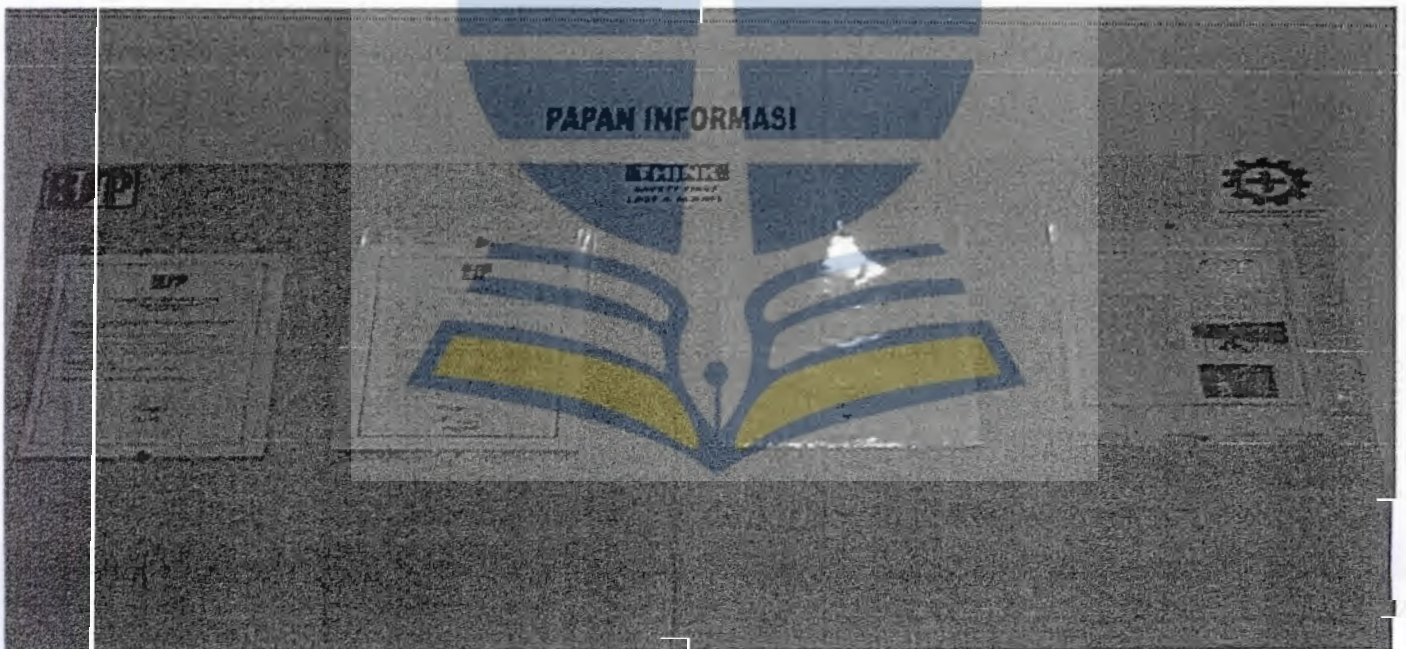
Director PT. BSP berkomitmen menerapkan, melaksanakan dan mengembangkan Sistem Manajemen PT. BSP yang mengacu kepada Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001:2007 dengan :

1. *Mengkomunikasikan pentingnya memenuhi persyaratan Pelanggan (Customer) dan undang-undang atau persyaratan lain yang berhubungan dengan pekerjaan pelayanan*



Maksud dari mengkomunikasikan yaitu Sistem Komunikasi, Director PT. BSP memastikan komunikasi SMK3 termasuk persyaratan pelayanan yang harus dipenuhi baik yang ditetapkan oleh Pelanggan (Customer) maupun oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku kepada seluruh karyawan PT. BSP. Komunikasi dilakukan secara formal di dalam rapat-rapat koordinasi tiap-tiap departemen atau bagian dan Tim K3 atau dalam struktur organisasi yang lebih kecil, dan komunikasi informal melalui papan pengumuman, surat edaran dan lain-lain. PT. BSP juga melakukan komunikasi dengan Pelanggan (Customer) maupun supplier guna perbaikan jasa pelayanan yang diberikan dan dilakukan secara formal seperti kunjungan kepada Pelanggan (Customer) dan Supplier.

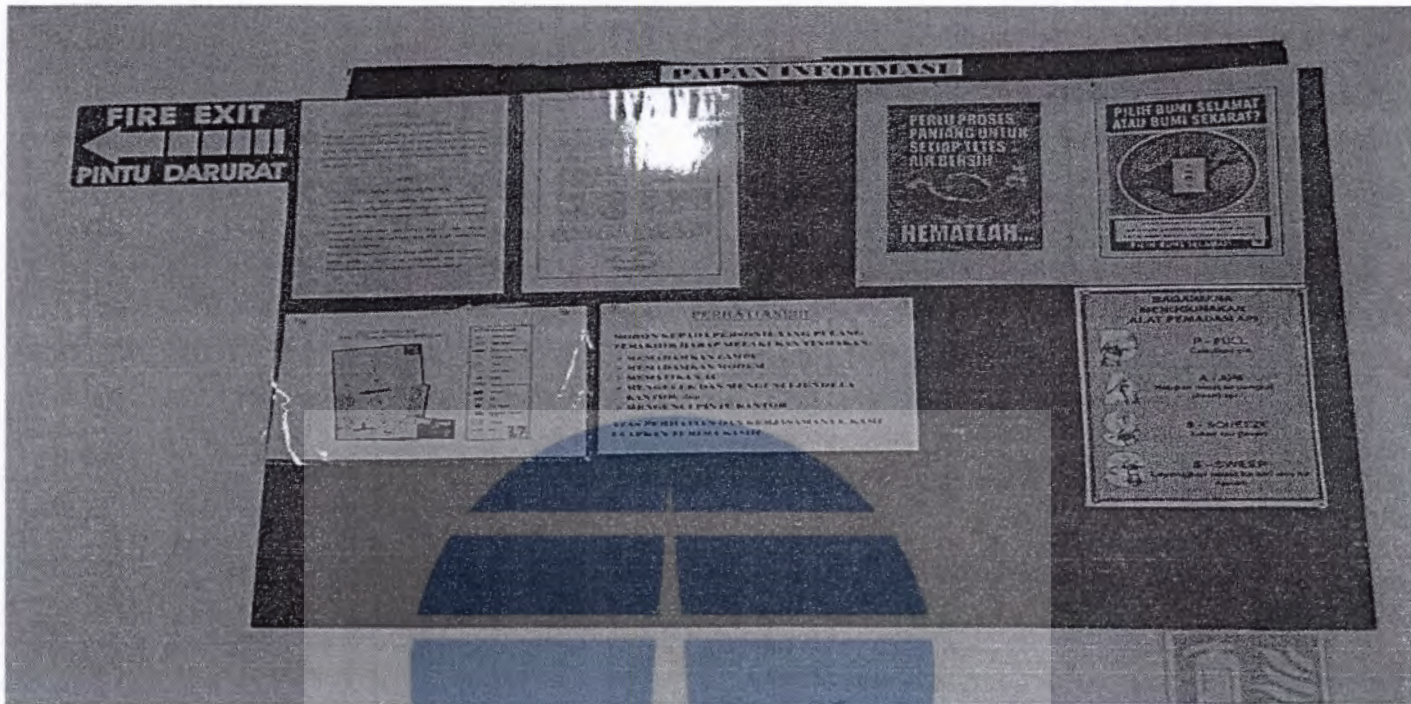
Gambar 4.6  
PAPAN PENGUMUMAN PT.BSP



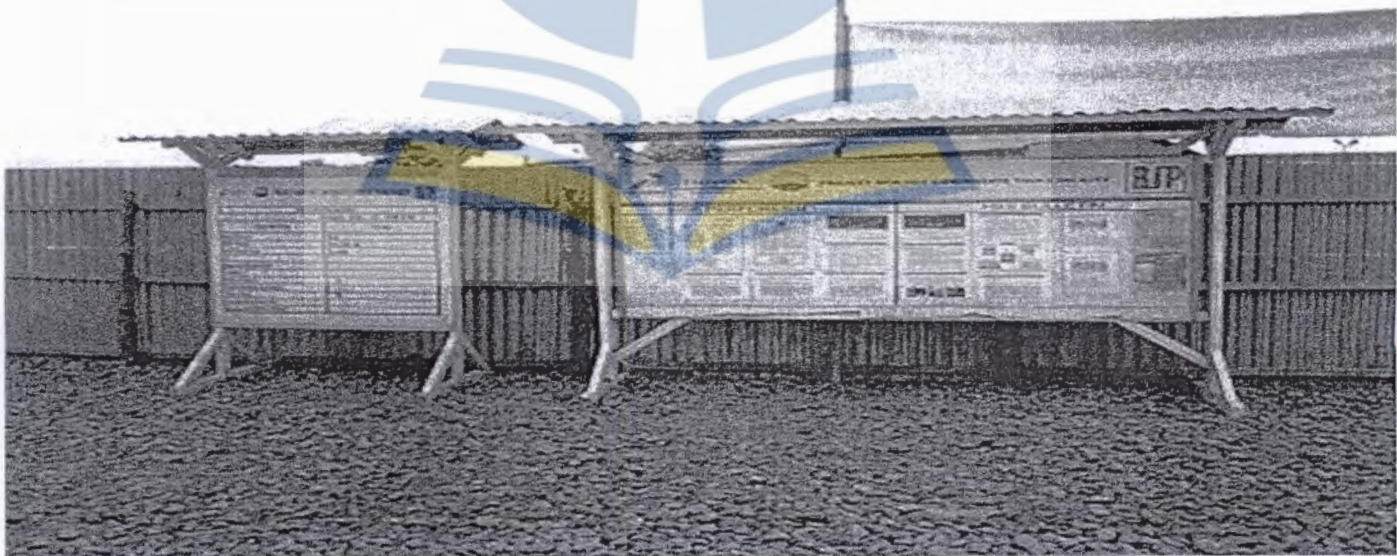
Sumber: Data dari PT. BSP



Gambar 4.7  
PAPAN INFORMASI PT. BSP



PAPAN INFORMASI PT BSP



Sumber: Data dari PT. BSP



## 2. Menetapkan Kebijakan MK3

Sebagai bentuk komitmen dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001:2007, maka ditetapkan, didokumentasikan dan diterapkan Kebijakan MK3 oleh Director PT. BSP yang mencakup :

### a. Sesuai dengan visi misi dan tujuan PT. BSP

Untuk mencapai kebijakan MK3 yang ditetapkan oleh PT. BSP, serta untuk memenuhi persyaratan ketentuan OHSAS 18001:2007 maka Director PT.BSP menetapkan tujuan K3 adalah sbb:

Tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) (sumber QHSM PT.BSP 2014)

- a) Mentaati semua ketentuan perundang-undangan dan persyaratan lain yang berhubungan dengan K3 yang wajib diikuti oleh PT. BSP dengan upaya meningkatkan kesesuaian persyaratan perundang-undangan yang berhubungan K3 dan peraturan pemerintah lain yang terkait :
- b) Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan karyawan PT. BSP
- c) Melakukan upaya-upaya untuk menurunkan potensi bahaya guna menekan angka kecelakaan, dengan menyelenggarakan Safety Training ( Training K3), bagi seluruh karyawan PT. BSP
- b. *Sesuai dengan jenis dan skala resiko keselamatan dan kesehatan kerja PT. BSP*
- c. *Menunjukkan komitmen untuk pencegahan cedera dan sakit penyakit*
- d. *Menunjukkan komitmen untuk memenuhi persyaratan pelanggan (Customer) dalam penerapan SMK3 dan kinerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

Maksud dari persyaratan pelanggan adalah Fokus kepada Pelanggan. Director memastikan persyaratan pelanggan telah ditetapkan dan dipenuhi dengan tujuan tercapainya kepuasan pelanggan dengan cara: (Referensi: OHSAS 18001:2007; 4.3.2)

- a) Melakukan identifikasi persyaratan pelanggan (Customer) yang terkait dengan pelayanan/pekerjaan bidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment dan General Maintenance Services.
- b) Menginformasikan persyaratan pelanggan (Customer) kepada fungsi yang terkait di dalam perusahaan
- c) Menetapkan dan memastikan spesifikasi pelayanan sesuai persyaratan Pelanggan (Customer)
- d) Melakukan pengukuran kepuasan pelanggan (Customer) minimal 1 (satu) tahun sekali untuk melihat efektivitas penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001:2007 (Referensi : OHSAS 18001:2007; 4.3.2)
- e. *Menunjukkan komitmen untuk mematuhi dan memenuhi undang-undang dan peraturan terkait yang berhubungan dengan pekerjaan konstruksi dan resiko K3*
- f. *Memberikan kerangka untuk menetapkan dan meninjau sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

Penetapan dan penjabaran Sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang telah ditetapkan oleh PT. BSP ke masing-masing Departemen, dan sekaligus menghitung atau mengukur tingkat keberhasilannya, guna melakukan upaya perbaikan yang berkelanjutan (Continual Improvement) pada setiap Rapat Tinjauan Manajemen (RTM).

Manajemen PT. BSP secara penuh berkomitmen untuk bekerja dengan semua client dalam mencapai kemungkinan tertinggi atas kinerja HSE dengan mengikuti penilaian sasaran HSE di setiap proyek

*Sasaran HSE (sumber: HSE Objective, 2017)*

1. *Tidak ada kematian pada seluruh proyek dan tanpa kecelakaan yang menimbulkan korban rawat inap.*
2. *Tidak ada sakit (memerlukan rawat inap) pada pekerja proyek*
3. *Tidak ada kerusakan alat yang memerlukan turun mesin dan dikeluarkan dari lokasi client*



4. *Tidak ada pencemaran lingkungan yang menimbulkan protes dari warga dan pemerintah*

Pelatihan HSE (*sumber: HSE Objective, 2017*)

1. Sosialisasi Kebijakan HSE, Kebijakan MK3 dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada seluruh karyawan, tamu, supplier, Subkontraktor dan pihak yang berkepentingan agar mereka sadar dan peduli bahwa Kebijakan MK3 merupakan tanggung jawab masing-masing karyawan. Hal ini dilakukan melalui sarana, antara lain pelatihan dan pemahaman (sosialisasi), ditempel pada papan informasi. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.2)
2. Mengembangkan Program HSE dan melaporkan Kecelakaan

Dari beberapa sasaran yang ingin dicapai oleh manajemen yang telah disebutkan di atas, Manajemen meminta kepada semua karyawan juga pada sub kontraktor untuk berpartisipasi dalam melaksanakan sasaran HSE seperti yang dijelaskan diatas.

- g. Mendokumentasikan, menerapkan, dan memelihara serta mengkomunikasikan kebijakan MK3 kepada seluruh personil yang bekerja di bawah kendali PT.BSP agar mereka sadar pentingnya mematuhi kebijakan MK3*

Kebijakan MK3 dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada seluruh karyawan dan pihak yang berkepentingan agar mereka sadar dan peduli bahwa Kebijakan MK3 merupakan tanggung jawab masing-masing karyawan. Hal ini dilakukan melalui sarana, antara lain pelatihan dan pemahaman (sosialisasi), ditempel pada papan informasi.

Selain itu kebijakan MK3 ini dikomunikasikan dan disosialisasikan juga kepada tamu, seluruh supplier dan Subkontraktor PT. BSP yang bekerja atas nama PT. BSP, teknik pelaksanaan pemahaman dengan cara memberikan copy Kebijakan MK3 atau dengan pemahaman langsung di area kerja perusahaan atau area kerja penugasan PT. BSP. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.2)

3. *Memantau pencapaian Sasaran MK3*
4. *Mengadakan Rapat Tinjauan Manajemen (RTM)*

Untuk meninjau, memastikan kesinambungan, kecukupan dan efektifitas SMK3 diselenggarakan suatu Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang dilakukan secara periodik, minimal 2 (dua) kali dalam setahun. RTM yang diselenggarakan tersebut memungkinkan untuk membahas perubahan SMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang dapat dibahas dalam RTM antara lain :

- a. Hasil audit, baik internal audit ataupun eksternal audit
- b. Evaluasi kesesuaian peraturan perundangan dan persyaratan lainnya
- c. Hasil dari komunikasi, partisipasi dan konsultasi
- d. Komunikasi yang berhubungan dengan pihak eksternal termasuk complain atau keluhan dari pelanggan (Customer)
- e. Umpan balik dari Pelanggan (Customer)
- f. Kinerja K3 PT. BSP dan proses serta kesesuaian jasa/pelayanan
- g. Tingkat pencapaian tujuan MK3
- h. Status penyelidikan insiden, Tindakan Perbaikan dan Pencegahan
- i. Hasil tindak lanjut dari RTM sebelumnya
- j. Perubahan yang dapat mempengaruhi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)
- k. Usulan atau rekomendasi peningkatan berkelanjutan dari setiap Unit Kerja, departemen atau secara keseluruhan

Keluaran/output Tinjauan Manajernen (sumber: QHSM PT. BSP, 2014) meliputi :

- a. Peningkatan efektivitas SMK3 dan proses-prosesnya secara berkelanjutan
- b. Peningkatan untuk perbaikan pelayanan yang terkait dengan persyaratan Pelanggan (Customer)



- c. Keputusan dan tindakan terkait dengan kemungkinan perubahan kinerja K3, kebijakan dan sasaran K3
- d. Penyediaan sumber daya yang dibutuhkan
- e. Unsur-unsur elemen SMMK3 (Kebijakan K3, Perencanaan, Pelaksanaan, Pemeriksaan/Pengukuran/Evaluasi, Tinjauan Manajemen)

Memastikan hasil-hasil dari Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) didokumentasikan dan dipelihara dan hasil Rapat Tinjauan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja tersedia untuk dikomunikasikan dan dikonsultasikan. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.6)

*5. Memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan dalam penerapan Sistem Manajemen Mutu Keselamatan dan Kesehatan Kerja.*

Manajemen PT. BSP menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan SMK3 seperti sumber daya manusia, keuangan, lingkungan kerja, dan sarana & Prasarana lainnya, serta memelihara sumber daya tersebut demi menjalankan SMK3 secara efektif. Pimpinan Personalia & GA diberikan tugas dan wewenang untuk memastikan ketersediaan sumberdaya yang dibutuhkan dalam rangka memberikan pelayanan yang bermutu dan memuaskan Pelanggan (Customer), serta peningkatannya. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.1)

PT. BSP yang diwakili oleh Departemen Personalia & GA dalam menetapkan, menyediakan dan memelihara sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menerapkan dan memelihara Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) serta peningkatan berkesinambungan yang efektif dengan cara : (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.2)

- Menetapkan personil yang pekerjaannya mempengaruhi mutu pekerjaan dan memiliki resiko pada keselamatan dan kesehatan di tempat kerja sesuai dengan

kompetensinya dan ditinjau dari pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki.

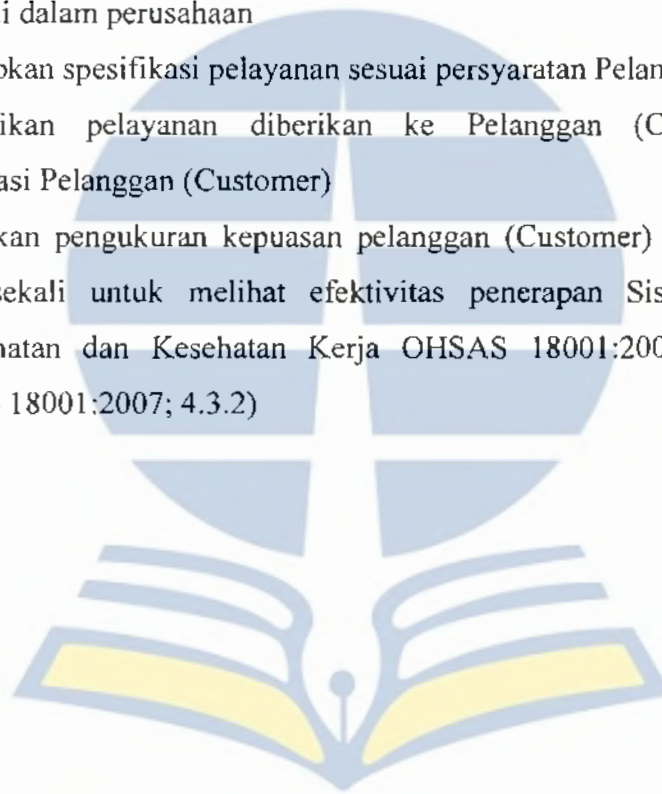
- Membuat, menerapkan dan memelihara prosedur Pelatihan dengan cara :
  - a) Mengidentifikasi kebutuhan kompetensi seluruh personil yang pekerjaannya dapat mempengaruhi mutu pekerjaan dan memiliki resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
  - b) Menyediakan dan memberikan pelatihan atau kegiatan lainnya sesuai dengan tanggungjawab, kemampuan, pendidikan, dan resiko pekerjaannya.
  - c) Melakukan evaluasi terhadap efektivitas dari tindakan yang dilakukan
  - d) Memastikan setiap karyawan PT. BSP pada setiap fungsi dan tingkatan menjadi sadar :
    - Pentingnya kesesuaian kebijakan dan prosedur K3 dan persyaratan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja dan dalam pencapaian sasaran Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (MK3)
    - Konsekuensi pada K3 yang terjadi dan berpotensi terjadi dari pekerjaan mereka dan manfaat dari peningkatan kinerjanya
    - Peran dan tanggung jawab dalam memenuhi kebijakan dan prosedur K3 termasuk persyaratan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMMK3) termasuk persyaratan kesiagaan dan tanggap darurat.
    - Konsekuensi yang potensial bila tidak melaksanakan prosedur yang ditetapkan.
  - e) Prosedur pelatihan yang diterapkan mempertimbangkan perbedaan tanggung jawab, kemampuan, keterampilan berbahasa dan pengetahuan serta resiko.
  - f) Memelihara catatan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman.  
(Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.2)
- 6. *Secara berkesinambungan memperbaiki efektifitasnya dengan focus perhatiannya untuk kepuasan pelanggan (Customer) (Referensi : OHSAS 18001:2007, pasal 4.2)*

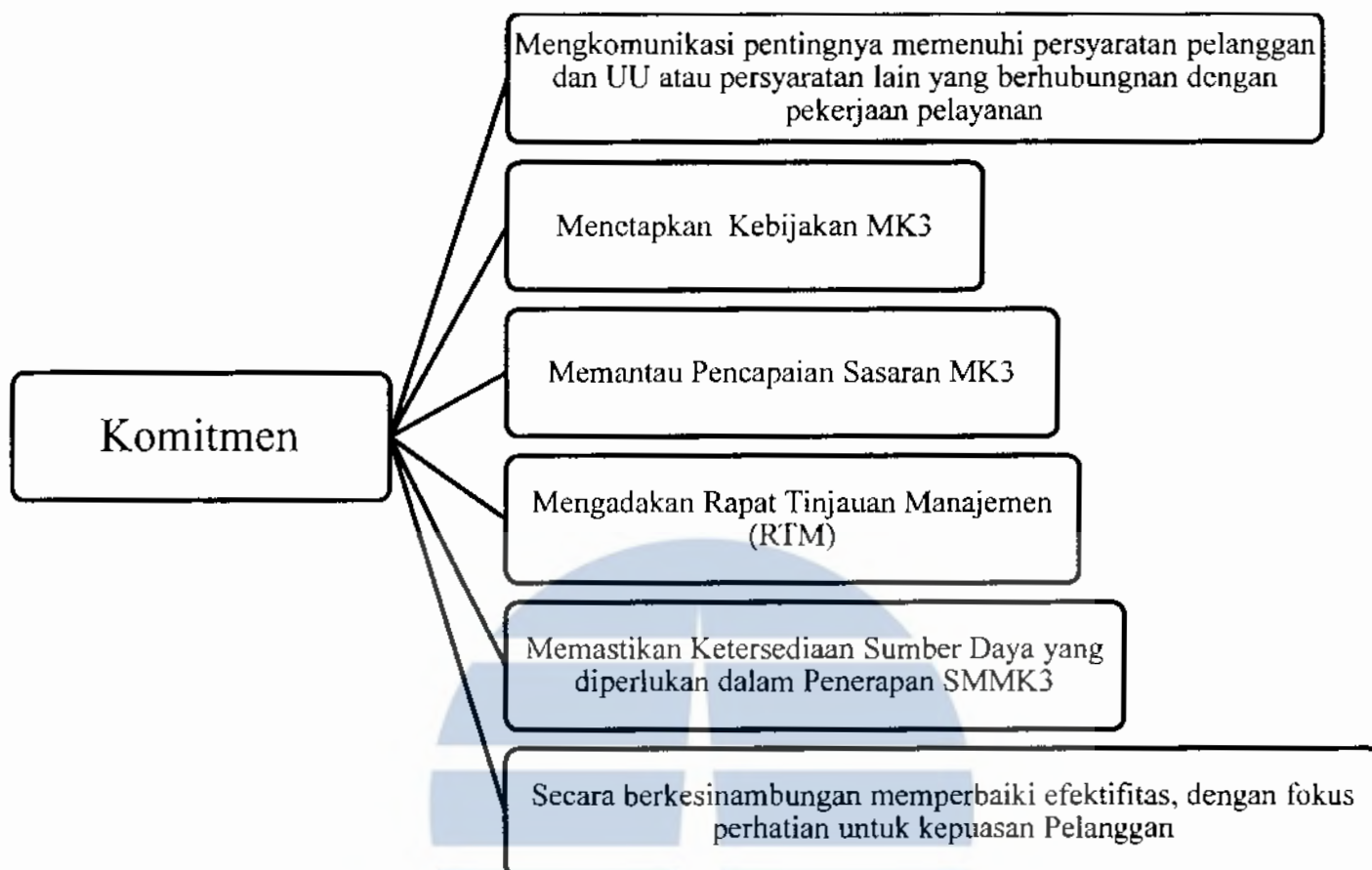


## Fokus Pelanggan

Director PT. X memastikan persyaratan pelanggan telah ditetapkan dan dipenuhi dengan tujuan tercapainya kepuasan pelanggan dengan cara (Referensi : OHSAS 18001:2007; 4.3.2):

- a) Melakukan identifikasi persyaratan pelanggan (Customer) yang terkait dengan pelayanan/pekerjaan bidang Engineering, Procurement, Contruction, Rental Equipment dan General Maintenance Services.
- b) Menginformasikan persyaratan pelanggan (Customer) kepada fungsi yang terkait di dalam perusahaan
- c) Menetapkan spesifikasi pelayanan sesuai persyaratan Pelanggan (Customer)
- d) Memastikan pelayanan diberikan ke Pelanggan (Customer) sesuai spesifikasi Pelanggan (Customer)
- e) Melakukan pengukuran kepuasan pelanggan (Customer) minimal 1 (satu) tahun sekali untuk melihat efektivitas penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001:2007 (Referensi : OHSAS 18001:2007; 4.3.2)





### Analisis Kebijakan dan Komitmen Manajemen Dalam Menerapkan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 1 mengenai Kebijakan dan Komitmen dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Ada kebijakan dan komitmen. pelaksanaan terhadap kebijakan masih belum sepenuhnya, Pelaksanaan terhadap kebijakan dan komitmen sudah berjalan di seluruh unit kerjanya. Penyampaian proses komunikasi kebijakan dan komitmen dilakukan dengan cara memberikan pengumuman dalam bentuk surat edaran, email dan lain sebagainya. Kebijakan K3 ditanda tangani pimpinan tertinggi “Ya, Terlampir di dalam HSE Policy Direktur utama yang tanda tangani” Kebijakan K3 secara berkala di review/dimutakhirkan sesuai kondisi internal & eksternal perusahaan setidaknya 1 (satu) tahun sekali, namun dalam beberapa tahun ini belum ada perubahan terhadap kebijakannya, tetapi tetap direview dalam manajemen review



tahunan. Kebijakan K3 disosialisasikan, disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja dan mitra kerja dalam bentuk surat edaran, email, dan pengumuman yang di tampilkan di masing-masing papan pengumuman di kantor dan lapangan. Perusahaan telah memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran yang ada di obyektif target perusahaan tetapi tidak secara detail pencapaian waktunya dan belum ada pengukuran pencapaiannya. Sasaran K3 dikaji ulang selaras dengan kebijakan dan Komitmen K3 setahun sekali. Indikator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 kalau indikatornya obyektive target, pencapaiannya di dokumen hse performance, misalnya zero incident, zero spill dan lain-lain”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 2 mengenai Kebijakan dan Komitmen dalam Pencrapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Ada dengan menerapkan kebijakan dan komitmen SMK3, Pelaksanaan terhadap kebijakan dan komitmen sudah berjalan dengan memberikan perlengkapan keselamatan di seluruh unit kerjanya. Penyampaian proses komunikasi kebijakan dan komitmen dilakukan dengan cara menempel di buliten bord dan di ruang tertentu, rapat-rapat koordinasi tiap departemen pada bagian team K3. Kebijakan K3 ditanda tangani pimpinan tertinggi “Iya, Kebijakan yang ditanda tangani oleh Direktur” Kebijakan K3 secara berkala di review/dimutakhirkan sesuai kondisi internal & eksternal perusahaan dilakukan setidaknya setahun sekali. Kebijakan K3 disosialisasikan, disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja dan mitra kerja dengan memberikan pengenalan di HSE Induction. Perusahaan telah memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran seluruh program telah dituang di dalam HSE program. Sasaran K3 dikaji ulang selaras dengan kebijakan dan Komitmen K3 dengan mengupdate QHSM program di tiap lokasi kerja. Indikator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 dengan mengadakan KPI audit.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 3 mengenai Kebijakan dan Komitmen dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Ada, dengan menerapkan, melaksanakan dan mengembangkan komitmen manajemen. Pelaksanaan terhadap kebijakan dan komitmen proses pelaksanaan sudah berjalan di seluruh unit kerja namun tidak secara rutin dilakukan. Penyampaian proses komunikasi kebijakan dan komitmen dilakukan dengan penyampaian melalui surat media seperti email, surat edaran, papan pengumuman dan lain-lain. Kebijakan K3 ditanda tangani pimpinan tertinggi sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER.05/MEN/1996 disebutkan bahwa: kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu pernyataan tertulis yang dibuat melalui proses konsultasi antara pengurus dan wakil tenaga kerja yang memuat keseluruhan tujuan perusahaan, komitmen, dan tekad melaksanakan K3, kerangka dan program kerja perusahaan yang bersifat umum dan operasional.

Kebijakan ini ditanda tangani oleh Direktur utama. Kebijakan K3 secara berkala di review/dimutakhirkan sesuai kondisi internal & eksternal perusahaan dilakukan setahun sekali. Kebijakan K3 disosialisasikan, disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja dan mitra kerja dengan Kebijakan MK3 dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada seluruh karyawan dan pihak yang berkepentingan agar mereka sadar dan peduli bahwa Kebijakan MK3 merupakan tanggung jawab masing-masing karyawan. Hal ini dilakukan melalui sarana, antara lain pelatihan dan pemahaman (sosialisasi), ditempel pada papan informasi. Selain itu Kebijakan MK3 dikomunikasikan dan disosialisasikan juga kepada tamu, seluruh supplier dan subkontraktor yang bekerja atas nama perusahaan, dengan cara memberikan copy Kebijakan MK3 atau dengan pemahaman langsung di area kerja Perusahaan atau area kerja penugasan perusahaan. Perusahaan telah memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran ada di objektif target perusahaan. Sasaran K3 dikaji ulang selaras dengan kebijakan dan Komitmen K3 untuk dikaji ulang. Indikator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 dengan mengadakan KPI.”



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 4 mengenai Perusahaan mempunyai Kebijakan dan Komitmen dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Dalam menerapkan k3 perusahaan telah berkomitmen dengan dilaksanakannya setiap peraturan yang telah di atur oleh pemerintah dan memperhatikan setiap aspek keselamatan para pekerja. Pelaksanaan terhadap kebijakan dan komitmen di unit kerja dapat dilihat dengan adanya peraturan yang di buat oleh perusahaan / manajemen yang telah di atur dalam HSE Policy. Penyampaian proses komunikasi kebijakan dan komitmen dilakukan dengan mensosialisasikan disetiap toolbok meeting, PJSM dan safety talk / weekly site HSE meeting. Kebijakan K3 ditanda tangani pimpinan tertinggi pada lampiran HSE Policy, Direktur utama menandatangani Kebijakan Kebijakan K3 secara berkala di review/dimutakhirkan sesuai kondisi internal & eksternal perusahaan dilakukan setahun sekali. Kebijakan K3 disosialisasikan, disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja dan mitra kerja dengan menyampaikan materi keselamatan dan kesehatan bagi seluruh pekerja dan mitra kerja yang dilaksanakan setiap seminggu sekali (safety talk). Perusahaan telah memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran seluruh program telah dituang di dalam HSE plan. Sasaran K3 dikaji ulang selaras dengan kebijakan dan Komitmen K3 secara bersamaan. Indikator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 dengan mengadakan KPI.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 5 mengenai Perusahaan mempunyai Kebijakan dan Komitmen dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan punya kebijakan ada dalam HSE Policy. Pelaksanaan terhadap kebijakan dan komitmen di unit kerja, K3 berjalan di unit tertentu saja, dilokasi project terutama. Penyampaian proses komunikasi kebijakan dan komitmen dilakukan melalui rapat koordinasi, banner dan safety card (control). Kebijakan K3 ditanda tangani pimpinan tertinggi yaitu Direktur utama menandatangani Kebijakan Kebijakan K3 secara berkala di review/dimutakhirkan sesuai kondisi internal & eksternal perusahaan dilakukan setahun sekali. Kebijakan K3 disosialisasikan, disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja dan

mitra kerja dengan cara dilokasi pekerjaan dipasang banner HSE, buletin dll, Sebelum pekerjaan dimulai dilakukan Safety Talk dengan melibatkan semua pihak termasuk mitra kerja. Perusahaan telah memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran namun evaluasinya belum berjalan. Sasaran K3 dikaji ulang selaras dengan kebijakan dan Komitmen K3 secara bersamaan. Indikator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 Untuk Project ada di HSSE final inspection.”

Jadi, dapat disimpulkan Perusahaan memiliki Kebijakan dan Komitmen K3 dan pelaksanaannya sudah berjalan di seluruh unit kerjanya. Namun pelaksanaan terhadap kebijakan belum dilakukan secara keseluruhan. Dikarenakan masih terdapat kasus kecelakaan kerja yang terjadi, dapat dilihat dengan adanya peraturan yang dibuat oleh perusahaan yang telah diatur dalam HSE Policy. Dengan adanya peraturan yang dibuat oleh perusahaan, menunjukkan Komitmen dan Kebijakan untuk mematuhi dan memenuhi undang-undang dan peraturan terkait yang berhubungan dengan pekerjaan konstruksi dan resiko K3. Kebijakan dan Komitmen merupakan satu kesatuan dan menjadi hal yang sangat penting dalam penerapan sistem manajemen K3. Menerapkan komitmen dan kebijakan guna untuk menghindari bahaya/resiko yang timbul jika k3 di abaikan.

Perusahaan memiliki kebijakan secara tertulis yang ditandatangani oleh Direktur utama (terlampir didalam HSE policy) serta disebarluaskan kepada seluruh pekerja. Proses komunikasi dalam penyampaian kebijakan dilakukan dengan memberikan pengumuman dalam bentuk surat edaran, papan pengumuman, email, Rapat-rapat koordinasi tiap departemen pada bagian team K3, di kantor maupun lapangan. kebijakan juga dikomunikasikan kepada setiap karyawan dan pengunjung baru melalui *safety induction*. Kebijakan MK3 dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada seluruh karyawan dan pihak yang berkepentingan agar mereka sadar dan peduli terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Mencegah terjadinya kecelakaan dan timbulnya penyakit akibat kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian pada personel dan perusahaan. Kebijakan MK3 merupakan tanggung jawab Direktur utama dan seluruh karyawan. Kebijakan MK3 juga dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada tamu, seluruh supplier dan subkontraktor PT. BSP yang bekerja atas nama



PT. BSP, teknik pelaksanaan pemahaman dengan cara memberikan copy Kebijakan MK3 atau dengan pemahaman langsung di area kerja Perusahaan atau penugasan PT. BSP.

Kebijakan secara berkala di review sesuai kondisi internal dan eksternal perusahaan setidaknya-tidaknya minimal 1 tahun sekali, namun dalam beberapa tahun belakang ini belum ada perubahan terhadap kebijakannya tetapi tetap direview dalam manajemen review tahunan. Sama halnya dengan sasaran K3 yang dikaji ulang selaras dengan kebijakan K3 di review setahun sekali dan terus mengupdate program di masing-masing tiap lokasi kerja. Perusahaan memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran namun tidak secara detail pencapaian waktunya dapat tercapai karena belum adanya pengukuran pencapaiannya. dan evaluasinya belum berjalan. Sasaran dikaji ulang selaras dengan kebijakan dan komitmen yang dilakukan setahun sekali. Indikator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 berdasarkan data *HSE Performance Statistics*, terdapat (zero accident) pada kasus kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian. Namun pada periode 2012-2017, terdapat kasus kecelakaan yang lain. Di tahun 2012 terdapat 1 medical treatment cases, Di tahun 2014 terdapat 3 Frst Aid Cases, 4 Near Miss Cases, dan 1 Mechine Cases, Di tahun 2015 ada 1 First Aid Cases, di tahun 2016 Near miss cases dan di tahun 2017 terjadi 1 machine cases. Berdasarkan penjelasan kasus kecelakaan yang disebutkan, maka untuk Indikator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 belum terlaksana dengan sepenuhnya dan mencapai target tujuan dan sasaran yang di inginkan oleh perusahaan dengan mengurangi kecelakaan kerja.



REPORT 2012 - 2017

## HSE Performance Statistics

PT. X

PERIODE 2012 - 2017

Data	Exposure hours	No. of Fatalities	No. of Permanent Total Disabilities	No. of Lost Workday Cases	No. of Restricted Workday Cases	No. of Medical Treatment Cases	No. of First Aid Cases	Rear Plus Cases	Machine Cases	No. of Lost Time Injuries	Equipment Incident/Property Damage	Total Recordable Cases	Total Recordable Case Frequency	FR	SR
Year	Exp. Hours	FAT	PTD	LWC	RWC	HTC	FAC	NH		LTI		TRC	TRCF	FR	SR
2017	135,933	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	TRC	0		
2016	312,688	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	TRC	0	0	0
2015	468,679	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	TRC	0	0	0
2014	875,026	0	0	0	0	0	3	4	1	0	0	TRC	0	0	0
2013	488,600	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	TRC	0	0	0
2012	290,825	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	TRC	10	10	10

Jakarta, 1 mei 2017

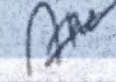
Disusun oleh:


Nandi Apriliani  
HSE Staff

Diperiksa oleh:


Dadi Ary  
HSE Manager

Disetujui oleh:


Arie Andriana  
Project Head Director

### 4.3 Perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Proses berikutnya dalam Sistem Manajemen K3 adalah perencanaan K3. Perusahaan harus membuat perencanaan yang efektif guna mencapai keberhasilan penerapan Sistem Manajemen K3 dengan sasaran yang jelas dan dapat diukur. Perencanaan harus memuat Identifikasi Bahaya Penilaian Resiko dan Pengendalian Resiko, Peraturan Perundangan dan Persyaratan Lainnya, Tujuan, Program dan Sasaran K3.

Dalam perencanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja meliputi 3 tahap yaitu Identifikasi Bahaya Penilaian Resiko dan Pengendalian Resiko, Peraturan Perundangan dan Persyaratan Lainnya, dan Tujuan dan sasaran

#### 4.3.1 Identifikasi Bahaya, Penilaian Resiko dan Pengendalian Resiko

PT. BSP melakukan perencanaan identifikasi bahaya, penilaian dan



penetapan pengendalian resiko dengan cara: (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.3.1)

1. Membuat, menerapkan dan memelihara prosedur identifikasi bahaya, penilaian dan penetapan pengendalian resiko yang menyangkut :
  - a) Aktivitas rutin dan non rutin seluruh personil di tempat kerja, termasuk subkontraktor dan tamu, Budaya kerja personil, kemampuan dan faktor personil lainnya
  - b) Identifikasi bahaya dari luar tempat kerja yang dapat menimbulkan dampak K3 kepada personil di tempat kerja yang berada dibawah kendali PT. BSP dan Bahaya yang timbul dari sekitar tempat kerja dibawah kendali PT. BSP
  - c) Infrastruktur, peralatan dan material ditempat kerja, Perubahan atau usulan perubahan aktifitas atau material di dalam PT. BSP
  - d) Modifikasi sistem manajemen K3, termasuk perubahan sementara yang menimbulkan dampak pada operasional, proses dan aktifitas PT. BSP
  - e) Sesuai undang-undang yang terkait dengan penilaian resiko dan penerapan pengendalian yang dilakukan.
  - f) Desain tempat kerja, proses, instalasi, mesin atau peralatan, prosedur operasi dan kerja perusahaan, termasuk kemampuan personil dalam beradaptasi
2. Menetapkan metode untuk identifikasi bahaya dan penilaian resiko :
  - a. Sesuai dengan lingkup, sifat dan waktu yang dilakukan secara proaktif
  - b. Mencakup penyediaan proses identifikasi, prioritas dan dokumentasi resiko dan penerapan pengendalian resiko yang sesuai.
3. Memastikan setiap perubahan manajemen dilakukan identifikasi bahaya dan resiko K3 yang mungkin timbul terhadap perubahan di dalam perusahaan dan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja atau aktifitas, sebelum dimulai perubahan.
4. Memastikan hasil penilaian resiko dipertimbangkan menjadi penetapan pengendalian dan ditetapkan menurut hirarki pengendalian : Eliminasi, Substitusi, Pengendalian Engineering, Rambu-rambu atau peringatan dan atau pengendalian administrasi, Alat pelindung diri.

5. Mendokumentasikan dan menyimpan hasil identifikasi bahaya, penilaian resiko dan penetapan pengendalian serta memastikan keterkinian hasil identifikasi bahaya dan penilaian resiko dengan cara melakukan identifikasi bahaya dan penilaian resiko secara berkala minimal satu kali per tahun atau jika terjadi pengembangan bisnis/operasional atau pengembangan wilayah.
6. Memastikan penilaian resiko K3 dan penetapan pengendalian diperhitungkan dalam penetapan, penerapan dan pemeliharaan SMMK3 (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.3.1)

#### 4.3.2 Peraturan Perundangan dan Persyaratan Lainnya

Perusahaan harus menetapkan dan memelihara prosedur untuk mengidentifikasi dan pemahaman peraturan perundangan dan persyaratan lainnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja sesuai dengan kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Pengurus harus menjelaskan peraturan perundangan dan persyaratan lainnya kepada setiap tenaga kerja dan pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan. Pada perencanaan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, PT. BSP wajib menyampaikan dan mengkomunikasikan kepada seluruh tenaga kerja bahwa perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya. (Referensi: OHSAS 18001:2007 elemen 4.3.2)

#### 4.3.3 Tujuan dan Sasaran

Sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan Kebijakan MK3, DIRECTOR PT. BSP menetapkan Tujuan dan Sasaran MK3 (Health Safety and Quality Objective) PT. BSP dan dievaluasi setiap akhir tahun sedangkan Tujuan dan Sasaran MK3 masing-masing Departemen ditetapkan dan dievaluasi setiap 6 bulan sekali. Agar SMK3 dapat dijalankan secara efektif, Manajemen PT. BSP menetapkan dokumen Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001:2007 yang terdiri dari Pedoman MK3 (Health Safety and Quality Manual), Rencana Mutu (Quality Plan), Standar Prosedur Operasi (Standard Operating Procedure), Petunjuk Kerja (Work Instruction), Catatan MK3 (Health



Safety and Quality Record), dan dokumen-dokumen lain yang terkait.(Referensi : OHSAS 18001:2007; 4.3.3)

Untuk menentukan program penerapan keselamatan dan kesehatan kerja, perusahaan perlu menetapkan tujuan dan sasaran yang harus dicapai. Untuk mencapai kebijakan MK3 yang ditetapkan oleh PT.BSP, serta untuk memenuhi persyaratan ketentuan OHSAS 18001:2007 maka Direktur PT. BSP menetapkan tujuan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai berikut :

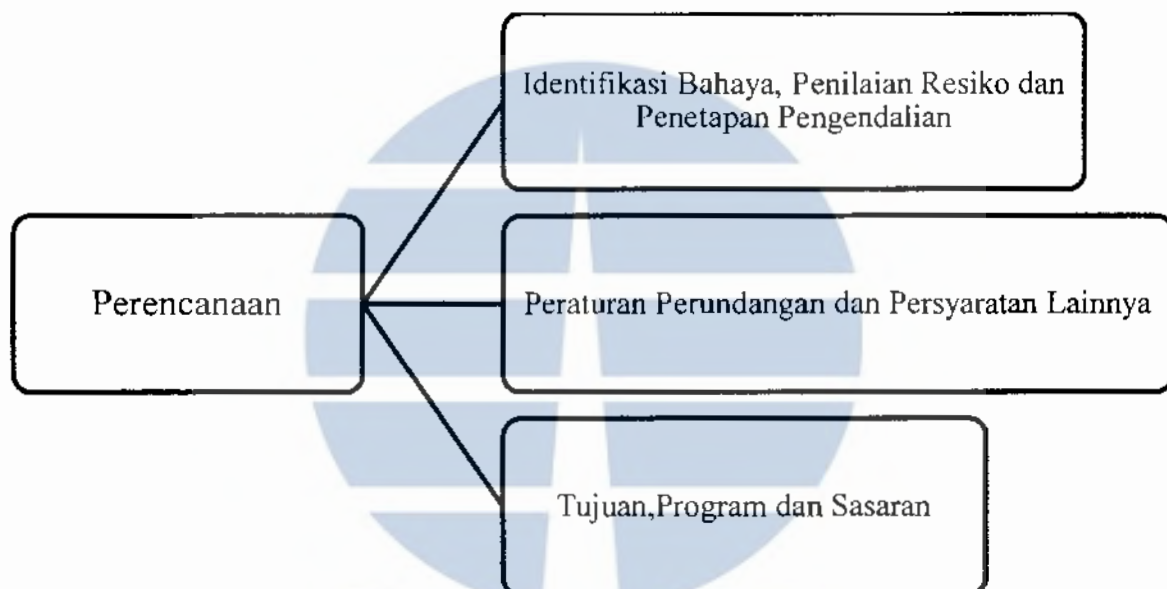
#### Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

1. Mentaati semua ketentuan perundang-undangan dan persyaratan lain yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja yang wajib diikuti oleh PT.BSP dengan upaya meningkatkan kesesuaian persyaratan perundang-undangan yang berhubungan keselamatan dan kesehatan kerja dan peraturan pemerintah lain yang terkait;
2. Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan karyawan PT.BSP
3. Melakukan upaya-upaya untuk menurunkan potensi bahaya guna menekan angka kecelakaan, dengan menyelenggarakan Safety Training (Training K3), bagi seluruh karyawan PT. BSP

Manajemen PT. BSP secara penuh berkomitmen untuk bekerja dengan semua client dalam mencapai kemungkinan tertinggi atas kinerja HSE dengan mengikuti penilaian sasaran HSE di setiap proyek kerja. Adapun Sasaran HSE pada PT. BSP yaitu :

- Tidak ada kematian pada seluruh proyek dan tanpa kecelakaan yang menimbulkan korban rawat inap
- Tidak ada sakit (memerlukan rawat inap) pada pekerja proyek
- Tidak ada kerusakan alat yang memerlukan turun mesin dan dikeluarkan dari lokasi client
- Tidak ada pencemaran lingkungan yang menimbulkan protes dari warga dan pemerintah (Referensi: Company HSE Objective)

Dari beberapa sasaran yang ingin dicapai oleh manajemen yang telah disebutkan di atas, Manajemen meminta kepada semua karyawan juga pada sub kontraktor untuk berpartisipasi dalam melaksanakan sasaran HSE. Penetapan dan penjabaran Sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang ditetapkan oleh Perusahaan ke masing-masing Departemen, dan sekaligus menghitung atau mengukur tingkat keberhasilannya, guna melakukan upaya perbaikan yang berkelanjutan (Continual Improvement) pada setiap Rapat Tinjauan Manajemen (RTM). (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.3.3)



#### Analisis Perencanaan dalam Menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 1 mengenai Perencanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan mempunyai perencanaan mengenai manajemen K3 “Ada dalam HSE management plan”. perencanaan sudah mencapai tujuan dan sasaran perusahaan, “penerapannya, paling 85% untuk training, MCU nya saja, dan yang lain, secara keseluruhan belum terlaksana”. Perencanaan dan pelaksanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan K3 “ya. masih berada di koridor komitmen dan kebijakan K3 nya.” Langkah mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 “bahaya diidentifikasi, dinilai resikonya dan dikendalikan dengan tools : HIRADC, JSA



dan atau risk assesment. di kita biasanya pakai HIRADC dan JSA (Job safety analysis)” . Perencanaan dalam hal apa saja yang diterapkan dalam system manajemen K3 “Perencanaan identifikasi bahaya,penilaian dan pengendalian resiko yang terdapat di JSA (Job Safety Analysis)” Apakah perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya “Iya, sudah menjadi keharusan setiap perusahaan harus mengacu kepada peraturan perundang-undangan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 2 mengenai Perencanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan mempunyai perencanaan mengenai manajemen K3 “Ada dalam HSE management plan”. perencanaan sudah mencapai tujuan dan sasaran perusahaan, “Ya. Tapi ada beberapa sasaran yang belum tercapai”. Perencanaan dan pelaksanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan K3 “Kalau perencanaan sudah sesuai dengan yang dibuat tapi pelaksanaan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan jadi perlu ditingkatkan karena menyangkut karakter karyawan.” Langkah mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 “Menetapkan metode untuk identifikasi bahaya dan penilaian resiko seperti sesuai dengan lingkup, sifat dan waktu yang dilakukan secara proaktif, mencakup penyediaan proses identifikasi, prioritas dan dokumentasi resiko dan penerapan pengendalian resiko yang sesuai.Memastikan setiap perubahan manajemen dilakukan identifikasi bahaya dan resiko K3 yang mungkin timbul terhadap perubahan di dalam perusahaan dan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja atau aktifitas sebelum dimulai perubahan.” . Perencanaan dalam hal apa saja yang diterapkan dalam system manajemen K3 “Ada dalam HSE Manajemen Plan: Pelatihan dan Kompetensi, Rapat Kelompok, Rapat Kelompok, Inspeksi, Audit dan Observasi K3 dll” Apakah perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya “Sudah dan harus mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 3 mengenai Perencanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen

Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan mempunyai perencanaan mengenai manajemen K3 “Ada dalam HSE management plan”. perencanaan sudah mencapai tujuan dan sasaran perusahaan, “Sudah. Namun belum semuanya dapat berjalan sesuai dengan target yang dibuat”. Perencanaan dan pelaksanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan K3 “Sudah, sesuai dengan komitmen dan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan.” Langkah mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 “Ada dalam QHSM Manual yaitu membuat, menerapkan dan memelihara prosedur identifikasi bahaya, penilaian dan penetapan pengendalian resiko yang menyangkut : Aktivitas seluruh personil ditempat kerja, termasuk tamu dan subkon, Budaya kerja personil, kemampuan dan faktor personil lainnya, Identifikasi bahaya dari luar tempat kerja yang dapat menimbulkan dampak K3 kepada personil di tempat kerja yang berada dibawah kendali perusahaan dan lain sebagainya”. Perencanaan dalam hal apa saja yang diterapkan dalam system manajemen K3 “Perencanaan Program Tanggap Darurat, Alat pelindung diri, Pencatatan dan laporan kinerja K3LH” Apakah perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya “Sudah dan harus mengacu kepada peraturan perundangan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 4 mengenai Perencanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan mempunyai perencanaan mengenai manajemen K3 “HSE management plan, Perencanaan belum Secara keseluruhan di jalankan”. perencanaan sudah mencapai tujuan dan sasaran perusahaan, “Sudah. dan belum semua tujuan dan sasaran tercapai karena masih terdapat kecelakaan kerja yang terjadi di lapangan seperti kerusakan mesin dan lain-lain”. Perencanaan dan pelaksanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan K3 “Sudah, sesuai dengan komitmen dan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan.” Langkah mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 “Memastikan hasil penilaian resiko dipertimbangkan menjadi penetapan pengendalian spt alat pelindung diri, rambu-rambu atau peringatan dan atau pengendalian administrasi. Mendokumentasikan dan menyimpan hasil identifikasi bahaya, penilaian resiko dan penetapan



pengendalian serta memastikan hasil identifikasi bahaya dan penilaian resiko dengan cara melakukan identifikasi bahaya dan penilaian resiko secara berkala minimal satu kali per tahun”. Perencanaan dalam hal apa saja yang diterapkan dalam system manajemen K3 “Perencanaan Identifikasi bahaya dan pengendalian resiko, Alat pelindung diri” Apakah perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya “Sudah dan wajib mengikuti peraturan perundang-undangan sesuai dengan konteks pekerjaannya.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 5 mengenai Perencanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan mempunyai perencanaan mengenai manajemen K3 “Ada dan menyesuaikan dengan jenis dan resiko pekerjaan juga mitra kerja”. perencanaan sudah mencapai tujuan dan sasaran perusahaan, “Sebagian sudah tercapai”. Perencanaan dan pelaksanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan K3 “Perencanaan sudah, pelaksanaan belum semua.” Langkah mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 “Dengan tools seperti JSA, TRA atau HIRAC dimana ada parameter pengukuran resiko dan eliminasi sehingga diperoleh tingkat resiko. dilakukan oleh personil yang terkait dengan pekerjaan tersebut”. Perencanaan dalam hal apa saja yang diterapkan dalam system manajemen K3 “Identifikasi, kontrol dan evaluasi” Apakah perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya “Pasti mengacu kepada peraturan dan persyaratan perundang-undangan.”

Jadi, dapat disimpulkan Perusahaan mempunyai perencanaan K3. Perencanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan yang dibuat namun pelaksanaan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan. Secara keseluruhan tujuan dan sasaran pencapaian perencanaan belum terlaksana sepenuhnya karena masih terdapat kecelakaan kerja yang terjadi di lapangan seperti kerusakan mesin dan lain-lain. penerapannya, paling 85% untuk training dan mcu nya saja. Dan yang lain secara keseluruhan belum terlaksana. Sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan Kebijakan MK3, Director PT. BSP

menetapkan Tujuan dan Sasaran MK3 (Health Safety and Quality Objective) PT. BSP dan dievaluasi setiap akhir tahun sedangkan Tujuan dan Sasaran MK3 masing-masing Departemen ditetapkan dan dievaluasi setiap 6 bulan sekali agar SMK3 dapat dijalankan secara efektif. Langkah-langkah/Hal-hal yang dilakukan perusahaan dalam mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 dengan menggunakan tools JSA (Job safety analysis) yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian resiko dilakukan dengan menggunakan teknik JSA untuk pekerjaan yang mempunyai tingkat resiko menengah dan berat, seperti Pengangkatan dan pemindahan beban berat menggunakan peralatan, Bekerja di ketinggian dan/atau di atas permukaan laut, Mengelas, memotong, menggerinda dan pekerjaan panas lainnya di tempat-tempat dinyatakan wajib dilengkapi ijin kerja dan Aktivitas khusus atau tidak rutin yang kemungkinan beresiko tinggi
2. Operations/Project Manager dan Supervisor yang terlibat dengan pekerjaan tersebut harus bertanggung jawab untuk menyusun JSA bersama dengan HSE Officer
3. Pekerjaan harus dirinci dalam tahapan sesuai urutan saat terjadinya. Setiap langkah harus dievaluasi untuk menentukan resiko yang muncul. Untuk setiap resiko yang berhasil diidentifikasi, disediakan peralatan keselamatan kerja maupun tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mengurangi bahaya
4. Isi dari JSA harus disampaikan kepada personil yang bersangkutan, yang akan terlibat dalam pekerjaan itu, sebelum dimulai. JSA akan ditanda tangani sebelum setiap operasi dilakukan untuk memastikan semua persyaratan telah dilengkapi. Dokumen JSA harus disimpan oleh para Supervisor dan HSE Officer untuk kegunaan di masa mendatang dan untuk pencegahan terhadap kecelakaan.

Selain menggunakan tools Job Safety Analysis, Langkah-langkah yang dilakukan perusahaan dalam mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 dengan Memastikan hasil penilaian resiko dipertimbangkan menjadi penetapan pengendalian seperti alat pelindung diri, rambu-rambu atau peringatan dan atau pengendalian administrasi. Mendokumentasikan dan menyimpan hasil identifikasi bahaya,



penilaian resiko dan penetapan pengendalian serta memastikan hasil identifikasi bahaya dan penilaian resiko dengan cara melakukan identifikasi bahaya dan penilaian resiko secara berkala minimal satu kali per tahun. Menetapkan metode untuk identifikasi bahaya dan penilaian resiko seperti sesuai dengan lingkup, sifat dan waktu yang dilakukan secara proaktif, mencakup penyediaan proses identifikasi, prioritas dan dokumentasi resiko dan penerapan pengendalian resiko yang sesuai. Memastikan setiap perubahan manajemen dilakukan identifikasi bahaya dan resiko K3 yang mungkin timbul terhadap perubahan di dalam perusahaan dan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja atau aktifitas sebelum dimulai perubahan. Membuat, menerapkan dan memelihara prosedur identifikasi bahaya, penilaian dan penetapan pengendalian resiko yang menyangkut: Aktivitas seluruh personil ditempat kerja, termasuk tamu dan subkon, Budaya kerja personil, kemampuan dan faktor personil lainnya, Identifikasi bahaya dari luar tempat kerja yang dapat menimbulkan dampak K3 kepada personil di tempat kerja yang berada dibawah kendali perusahaan.

Dalam Perencanaan, hal yang dapat diterapkan dalam system manajemen K3 yaitu Pelatihan dan Kompetensi, Rapat Kelompok, Inspeksi, Audit dan Observasi K3, Perencanaan Program Tanggap Darurat, Alat pelindung diri, Pencatatan dan laporan kinerja K3LH, Perencanaan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian resiko yang terdapat di JSA (Job Safety Analysis), Perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah dan dan wajib mengikuti peraturan perundang-undangan sesuai dengan konteks pekerjaannya mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya.

Dari beberapa sasaran yang ingin dicapai oleh manajemen yang telah disebutkan, Manajemen meminta kepada semua karyawan juga pada sub kontraktor untuk berpartisipasi dalam melaksanakan sasaran HSE. Penetapan dan penjabaran Sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang ditetapkan oleh Perusahaan ke masing-masing Departemen, dan sekaligus menghitung atau mengukur tingkat keberhasilannya, guna melakukan upaya perbaikan yang berkelanjutan (Continual Improvement) pada setiap Rapat Tinjauan Manajemen (RTM). (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.3.3)

#### 4.4 *Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

Menerapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja secara efektif dengan mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan dan sasaran keselamatan dan kesehatan kerja. Suatu tempat kerja dalam menerapkan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja harus dapat mengintegrasikan sistem manajemen perusahaan yang sudah ada.

Yang perlu diperhatikan oleh perusahaan pada tahap ini adalah :

1. Sumber Daya, Peran, Tanggung Jawab, Fungsi dan Wewenang
2. Kompetensi dan Pelatihan
3. Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi
4. Dokumentasi
5. Pengendalian Dokumen
6. Pengendalian Operasi
7. Persiapan Tanggap Darurat

(Referensi: OHSAS 18001:2007; 4.4)

##### 4.4.1 Sumber Daya, Peran, Tanggung Jawab, Fungsi dan Wewenang

Sumber Daya, Peran, Tanggung Jawab, Fungsi dan Wewenang, meliputi:

- a. Director PT. BSP menjadi penanggung jawab tertinggi dalam SMK3
- b. Direktur PT. BSP menetapkan, mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan struktur organisasi, peran, tanggung jawab, pertanggung jawaban dan wewenang yang dituangkan dalam uraian pekerjaan (Job Description) sesuai struktur organisasi yang telah ditetapkan perusahaan untuk menghasilkan SMK3 yang lebih efektif.
- c. Direktur PT. BSP menyediakan sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keterampilan khusus, infrastruktur, teknologi dan finansial yang dibutuhkan untuk menerapkan dan mengendalikan SMK3
- d. PT. BSP memastikan setiap personil yang bekerja memiliki tanggung jawab terhadap aspek resiko K3 yang ada, termasuk persyaratan K3 Perusahaan

(Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.1)

PT. BSP yang diwakili oleh Departemen Personalia & GA dalam menetapkan, menyediakan, dan memelihara sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menerapkan dan memelihara Sistem Manajemen Keselamatan



dan Kesehatan Kerja (SMK3) serta peningkatan berkesinambungan yang efektif dengan cara :

1. Menempatkan personil yang pekerjaannya mempengaruhi mutu pekerjaan dan memiliki resiko pada keselamatan dan kesehatan di tempat kerja sesuai dengan kompetensinya dan ditinjau dari pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki.
2. Membuat, menerapkan dan memelihara prosedur pelatihan dengan cara :
  - a. Mengidentifikasi kebutuhan kompetensi seluruh personil yang pekerjaannya dapat mempengaruhi mutu pekerjaan dan memiliki resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
  - b. Menyediakan dan memberikan pelatihan atau kegiatan lainnya sesuai dengan tanggung jawab, kemampuan, pendidikan dan resiko pekerjaannya.
  - c. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas dari tindakan yang dilakukan.
  - d. Memastikan setiap karyawan PT. BSP pada setiap fungsi dan tingkatan menjadi sadar :
    - Pentingnya kesesuaian kebijakan dan prosedur K3 dan persyaratan SMK3 dan dalam pencapaian sasaran MK3
    - Konsekuensi pada K3 yang terjadi dan berpotensi terjadi dari pekerjaan mereka dan manfaat dari peningkatan kinerjanya
    - Peran dan tanggung jawab dalam memenuhi kebijakan dan prosedur K3 termasuk persyaratan SMK3 termasuk persyaratan kesiagaan dan tanggap darurat.
    - Konsekuensi yang potensial bila tidak melaksanakan prosedur yang ditetapkan.
  - e. Prosedur pelatihan yang diterapkan mempertimbangkan perbedaan tanggung jawab, kemampuan, keterampilan berbahasa dan pengetahuan serta resiko.
  - f. Memelihara catatan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman  
(Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.2)

#### 4.4.2 Pelatihan dan Kompetensi

##### 4.4.2.1 Pelatihan induksi (pengantar umum) dan K3LH

1. Semua personil baru harus mengikuti pelatihan pengantar umum dan K3LH sebelum bekerja, baik di kantor ataupun lapangan/proyek

2. Semua peserta harus mendaftarkan kehadirannya dan membubuhkan tanda tangan dalam Daftar hadir sebagai bukti telah mengikuti pelatihan
3. Daftar hadir peserta akan disimpan oleh bagian personalia
4. Pelatihan pengantar umum dan K3LH akan melibatkan beberapa topic-topic dengan rincian program sebagai berikut :
  - a. Penjelasan lengkap tentang Perusahaan, Sejarah, Organisasi, Lingkup Kegiatan Usaha, dsb
  - b. Informasi tentang prosedur-prosedur kerja aman tertentu, seperti :
    - Peraturan Kepegawaian (merujuk peraturan Departemen Tenaga Kerja RI)
    - Prosedur kedisiplinan dan penanganan keluhan
    - Prosedur untuk mendapatkan peralatan kerja, material atau perkakas
    - Fasilitas tempat kerja, pemeliharaan kebersihan
    - Pembayaran Gaji
    - Pengaturan Makan, dsb
  - c. Informasi mengenai tugas/pekerjaan :
    - Jabatan
    - Unit tempat bekerja
    - Prosedur mengenai laporan operasional kerja
    - Supervisor dan atau leader atasannya
    - Tingkat upah
    - Pengaturan ahri kerja/cuti dll
    - Uraian rincian kerja untuk tugas-tugas utama dan pertanggung jawaban
    - Pelatihan yang dibutuhkan atau harus dilaksanakan
    - Informasi mengenai perjanjian kerja bersama
  - d. Informasi mengenai Mutu Pelayanan, K3LH :
    - Mengenalkan Sistem Pengelolaan dan Pemelibaraan Standart Mutu
    - Mengenal Sistem Manajemen K3LH
    - Kebijakan dan aturan mengenai penccegahan kesehatan, keselamatan kerja dan Lindung Lingkungan
    - Praktek-praktek kerja aman di lapangan
    - Pelaporan Kecelakaan

- Program Tanggap Darurat

#### 4.4.2.2 On The Job Training (Pelatihan Praktek)

1. Para Supervisor bertanggung jawab untuk mengadakan pelatihan praktek bagi setiap karyawan baru atau karyawan yang dimutasikan
2. Pelatihan ini harus mencakup Prosedur Keselamatan Kerja untuk tiap tugas yang harus dilakukan oleh karyawan
3. Prosedur keselamatan kerja yang baru atau yang telah direvisi harus diperkenalkan kepada para karyawan melalui para pengawas
4. Personil yang belum terlatih atau tidak cakap sebaiknya tidak ditunjuk untuk melakukan pekerjaan besar supervisi dari orang yang berkompeten.

#### 4.4.2.3 Pelatihan K3LH Khusus

1. Para pengawas bertanggung jawab untuk memilih karyawan yang ikut dalam pelatihan, berdasarkan pada pengalaman, kemauan dan perilaku yang aman
2. Pelatihan-pelatihan khusus yang dibutuhkan untuk para personil
3. Para karyawan yang ikut pelatihan harus :
  - Mencatat kehadiran mereka di daftar hadir
  - Datang tepat pada waktunya
  - Menyelesaikan isi pelajaran yang disyaratkan
  - Berpartisipasi secara aktif dalam semua aktifitas pelatihan
4. Karyawan yang berhasil lulus akan mendapat penghargaan berupa sertifikat
5. Salinan sertifikat kursus akan disimpan diarsip karyawan yang berada di bagian personil
6. Matriks kebutuhan pelatihan K3LL

#### 4.4.2.4 Kompetensi Personil

1. Umum

Perusahaan hanya akan mempekerjakan karyawan yang terlatih, berkompetensi sesuai dengan persyaratan operasional.

- Perusahaan secara periodic meninjau ulang persyaratan kompetensi setiap karyawan sesuai dengan persyaratan perusahaan dan kebutuhan klien
- Persyaratan kompetensi dilaksanakan dalam klarifikasi pekerjaan.

Oleh karena itu Manager dan Supervisor bertanggung jawab untuk



menjelaskan persyaratan kompetensi untuk posisi-posisi dalam pengoperasian peralatan, mesin-mesin perusahaan lainnya dan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Kompetensi personil akan diperiksa dan salinan disimpan dalam berkas Bagian Personalia.

## 2. Peningkatan Kompetensi Karyawan

Dalam kasus kompetensi yang tidak sesuai untuk melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan standar yang ditentukan, maka bagian terkait bersama Bagian Personalia akan melakukan evaluasi berdasarkan pada :

Tingkat ketidaksesuaian

- Taraf kompetensi karyawan tersedia
- Jika ada rencana untuk peningkatan kompetensi karyawan

Metode paling umum digunakan untuk meningkatkan kompetensi karyawan adalah sebagai berikut :

- Pelatihan di tempat kerja
- Rotasi penugasan kerja
- Pelatihan dan seminar internal di dalam perusahaan
- Pelatihan dan seminar di luar perusahaan

## 3. Persyaratan Kompetensi

Kompetensi pada dasarnya ditentukan berdasarkan kebutuhan jabatan atau posisi yang diperlukan oleh Perusahaan sesuai dengan kebutuhan kerja saat itu. Selain standart kompetensi ditentukan sendiri, namun persyaratan minimal dari klien juga menjadi pedoman dalam penempatan personil.

Untuk itu perusahaan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan mempunyai tenaga kerja yang cakap dan ahli. Saat ini perusahaan menyediakan persyaratan kompetensi karyawan berdasarkan pendidikan dan pengalaman kerja. Namun untuk memenuhi standart kompetensi K3LH, perusahaan menyediakan daftar kebutuhan pelatihan K3LH yang dirinci khusus dalam suatu Matriks kebutuhan pelatihan.

### 4.4.3 Komunikasi, Partisipasi dan Konsultasi

Direktur PT. BSP memastikan komunikasi SMK3 termasuk persyaratan pelayanan yang harus dipenuhi baik yang ditetapkan oleh pelanggan (Customer)

maupun oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku kepada seluruh karyawan Perusahaan. Komunikasi dilakukan secara formal di dalam rapat-rapat koordinasi tiap-tiap departemen atau bagian dan tim K3 atau dalam struktur organisasi yang lebih kecil, dan komunikasi informal melalui papan pengumuman, surat edaran, email dan lain-lain. PT. BSP juga melakukan komunikasi dengan pelanggan (Customer) maupun supplier guna perbaikan jasa pelayanan yang diberikan dan dilakukan secara formal seperti kunjungan kepada Pelanggan (Customer) dan supplier.

Berkaitan dengan resiko K3 dan Sistem Manajemen K3, PT. BSP menetapkan, menerapkan, dan memelihara prosedur komunikasi partisipasi dan konsultasi yang menentukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Komunikasi partisipasi dan konsultasi internal dengan berbagai level dan fungsi di PT. BSP yang menyangkut masalah K3
- b. Komunikasi partisipasi dan konsultasi mengenai K3 eksternal dengan pihak pelanggan, subkontraktor, instansi pemerintah dan pihak terkait lainnya termasuk pemahaman mengenai Sistem Manajemen K3 kepada pihak Sub kontraktor dan Supplier.

Komunikasi partisipasi dan konsultasi terkait K3 mencakup metode untuk komunikasi dan konsultasi dengan pihak eksternal terkait dengan resiko yang dapat diterima. PT. BSP menetapkan wakil pekerja/karyawan untuk berpartisipasi melalui keterlibatannya dalam identifikasi, penilaian resiko dan penetapan pengendalian, keterlibatan dalam penyelidikan insiden, pengembangan dan peninjauan kebijakan dan tujuan K3, konsultasi bila ada perubahan yang berdampak pada K3. Semua hasil komunikasi, partisipasi dan konsultasi K3 ataupun keputusan-keputusan terkait dengan kondisi K3 didokumentasikan dan dirawat sebagai rekaman (Referensi : OHSAS 18001: 2007 elemen 4.4.3)

#### 4.4.4 Dokumentasi

PT. BSP menetapkan, menerapkan dan mengendalikan dokumentasi Sistem Manajemen K3 OHSAS 18001:2007 yang meliputi :

1. Pernyataan Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3
2. Menetapkan Pedoman MK3, Standard Operating Procedure, Instruksi Kerja dan

Catatan yang dibutuhkan dalam SMK3

3. Menetapkan Prosedur Pengendalian dokumen, Prosedur Pengendalian Catatan MK3, Prosedur Audit Internal, Prosedur Pengendalian Jasa tidak sesuai, Prosedur tindakan perbaikan dan pencegahan dan prosedur-prosedur yang disyaratkan OHSAS 18001:2007.
4. Menetapkan dokumen yang diperlukan oleh PT.BSP sesuai prosedur bisnis untuk memastikan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian proses berjalan efektif.
5. Menetapkan dan memelihara catatan yang disyaratkan OHSAS 18001:2007 (Referensi OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.4)

#### 4.4.5 Pengendalian Dokumen

PT. BSP menetapkan, menerapkan dan memelihara prosedur Pengendalian Dokumen. Pelaksanaan Pengendalian Dokumen ada dibawah tanggung jawab Wakil Manajemen dan Pengendali Dokumen. Sedangkan pelaksanaan penerapan dokumen SMK3 dilakukan oleh seluruh departemen sedangkan dokumen K3 dilakukan oleh Safety Officer, Tim K3, departemen terkait dan penanggung jawab area.

Prosedur Pengendalian Dokumen ditetapkan untuk menjamin ;

1. Dokumen harus disetujui kelengkapannya sebelum diterbitkan dan didistribusikan
2. Dokumen harus didistribusikan sesuai daftar distribusi kepada Tim K3, departemen atau bagian yang terkait.
3. Dokumen secara berkala ditinjau ulang dan diperbaiki sesuai kebutuhan dan disetujui ulang untuk digunakan oleh yang berwenang
4. Versi terbaru dari dokumen unit kerja terkait diidentifikasi dengan nomor revisi dan harus ada di tempat dimana dokumen tersebut diperlukan sebagai acuan kerja
5. Dokumen kadaluarsa yang disimpan untuk kebutuhan legal ataupun tujuan pengetahuan/lainnya harus diidentifikasi
6. Dokumen kadaluarsa segera ditarik oleh pengendali dokumen atau dicegah dari penggunaan dan distribusi.
7. Dokumen eksternal terkait penerapan MK3 harus diidentifikasi dan didaftarkan



8. Dokumentasi ditetapkan sedemikian rupa sehingga mudah dibaca, bertanggal, teridentifikasi dan maupun telusur  
(Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.5)

#### 4.4.6 Pengendalian Operasi

PT. BSP menetapkan prosedur yang mengendalikan operasional Fabrication dan Project sesuai Sistem Manajemen MK3, Pengendalian operasional pekerjaan bidang EPC, Rental Equipment dan General Maintenance Services ini mencakup pengidentifikasian, perencanaan, pelaksanaan dan pemeliharaan termasuk di dalamnya prosedur yang berkaitan dengan System K3 dari aktifitas, proses dan fasilitas yang digunakan PT. BSP.

Sedangkan Operasional yang dimaksud meliputi departemen Engineering & Project, Proses Fabrication, Proses Construction in Project, Warehousing, Proses Inspection & Testing, Maintenance Fasilitas Workshop, Maintenance Project dan Rental Equipment & Services.

PT. BSP melakukan pengendalian proses operasional dengan cara :

1. Menyediakan informasi yang menggambarkan karakteristik produk dan pelayanan
2. Menyediakan instruksi kerja yang dibutuhkan
3. Menggunakan peralatan yang sesuai
4. Menyediakan dan menggunakan peralatan pemantauan dan pengukuran yang sesuai
5. Menerapkan aktivitas pemantauan dan pengukuran pengerjaan services
6. Menerapkan aktivitas pekerjaan bidang EPC, Rental Equipment dan General Maintenance Services dan memantau penyelesaian pekerjaan ke pelanggan (Customer)
7. Melakukan validasi proses pekerjaan bidang EPC (Jika ada dalam lingkup pengerjaan pekerjaan bidang EPC) dengan cara memastikan personil yang mengerjakan dan metode kerja yang digunakan telah memenuhi persyaratan.

(Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.6)

PT. BSP menetapkan operasi dan aktivitas yang menimbulkan bahaya dan menerapkan pengendalian resiko yang mengganggu K3, termasuk bila terjadi

perubahan manajemen operasi dengan cara menerapkan dan memelihara :

1. Pengendalian operasi yang sesuai untuk aktivitas PT. BSP yang dilakukan dan dipadukan dalam aktivitas pengendalian operasi SMK3 secara menyeluruh.
2. Mengendalikan proses terkait pembelian barang, alat dan jasa
3. Mengendalikan kegiatan kontraktor dan tamu ditempat kerja
4. Prosedur atau instruksi kerja terdokumentasi untuk menangani situasi bilamana terjadi penyimpangan terhadap kebijakan K3 dan sasaran K3 disetiap lokasi yang ada
5. Menetapkan kriteria operasi dalam prosedur atau instruksi kerja bilamana terjadi penyimpangan terhadap kebijakan K3 dan sasaran K3

Petunjuk pengendalian operasional PT. BSP telah ditetapkan dan dipelihara dalam prosedur terdokumentasi yang mengklarifikasi kriteria operasi untuk masing-masing prosedur, termasuk prosedur yang berkaitan dengan K3 dari aktifitas, proses dan fasilitas yang digunakan PT.BSP

Pelaksanaan prosedur-prosedur pengendalian operasional disosialisasikan kepada seluruh karyawan PT. BSP yang terkait dan pihak yang berkepentingan. Prosedur-prosedur operasional yang relevan disampaikan juga pada supplier dan sub kontraktor untuk dijadikan acuan mereka saat melakukan kegiatan yang berkaitan dan dilokasi PT.BSP dengan mengacu pada prosedur komunikasi, partisipasi dan konsultasi. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.6)

#### 4.4.7 Persiapan Tanggap Darurat

Management Representative (Wakil Manajemen) bertanggung jawab untuk menetapkan prosedur kesiagaan dan tanggap darurat. Pimpinan Departemen terkait bertanggungjawab terhadap pelaksanaan prosedur kesiagaan dan tanggap darurat di departemen masing-masing. Team tanggap darurat bertanggung jawab untuk menetapkan, menerapkan dan memelihara prosedur kesiagaan dan tanggap darurat yang terdokumentasi untuk mengidentifikasi potensi, menanggapi dan mencegah /mengurangi dampak lingkungan dan potensi bahaya yang timbul akibat kecelakaan dan situasi darurat.

Prosedur kesiagaan dan tanggap darurat dikaji ulang serta direvisi (jika diperlukan) oleh MR dan Team Tanggap Darurat secara berkala dan/atau setelah

terjadinya kecelakaan, situasi darurat dan hal penting lain yang sudah dipikirkan. PT. BSP secara berkala juga menguji prosedur-prosedur tersebut di lapangan agar efektif dan mudah dipraktikkan (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.4.7)

Organisasi program tanggap darurat dibentuk untuk menangani keadaan darurat yang kemungkinan dapat terjadi di tempat-tempat kerja. Anggota organisasi ini mempunyai tanggung jawab sebagai berikut :

- Direktur melalui Operations/Project Manager dan HSE Officer bertanggung jawab untuk meyakinkan procedure rencana tanggap darurat ini berjalan baik dan sesuai dengan keadaan pabrik dan adanya personil yang bertanggung jawab pada saat ini.
- Koordinator Program Tanggap Darurat  
Operations/Project Manager merupakan personil yang ditunjuk sebagai Koordinator Program Tanggap Darurat. Kapasitasnya sebagai coordinator akan melaporkan kepada Direktur dimana ia akan membantu pengkoordinasian pengadministrasian Program Tanggap Darurat secara umum. Koordinator Program Tanggap Darurat juga bertanggung jawab untuk pemeliharaan peralatan dan fasilitas tanggap darurat yang ada di tempat-tempat kerja.
- Regu Tanggap Darurat  
Mereka adalah para anggota regu Rescue dari setiap kelompok kerja dimana mereka bertugas untuk melakukan tindakan tanggap darurat, serta evakuasi bilamana diperlukan.

#### Laporan Keadaan Darurat

- Siapa Yang Harus Melapor ?  
Setiap personil yang menemukan keadaan darurat di tempat kerja kerjanya harus segera menghubungi bagian-bagian terkait.
- Bagaimana Menghubunginya ?  
Telepon nomor khusus lapangan atau hubungi lewat radio bila terjadi di lapangan
- Informasi yang diperlukan ?  
Personil yang menemukan keadaan darurat perlu melapor dengan cara berbicara yang jelas dan tenang untuk menyakinkan informasi itu sudah



dimengerti. Informasi yang diperlukan :

- Masalah yang terjadi dijelaskan dengan singkat
- Lokasi, dijelaskan tempat dimana bantuan itu diperlukan, dan dengan memberikan petunjuk pabrik atau tempat kerja yang dikenal, paling dekat dengan tempat kejadian
- Jenis bantuan yang diperlukan, regu dan fasilitas pemadam kebakaran atau tipe darurat lainnya.

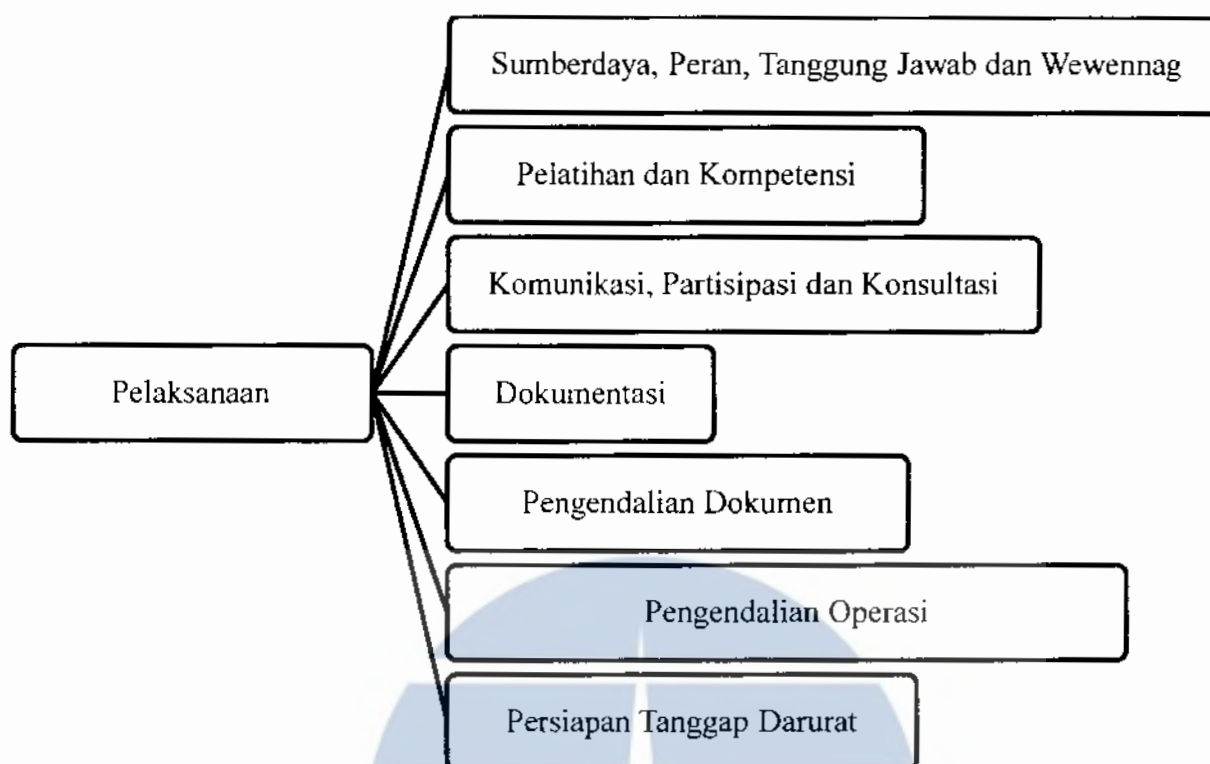
#### Tanggap Darurat

Bilamana petugas menerima laporan keadaan darurat, Petugas menghubungi Operation/Project Supervisor, dan personil ini menentukan bentuk tanggap darurat yang dibcrikan disesuaikan tipe dan potensi keparahannya. Bila keadaan darurat yang terjadi adalah kebakaran, maka personil ini segera menghubungi anggota regu rescue melalui Kapten regu dinomor telepon yang harus ditentukan. Bersama dengan regu rescue, Personil ini melakukan pemadaman kebakaran dengan menggunakan fasilitas yang ada. Untuk kasus kecelakaan dimana korban luka parah, maka personil harus menghubungi petugas P3K ditemapt kerja, untuk mendapat bantuan secepatnya. Ambulam (bila terjadi didarat) atau kapal penolong (bila terjadi dilepas pantai) dan kelengkapan medis lain dipakai untuk mengirim korban ke poliklinik dan/atau rumah sakit rujukan terdekat.

#### Tanggap Darurat Kebakaran/Peledakan

Bila terjadi di lapangan di darat atau di kapal, begitu mendengar alarm peringatan petugas mengecek kebenaran alarm. Petugas segera berkumpul pada tempat berkumpul (muster point) yang telah ditentukan. Petugas segera memerintahkan seluruh personil berkumpul pada muster point masing-masing. Jika benar terjadi kebakaran, regu pemadam segera menggunakan pakaian dan peralatan pemadam kebakaran yang tersedia dan segera melakukan pemadaman

Bila pekerjaan terpisah dengan fasilitas klien, maka keputusan untuk mengadakan evakuasi ini sebelumnya harus dikonfirmasi dulu kepada operations/project manager.



#### Analisis Pelaksanaan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 1 mengenai Pelaksanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Direktur menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 seperti menyediakan SDM, keterampilan khusus, finansial teknologi dan infrastruktur” Perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 (Komunikasi, partisipasi atau konsultasi melalui hand book, sosialisasi by email, notice board, tool box talk”. Bentuk dokumentasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 “Sosialisasi melalui email, toolbox, papan pengumuman”. Pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3 “pengendalian dokumen mengacu SOP document control dan dikendalikan oleh personel DC. Pengendalian operasi dengan memitigasi bahaya, mengendalikan bahaya tersebut, tertuang dalam hiradc”. Dengan menerapkan system manajemen k3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen “iya, kebijakan manajemen mau tidak mau mengikuti standar smk3. Misalnya

dalam pengadaan alat kerja atau alat pelindung diri, sekarang harus ikut standar SMK3. Mempengaruhi kebijakan manajemen dengan menerbitkan HSE Policy dan kebijakan mutu tentang K3, Dengan menambah pengetahuan tentang K3 dan melakukan sertifikasi K3". Dengan menerapkan system manajemen K3 sudah mempengaruhi kinerja perusahaan "Sangat membantu dan Mempengaruhi perusahaan dengan sistem K3 perusahaan sangat diuntungkan dengan menekan angka kecelakaan di tempat kerja". Direktur yang bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem manajemen K3". Penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan "dengan efektifnya perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terorganisasi maka potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah dan dikurangi sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan". Perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat "Ada SOP prosedur emergency response, dan sudah disosialisasikan ditempel di notice board. Perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat "latihan penanganan keadaan darurat ada di HSE program"

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 2 mengenai Pelaksanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa "Direktur menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 yaitu menyediakan personil (SDM), peralatan dan peraturan". Perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 (Komunikasi, partisipasi atau konsultasi melalui email, toolbox dan papan pengumuman". Bentuk dokumentasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 "email, toolbox dan papan pengumuman". Pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3 "SOP pengendalian dokumen dan pengendalian operasi". Dengan menerapkan system manajemen K3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen "Sudah merubah kebijakan manajemen dengan memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang mutu dan standar suatu perusahaan, Adanya system K3, justru melindungi keselamatan karyawan dan meminimalisir kerugian baik materi dan non material". Dengan menerapkan system manajemen K3 sudah



mempengaruhi kinerja perusahaan “Kinerja perusahaan tentu akan mempengaruhi, kinerja karyawan jadi lebih efektif dan berkembang, Yang bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem manajemen K3 “Direktur dan seluruh karyawan dengan di tuangkan di dalam HSE policy yaitu tentang kebijakan perusahaan tentang K3”. Penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan “dengan menerapkan budaya kerja seperti penggunaan alat pelindung diri yang dahulunya kurang ware terhadap keselamatan diri untuk menghindari kecelakaan kerja, mencapai zero accident.”.Perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat “ada dengan melakukan training keselamatan dan kesehatan kerja” Perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat “dengan melakukan pelatihan tanggap darurat dengan membentuk tim ERT”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 3 mengenai Pelaksanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Direktur menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 yaitu dengan menyediakan SDM, finansial, Peralatan dan teknologi”. Perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 (Komunikasi, partisipasi atau konsultasi melalui Email, surat edaran dan lain-lain.”. Bentuk dokumentasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 ” Email, surat edaran dan lain-lain”. Pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3 “Ada dalam bentuk standart SOP”. Dengan menerapkan system manajemen k3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen “Ia,scharusnya system manajemen K3 dapat mempengaruhi kebijakan manajemen, dan membawa dampak positive bagi para pekerja dan perusahaan”. Dengan menerapkan system manajemen K3 sudah mempengaruhi kinerja perusahaan “Dengan menerapkan dan mentaati system manajemen K3 membantu dan menekan angka kecelakaan kerja”, Yang bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem manajemen K3 “Direktur”. Penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan “dengan taat mematuhi peraturan K3 akan menghindari kecelakaan kerja”. Perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat “SOP prosedur emergency response yang disebarluaskan serta

disosialisasikan kepada seluruh pekerja” Perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat “Organisasi program tanggap darurat dibentuk untuk menangani keadaan darurat yang kemungkinan dapat terjadi di tempat-tempat kerja. Anggota organisasi mempunyai tanggung jawab nya masing-masing sebagai berikut :

- Direktur melalui Operations/Project Manager dan HSE Officer bertanggung jawab untuk meyakinkan procedure rencana tanggap darurat ini berjalan baik dan sesuai dengan keadaan pabrik dan adanya personil yang bertanggung jawab saat ini
- Koordinator Program Tanggap Darurat, Operations/Project Manager merupakan personil yang ditunjuk sebagai Koordinator Program Tanggap Darurat. Kapasitasnya sebagai coordinator akan melapor kepada Direktur dimana ia akan membantu pengkoordinasian pengadministrasian Program Tanggap Darurat secara umum. Koordinator Program Tanggap Darurat juga bertanggung jawab untuk pemeliharaan peralatan dan fasilitas tanggap darurat yang ada di tempat-tempat kerja.
- Regu Tanggap Darurat, Mereka adalah para anggota Regu Rescue dari setiap kelompok kerja dimana mereka bertugas untuk melakukan tindakan tanggap darurat, serta evakuasi bilamana diperlukan.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 4 mengenai Pelaksanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Direktur menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 yaitu Sumber daya manusia, infrastruktur dan finansial”. Perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 (Komunikasi, partisipasi atau konsultasi melalui Sosialisasi komunikasi melalui email, rapat, spanduk, poster, papan pengumuman dsb”. Bentuk dokumentasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 ” Memasang spanduk yang mekampanyekan k3, memasang sign board dan safety sign di area yang berbahaya”. Pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3 “pelaksanaan penerapan pengendalian dokumen SMMK3 dilakukan oleh seluruh departemen sedangkan dokumen K3

dilakukan oleh Safety Officer, Tim K3, departemen terkait dan penanggung jawab area. pengendalian proses operasional dengan cara : Menyediakan informasi yang menggambarkan karakteristik produk dan pelayanan, Menyediakan instruksi kerja yang dibutuhkan, menggunakan peralatan yang sesuai dan sebagainya”. Dengan menerapkan system manajemen k3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen “Ya. Karna syteam akan berjalan sesuai peraturan yg sudah di tentukan dalam UU dan melindungi dan meningkatkan kepercayaan bagi perusahaan dan pekerja”. Dengan menerapkan system manajemen K3 sudah mempengaruhi kinerja perusahaan “Penerapan system management K3 akan berbanding lurus dengan kualitas & quantitas perusahaan tersebut”, Yang bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem manajemen K3 “Seluruh pekerja bertanggung jawab dalam melaksanakan manajemen k3”. Penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan “Dengan mematuhi peraturan dan menjalankan sop dengan taat dan tepat akan mengurangi kecelakaan kerja”. Perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat “Ada, Pimpinan Departemen terkait bertanggungjawab terhadap pelaksanaan prosedur kesiagaan dan tanggap darurat di departemen masing-masing. Dan prosedur wajib disosialisasikan kepada seluruh pekerja” Perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat “Dengan membentuk emergency respond tim (ERT) dan memberikan pelatihan bagi tim ERT.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 5 mengenai Pelaksanaan dalam Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Direktur menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 yaitu Menyediakan personil, peralatan dan peraturan”. Perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 (Komunikasi, partisipasi atau konsultasi melalui Sosialisasi melalui HSE induction, hand book, bannner, Melakukan meeting hse,Safety card. Bentuk dokumentasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 ” Daftar hadir, materi dan photo2 saat kegiatan penyampaian penerapan K3 (HSE orientasi, training”. Pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3 “Dicatat dan disimpan oleh personil HSE”. Dengan menerapkan system manajemen k3 sudah mempengaruhi



kebijakan manajemen “Ya berpengaruh. Dengan Adanya system k3, melindungi keselamatan karyawan dan meminimalisir kerugian baik materi dan non material”. Dengan menerapkan system manajemen K3 sudah mempengaruhi kinerja perusahaan “Dengan menerapkan dan mentaati sytem manajemen K3 membantu dan menekan angka kecelakaan kerja”, Yang bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem manajemen K3 “Pimpinan perusahaan”. Penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan “Dengan menerapkan budaya kerja seperti penggunaan Alat pelindung diri dan mentaati prosedur K3 dapat menghindari kecelakaan kerja, mencapai zero accident”. Perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat “Memiliki, namun belum semua memahami” Perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat “Ada, latihan penanganan darurat ERT.

Jadi, dapat disimpulkan pelaksanaan dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja pada PT. BSP, bahwa Direktur Perusahaan menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 berupa sumber daya manusia, finansial, keterampilan khusus, teknologi dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk menerapkan dan mengendalikan SMK3. PT. BSP yang diwakili oleh Departemen Personalia & GA dalam menetapkan, menyediakan, dan memelihara sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menerapkan dan memelihara Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) serta peningkatan berkesinambungan yang efektif dengan cara Menempatkan personil yang pekerjaannya mempengaruhi mutu pekerjaan dan memiliki resiko pada keselamatan dan kesehatan di tempat kerja sesuai dengan kompetensinya dan ditinjau dari pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki. Kemudian membuat, menerapkan dan memelihara prosedur pelatihan dengan cara Mengidentifikasi kebutuhan kompetensi seluruh personil yang pekerjaannya dapat mempengaruhi mutu pekerjaan dan memiliki resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Menyediakan dan memberikan pelatihan atau kegiatan lainnya sesuai dengan tanggung jawab, kemampuan, pendidikan dan resiko pekerjaannya, Melakukan evaluasi terhadap efektivitas dari tindakan yang dilakukan, Memastikan setiap karyawan PT. BSP pada setiap

fungsi dan tingkatan menjadi sadar Pentingnya kesesuaian kebijakan dan prosedur K3 dan persyaratan SMK3 dan dalam pencapaian sasaran MK3, Konsekuensi pada K3 yang terjadi dan berpotensi terjadi dari pekerjaan mereka dan manfaat dari peningkatan kinerjanya, Peran dan tanggung jawab dalam memenuhi kebijakan dan prosedur K3 termasuk persyaratan SMK3 termasuk persyaratan kesiagaan dan tanggap darurat, Konsekuensi yang potensial bila tidak melaksanakan prosedur yang ditetapkan. Prosedur pelatihan yang diterapkan mempertimbangkan perbedaan tanggung jawab, kemampuan, keterampilan berbahasa dan pengetahuan serta resiko dan Memelihara catatan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman.

Perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat dengan “membentuk emergency respond tim (ERT) dan memberikan pelatihan bagi tim ERT”. Perusahaan menyampaikan Komunikasi, partisipasi, konsultasi dan Dokumentasi penerapan K3 dengan “Sosialisasi komunikasi melalui email, rapat, spanduk, poster, toolbox, papan pengumuman dsb”. pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3 yaitu “pelaksanaan penerapan pengendalian dokumen SMK3 dilakukan oleh seluruh departemen sedangkan dokumen K3 dilakukan oleh Safety Officer, Tim K3, departemen terkait dan penanggung jawab area. Pengendalian proses operasional dengan cara Menyediakan informasi yang menggambarkan karakteristik produk dan pelayanan, Menyediakan instruksi kerja yang dibutuhkan, Menggunakan peralatan yang sesuai dsb. pengendalian dokumen mengacu SOP document control dan dikendalikan oleh personel DC. Pengendalian operasi dengan memitigasi bahaya, mengendalikan bahaya tsb, tertuang dalam hiradc”

Menerapkan sistem manajemen k3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen Karena sistem akan berjalan sesuai peraturan yg sudah di tentukan dalam UU dan melindungi dan meningkatkan kepercayaan bagi perusahaan dan pekerja. kebijakan manajemen mau tidak mau mengikuti standar SMK3. Misalnya dalam pengadaan alat kerja atau alat pelindung diri, sekarang harus ikut standar SMK3. menerapkan system manajemen K3 juga mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan sistem k3 perusahaan sangat diuntungkan dengan menekan

angka kecelakaan di tempat kerja Penerapan system management K3 akan berbanding lurus dengan kualitas & kuantitas perusahaan tersebut. Yang bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem manajemen K3 yaitu Direktur dan seluruh karyawan. penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan, dengan efektifnya perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terorganisasi maka potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah dan dikurangi sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

Perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat tertuang dalam SOP Prosedur emergency response. yang di sebarluaskan serta disosialisasikan kepada seluruh pekerja ditempel di notice board, disimulasikan dalam drill. Pimpinan Departemen terkait bertanggungjawab terhadap pelaksanaan prosedur kesiagaan dan tanggap darurat di departemen masing-masing. Dan prosedur wajib disosialisasikan kepada seluruh pekerja.

#### 4.5 Pemeriksaan, Pengukuran dan Evaluasi

##### 4.5.1 Pengukuran dan Pemantauan Kinerja

Kegiatan pemantauan dan pengukuran bertujuan agar kinerja MK3 PT. BSP dapat diketahui apakah masih sesuai atau tidak dengan kebijakan MK3, Tujuan dan Sasaran MK3, system dan persyaratan yang berlaku yang diterapkan oleh PT. BSP. Untuk melaksanakan pemantauan dan pengukuran, PT. BSP telah menetapkan , menerapkan dan memelihara prosedur tertulis tentang Pemantauan dan Pengukuran. Dalam procedure, telah ditetapkan metode untuk memantau dan mengukur karakteristik kunci dari operasi dan kegiatan yang memiliki bahaya signifikan dan potensi resiko penting secara berkala dan terjadwal. Pengukuran sarana operasi dan alat ukur dilakukan oleh pihak eksternal. Alat pengukuran yang digunakan adalah alat yang telah terakreditasi.

Seluruh karyawan PT. BSP dan subkontraktor melaporkan adanya kesalahan kerja dan kecelakaan yang terjadi. Penyelidikan kesalahan kerja dan kecelakaan untuk seluruh masalah dan kecelakaan atau near-miss-accident dilakukan oleh kesalahan kerja (oleh pimpinan Departemen) dan kecelakaan kerja (Oleh Safety officer) bersama-sama dengan MR yang dievaluasi dan dilaporkan



kepada Director agar dapat diambil tindakan perbaikan dan pencegahan. Prosedur ini juga mencakup kebutuhan untuk mengukur kinerja MK3, pengendalian operasi yang relevan dan kesesuaian terhadap Tujuan dan Sasaran MK3 yang dibuat.

Rekaman hasil pemantauan dan pengukuran atau rekaman yang terkait dengan prosedur dijaga sebagaimana yang diatur dalam prosedur Pengendalian rekaman. Prosedur pemantauan dan pengukuran tersebut dipelihara dan dievaluasi kesesuaiannya terhadap undang-undang dan peraturan terkait secara berkala. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.5.1)

#### 4.5.2 Evaluasi

Dalam rangka menjaga konsistensi terhadap komitmennya, PT. BSP membuat, menerapkan dan merawat sebuah prosedur untuk secara berkala mengevaluasi pemenuhannya terhadap persyaratan-persyaratan hukum ( Perundang-undangan, Peraturan dan Persyaratan Lainnya) yang diterapkan. PT. BSP juga mengevaluasi pemenuhannya terhadap persyaratan-persyaratan lain yang diacu. Rincian pelaksanaan evaluasi dijelaskan dalam Prosedur Evaluasi pemenuhan terhadap persyaratan hukum. Hasil penilaian berkala disimpan sebagai rekaman MK3. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.5.2)

#### 4.5.3 Investigasi Insiden, Tindakan Perbaikan dan Tindakan Pencegahan

##### 4.5.3.1 Investigasi Insiden

PT. BSP membuat, menerapkan dan memelihara prosedur penyelidikan insiden untuk mencatat, melakukan penyelidikan dan analisa setiap insiden yang terjadi dalam penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang mencakup :

1. Penentuan pokok-pokok yang menjadi dasar kekurangan keselamatan dan kesehatan kerja dan factor lain yang dapat menyebabkan atau menimbulkan kontribusi timbulnya insiden.
2. Identifikasi kebutuhan tindakan perbaikan
3. Identifikasi peluang untuk tindakan pencegahan
4. Identifikasi peluang untuk peningkatan terus menerus

#### 5. Komunikasi hasil dari proses penyelidikan (Referensi: OHSAS 18001:2007 elemen 4.5.3.1)

PT. BSP memastikan proses penyelidikan suatu insiden dilakukan tepat waktu dengan tidak menunda-nunda. Jika diidentifikasi dibutuhkan tindakan perbaikan atau peluang untuk tindakan pencegahan maka dilakukan tindakan perbaikan atau tindakan pencegahan yang sesuai PT.BSP menyimpan dan memelihara hasil penyelidikan insiden. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.5.3.1)

PT. BSP menetapkan, menghimpun dan menganalisa data untuk memperagakan kesesuaian dan keefektifan Sistem Manajemen K3 dan untuk menilai dimana perbaikan berlanjut Sistem Manajemen Mutu dan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan dapat dilakukan.

Proses analisa data dilakukan menggunakan prosedur dan teknik statistic yang sesuai baik yang telah ditetapkan ataupun sesuai metoda statistic standar lainnya. Analisa data berkaitan dengan masalah hasil audit, complain dan umpan balik pelanggan, persyaratan, karakteristik, dan kecenderungan proses dan produk, Hasil inspeksi, test dan kalibrasi alat ukur, Informasi produk atau service, Informasi supplier, informasi pelanggan dan laporan MK3 (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.5.3)

#### 4.5.3.2 Ketidaksesuaian dan Tindakan perbaikan serta pencegahan

Ketidaksesuaian adalah kejadian atau keadaan dimana suatu kegiatan, produk dan jasa tidak berjalan sesuai dengan system dan persyaratan yang berlaku yang ditetapkan oleh PT.BSP. Ketidaksesuaian yang sudah atau mungkin terjadi harus segera diperbaiki atau dicegah oleh bagian terkait yang bertanggung jawab atau berwenang agar tetap sejalan dengan system dan persyaratan tersebut. Ketidaksesuaian yang terkait dalam dokumen ini adalah ketidaksesuaian yang terjadi dalam penerapan Sistem Manajemen Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja di PT. BSP.

Untuk menangani tindakan koreksi dan tindakan pencegahan pada ketidaksesuaian yang terjadi, PT. BSP telah menetapkan, menerapkan dan memelihara prosedur secara tertulis tentang tindakan perbaikan (CAR) dan pencegahan (PAR) yang khusus menangani ketidaksesuaian dan tindakan koreksi

dan pencegahan dalam Sistem Manajemen MK3 yang mencakup tanggung jawab dan wewenang untuk menangani, mengidentifikasi dan menyelidiki ketidaksesuaian, memperbaiki serta mengambil tindakan untuk memperkecil dampak yang diakibatkan, mengevaluasi serta menuntaskan tindakan koreksi dan pencegahannya. Tindakan perbaikan/pencegahan yang dilakukan harus sebanding dengan besarnya masalah atau dampak lingkungan yang timbul (terjadi), sehingga tidak berulang kembali. PT. BSP menerapkan dan merekam perubahan apapun dalam prosedur terdokumentasi sebagai hasil tindakan perbaikan dan pencegahan (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.5.3.2)

#### 4.5.4 Pengendalian Catatan/Rekaman

PT. BSP menetapkan dan memelihara rekaman MK3 seperlunya untuk memperagakan kesesuaian pada persyaratan SMMK3 dan hasil yang dicapai. Rekaman MK3 adalah catatan hasil (bukti) pemenuhan terhadap persyaratan atau yang berkaitan dengan MK3 dari setiap kegiatan, produk dan jasa yang dilakukan serta fasilitas yang digunakan di PT. BSP

Rekaman MK3 diperlukan dalam penerapan dan pelaksanaan SMK3 PT. BSP disamping untuk mendapatkan data tingkatan tercapainya Tujuan dan Sasaran MK3 yang direncanakan. Pengendalian rekaman MK3 PT. BSP mencakup identifikasi, menyimpan, melindungi, mengambil, menentukan masa simpan serta memusnahkan rekaman MK3. Rekaman harus mudah dibaca, diidentifikasi, mampu telusur dan punya masa simpan tertentu. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.5.4)

#### 4.5.5 Audit Internal SMK3

Audit internal Sistem Manajemen bertujuan untuk memastikan bahwa Sistem Manajemen MK3 PT. BSP:

- a. Diterapkan dan dipelihara sesuai dengan persyaratan standar OHSAS 18001:2007, Kebijakan MK3 dan persyaratan MK3 lainnya yang ditetapkan.
- b. Terpantau dan terukur kinerjanya untuk peningkatan berkelanjutan

Pelaksanaan Audit Internal SMK3 ditetapkan minimal 2 kali dalam setahun dan dapat dilakukan lebih berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. BSP



Produk audit dibuat berdasarkan status pentingnya kegiatan dan hasil audit sebelumnya. Audit tidak terjadwal dapat dilakukan bilamana terjadi kondisi yang mempengaruhi Sistem Manajemen MK3 setelah disetujui oleh Director.

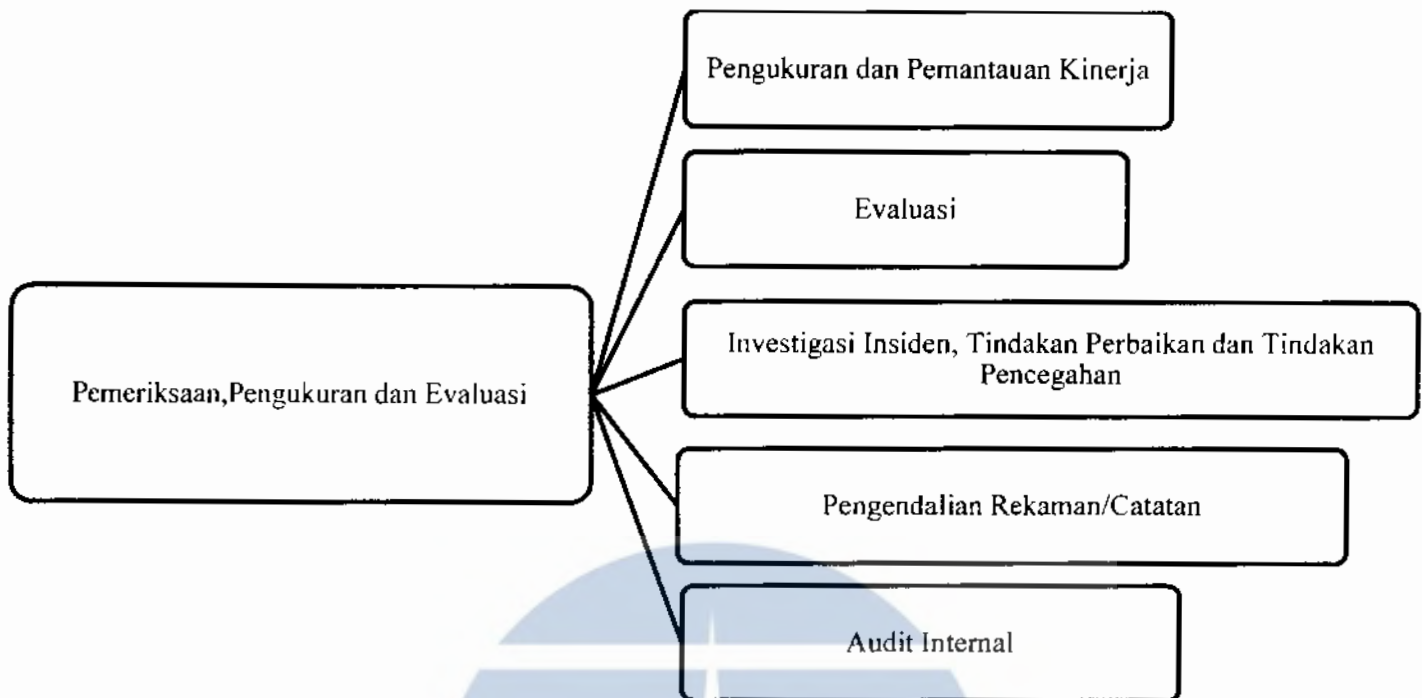
Perencanaan dan pengaturan untuk melaksanakan audit internal Sistem Manajemen MK3 mengacu pada prosedur audit internal yang ditetapkan, diterapkan dan dipelihara dengan mencakup persyaratan dan pemilihan internal auditor, ruang lingkup, frekuensi, metode, tanggung jawab dan persyaratan untuk melaksanakan audit, pelaporan serta penyampaian hasilnya. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.5.5)

Audit K3I.H menyeluruh akan membuktikan apakah program K3LH serta sarana fisik yang ada sudah memenuhi standart. Pemeriksaan dan pengawasan ini mengukur Kinerja Sistem Manajemen.

Audit K3 dilakukan dengan :

- a. Berdasarkan petunjuk yang jelas dan pasti
- b. Dengan memakai observasi, wawancara, contoh, pengawasan fisik dan tinjauan data-data dokumentasi.
- c. Oleh kelompok wakil dari perusahaan yang tidak memiliki kepentingan pribadi atau mendapat tekanan dari luar, yang dapat memberikan pendapat yang objektif dan tidak berprasangka
- d. Program Audit Internal K3 akan disusun setiap tahun
- e. Hal-hal yang tidak sesuai akan diperhatikan dan diperbaiki.

Referensi: HSE Manajemen Plan mengacu ke OHSAS 18001:2007, elemen 4.5.5



#### Analisis Pemeriksaan, Pengukuran dan Evaluasi dalam Menerapkan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 1 mengenai Pengukuran dan evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 dengan KPI”. dengan dilakukannya evaluasi dan pengukuran telah meningkatkan (ada perubahan) kinerja karyawan” Perubahan sesaat saat dan setelah evaluasi. Setelah itu kalau masing masing-manajer tidak monitor ya kinerja kembali biasa”. investigasi insiden atau pengujian dalam pelaksanaan K3 dilakukan as per case kalau ada incident baru dilakukan investigasi. Pelaksanaan Audit dilakukan Internal audit oleh auditor internal perusahaan. Eksternal audit oleh QA technic auditor. Durasi nya 1x/tahun. Perusahaan melakukan cara mengukur kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan dengan KPI dan Audit Internal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 2 mengenai Pengukuran dan evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 dengan KPI indicator dan HSE Performance”.

dengan dilakukannya evaluasi dan pengukuran telah meningkatkan (ada perubahan) kinerja karyawan” Iya, evaluasi dilakukan setiap akhir tahun jika nilai kinerja bagus mendapatkan gaji proposional dan bonus. Jika buruk dilakukannya coaching supervise, pelatihan utk mencari penyebab tidak tercapainya target kerja seperti penempatan posisi yang salah, ada masalah diluar kerja.”. investigasi insiden atau pengujian dalam pelaksanaan K3 dilakukan bila ada terjadi insiden. Pelaksanaan Audit dilakukan berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. BSP. Produk audit dibuat berdasarkan status pentingnya kegiatan dan hasil audit sebelumnya. Audit tidak terjadwal dapat dilakukan bilamana terjadi kondisi yang mempengaruhi Sistem Manajemen MK3 setelah disetujui oleh Director. Perusahaan melakukan cara mengukur kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan dengan Audit Internal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 3 mengenai Pengukuran dan evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 dengan KPI”. dengan dilakukannya evaluasi dan pengukuran telah meningkatkan (ada perubahan) kinerja karyawan” Evaluasi dilakukan guna untuk perbaikan kinerja. jika kinerja bagus mendapatkan gaji proposional dan bonus. Jika buruk dilakukannya pelatihan”. investigasi insiden atau pengujian dalam pelaksanaan K3 dilakukan bila terjadi insiden dilakukan investigasi. Pelaksanaan Audit dilakukan Internal Audit lebih berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. BSP sedangkan Eksternal audit dilakukan oleh QA”. Perusahaan melakukan cara mengukur kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan dengan KPI.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 4 mengenai Pengukuran dan evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 dengan KPI indicator, HSE performance”. dengan dilakukannya evaluasi dan pengukuran telah meningkatkan (ada perubahan) kinerja karyawan” Iya, evaluasi dilakukan setiap akhir tahun jika nilai kinerja bagus mendapatkan gaji proposional dan bonus. Jika buruk dilakukannya pelatihan”. investigasi insiden atau pengujian dalam pelaksanaan K3 dilakukan



dengan menentukan pokok-pokok yang menjadi dasar kekurangan dan permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja dan factor lain yang dapat menyebabkan atau menimbulkan kontribusi timbulnya insiden,. Pelaksanaan Audit dilakukan Audit Internal SMK3 dilakukan oleh auditor internal perusahaan. Eksternal audit oleh QA technic auditor. Durasi nya 1x/tahun berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. BSP". Perusahaan melakukan cara mengukur kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan dengan KPI.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 5 mengenai Pengukuran dan evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa "perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 dengan HSE final inspection". dengan dilakukannya evaluasi dan pengukuran telah meningkatkan (ada perubahan) kinerja karyawan" Ada, evaluasi dilakukan guna untuk perbaikan dan peningkatan kinerja". investigasi insiden atau pengujian dalam pelaksanaan K3 dilakukan dengan bila terjadi insiden maka dilakukan investigasi". Pelaksanaan Audit dilakukan oleh Internal dan eksternal audit". Perusahaan melakukan cara mengukur kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan dengan KPI.

Jadi, dapat disimpulkan pengukuran dan evaluasi dalam penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja pada PT. BSP, bahwa perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 dengan KPI Indicator dan HSE Performance. Evaluasi dilakukan setiap akhir tahun, jika nilai kinerja bagus mendapatkan gaji proposional dan bonus. Jika buruk dilakukan coaching supervise, pelatihan dilakukan untuk mencari penyebab tidak tercapainya target kerja seperti penempatan posisi yang salah, ada masalah diluar kerja. Investigasi insiden dalam pelaksanaan K3 dilakukan bila ada terjadi insiden baru dilakukan investigasi. as per case kalau ada incident baru akan dilakukan investigasi, dengan menentukan pokok-pokok yang menjadi dasar kekurangan dan permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja dan factor lain yang dapat menyebabkan atau menimbulkan kontribusi timbulnya insiden. Audit dilakukan berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. BSP. Produk audit dibuat berdasarkan status pentingnya kegiatan dan hasil audit sebelumnya. Audit

tidak terjadwal dapat dilakukan bilamana terjadi kondisi yang mempengaruhi Sistem Manajemen MK3 setelah disetujui oleh Director. Internal audit dilakukan oleh auditor internal perusahaan. Sedangkan eksternal audit dilakukan oleh QA technic auditor. Durasi nya 1x/tahun. Perusahaan melakukan pengukuran kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan dengan KPI dan Audit Internal

#### 4.6 Tinjauan Manajemen

Untuk meninjau, memastikan kesinambungan, kecukupan dan efektifitas Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja diselenggarakan suatu Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang dilakukan secara periodik, minimal 2 (dua) kali dalam setahun. RTM yang diselenggarakan tersebut memungkinkan untuk membahas perubahan SMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran K3 yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang dapat dibahas dalam RTM antara lain:

1. Hasil audit, baik internal audit ataupun eksternal audit
2. Evaluasi kesesuaian peraturan perundangan dan persyaratan lainnya.
3. Hasil dari komunikasi, partisipasi dan konsultasi
4. Komunikasi yang berhubungan dengan pihak eksternal termasuk complain atau keluhan dari pelanggan (Customer)
5. Umpan balik dari pelanggan (Customer)
6. Kinerja K3 Perusahaan dan proses serta kesesuaian jasa/pelayanan
7. Tingkat pencapaian Tujuan MK3
8. Status penyelidikan insiden, Tindakan perbaikan dan pencegahan
9. Hasil tindak lanjut dari RTM sebelumnya
10. Perubahan yang dapat mempengaruhi SMK3
11. Usulan atau rekomendasi peningkatan berkelanjutan dari setiap Unit Kerja, departemen atau secara keseluruhan

Keluaran/output Tinjauan Manajemen meliputi :

1. Peningkatan efektivitas SMK3 dan proses-prosesnya secara berkelanjutan.
2. Peningkatan untuk perbaikan pelayanan yang terkait dengan persyaratan pelanggan (Customer)
3. Keputusan dan tindakan terkait dengan kemungkinan perubahan kinerja K3, kebijakan dan sasaran K3

4. Penyediaan sumber daya yang dibutuhkan
5. Unsur-unsur elemen SMK3

Memastikan hasil-hasil dari RTM didokumentasikan dan dipelihara dan hasil RTM K3 tersedia untuk dikomunikasikan dan dikonsultasikan. (Referensi : OHSAS 18001:2007 elemen 4.6)

#### Analisis Tinjauan Manajemen dalam Menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 1 mengenai Tinjauan Manajemen dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan K3, Setelah dilakukan audit, ada hasil audit yang dipanelkan dalam rapat tinjauan manajemen, kemudian membahas hasil audit tersebut dan tindak lanjutnya”. Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 dengan melakukan “Meeting Tinjauan Manajemen (RTM), mereview kebijakan dan program tahun depannya” tinjauan ulang oleh manajemen untuk mencapai tujuan dan sasaran kebijakan K3 “Belum terlaksana sepenuhnya, Perlu usaha keras dan komitmen kuat dari manajemen untuk memonitor pelaksanaan tujuan sasarannya”. Dalam setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas ” Untuk di office meeting digabungkan dengan meeting membahas proyek sedangkan kalau di lapangan, ada tool box meeting hse team”. Perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3 “Harian, weekly meeting, kick off meeting dan meeting tidak terjadwal untuk membahas topik-topik yang hazardnya high risk”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 2 mengenai Tinjauan Manajemen dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan K3 dengan Review manajemen yg dilakukan setahun sekali”. Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 dengan melakukan “Mereview kebijakan, Review pelaksanaan k3, dan Menetapkan tindak lanjut untuk implementasi k3 utk tahun berikutnya” tinjauan ulang oleh manajemen untuk mencapai tujuan dan sasaran kebijakan K3 “Diperlukan Komitmen yang kuat



dalam melaksanakan dan mencapai tujuan dan sasaran perusahaan”. Dalam setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas ” Iya setiap seminggu sekali melakukan meeting progres dan sekaligus membahas progress pekerjaan di weekly meeting”. Perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3 “Setiap hari.. Melakukan pjsm. Dan seminggu sekali safety talk”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 3 mengenai Tinjauan Manajemen dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan K3 dengan meninjau, memastikan kesinambungan, kecukupan dan efektifitas Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja diselenggarakan suatu Rapat Tinjauan Manajemen yang dilakukan secara periodik, minimal 2 (dua) kali dalam setahun. RTM yang diselenggarakan tersebut memungkinkan untuk membahas perubahan SMMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan”. Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 dengan melakukan “Status penyelidikan insiden, Tindakan perbaikan dan pencegahan, Usulan atau rekomendasi peningkatan berkelanjutan dari setiap Unit Kerja, departemen atau secara keseluruhan” tinjauan ulang oleh manajemen untuk mencapai tujuan dan sasaran kebijakan K3 “Belum sepenuhnya dilakukan tinjauan ulang oleh pihak manajemen dalam mencapai target sasaran K3”. Dalam setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas ” Ya, tapi tidak secara rutin setiap minggu nya”. Perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3 “Khusus di lapangan (proyek) rapat k3 rutin dilaksanakan baik perminggu atau perhulan. Untuk di kantor aktifitas lebih banyak pada pembayaran dan document.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 4 mengenai Tinjauan Manajemen dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan K3 dengan RTM yang diselenggarakan memungkinkan untuk membahas perubahan SMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan.”. Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 dengan melakukan “Hasil audit, baik internal audit ataupun eksternal audit, Evaluasi kesesuaian peraturan

perundangan dan persyaratan lainnya. Hasil dari komunikasi, partisipasi dan konsultasi, Komunikasi yang berhubungan dengan pihak eksternal termasuk complain atau keluhan dari pelanggan (Customer) serta Umpan balik dari pelanggan” tinjauan ulang oleh manajemen untuk mencapai tujuan dan sasaran kebijakan K3 “Dengan penerapan manajemen K3 dapat menghasilkan bahan produksi yg tetap terjaga kualitasnya. Komitmen dan kebijakan untuk menjaga dan K3 akan menjadikan suatu perusahaan lebih maju”. Dalam setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas ” Adapun aspek keselamatan k3 yang dibahas dalam rapat manajemen terkait dengan keselamatan, kesehatan , prosedur kerja dan lingkungan.”. Perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3 “Ya. Harian, weekly meeting,”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti pada Informan yang 5 mengenai Tinjauan Manajemen dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja bahwa “Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan K3 dengan setelah audit, maka dilakukan rapat tinjauan manajemen untuk membahas tinjauan ulang terhadap penerapan k3, membahas perubahan SMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan”. Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 dengan melakukan “Kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi HSE” tinjauan ulang oleh manajemen untuk mencapai tujuan dan sasaran kebijakan dan komitmen K3 “Belum sepenuhnya dilakuakn tinjauan ulang oleh pihak manajemen dalam mencapai target sasaran K3”. Dalam setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas ” Tidak selalu rutin membahas k3 dalam rapat manajemen”. Perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3 “Dilokasi pekerjaan rutin”

Jadi, dapat disimpulkan Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 untuk meninjau, memastikan kesinambungan, kecukupan dan efektifitas Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan diselenggarakan suatu Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang memungkinkan untuk membahas perubahan SMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan audit, ada hasil audit yang dipanelkan dalam rapat tinjauan manajemen, kemudian membahas hasil audit tersebut dan tindak

lanjutnya. Rapat Tinjauan Manajemen yang dilakukan secara periodik, minimal 2 (dua) kali dalam setahun. Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 yaitu Hasil audit, baik internal audit ataupun eksternal audit, Evaluasi kesesuaian peraturan perundangan dan persyaratan lainnya. Hasil dari komunikasi, partisipasi dan konsultasi, Komunikasi yang berhubungan dengan pihak eksternal termasuk complain atau keluhan dari pelanggan (Customer) serta Umpan balik dari pelanggan. Status penyelidikan insiden, Tindakan perbaikan dan pencegahan, Usulan atau rekomendasi peningkatan berkelanjutan dari setiap Unit Kerja, departemen atau secara keseluruhan. Mereview kebijakan, Review pelaksanaan k3, dan Menetapkan tindak lanjut untuk implementasi k3 untuk tahun berikutnya.

Dengan dilakukan tinjauan ulang oleh manajemen diperlukan usaha keras dan Komitmen yang kuat dari manajemen untuk memonitor pelaksanaan tujuan sasarannya dalam melaksanakan dan mencapai tujuan dan sasaran kebijakan K3. Setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas terkait dengan keselamatan, kesehatan, prosedur kerja dan lingkungan. Untuk di office meeting digabungkan dengan meeting membahas proyek sedangkan kalau di lapangan, ada tool box meeting hse team. Perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3, Harian, weekly meeting, kick off meeting dan meeting tidak terjadwal untuk membahas topic-topik yang hazardnya high risk.

#### Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja

PT. BSP memiliki *Komitmen dan Kebijakan K3* dan pelaksanaannya sudah berjalan di seluruh unit kerjanya. Namun pelaksanaan terhadap kebijakan belum dilakukan secara keseluruhan. Dikarenakan masih terdapat kasus kecelakaan kerja yang terjadi di lokasi kerja. Dengan adanya peraturan yang dibuat oleh perusahaan yang telah diatur dalam QHS Policy, menunjukkan Komitmen dan Kebijakan untuk mematuhi dan memenuhi undang-undang dan peraturan terkait yang berhubungan dengan pekerjaan konstruksi dan resiko K3. Kebijakan dan Komitmen merupakan satu kesatuan dan menjadi hal yang sangat penting dalam penerapan sistem manajemen K3. Menerapkan komitmen dan kebijakan guna untuk menghindari bahaya/resiko yang timbul jika k3 di abaikan.



Kebijakan MK3 merupakan tanggung jawab Direktur utama dengan ditunjukkannya pernyataan perusahaan memiliki kebijakan secara tertulis, bertanggung dan ditandatangani oleh Direktur utama (terlampir didalam HSE policy) sebagai cerminan komitmen dan tekad untuk melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, baik itu berupa framework (kerangka) dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan atau operasional. Kebijakan MK3 dikomunikasikan dan disosialisasikan serta disebarluaskan kepada seluruh pekerja dan pihak yang berkepentingan agar mereka sadar dan peduli terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja diri sendiri dan lingkungan sekitar. Mencegah terjadinya kecelakaan dan timbulnya penyakit akibat kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian pada personel dan perusahaan. Proses komunikasi dilakukan dengan cara memberikan pengumuman dalam bentuk surat edaran, papan pengumuman, email, Rapat-rapat koordinasi tiap departemen pada bagian team K3, di kantor maupun lapangan. Kebijakan juga dikomunikasikan kepada setiap karyawan dan pengunjung baru melalui *safety induction*, mensosialisasikan disetiap toolbox meeting, PJSM (Pre Job Safety Meeting) dan *safety talk/weekly site HSE meeting*. Kebijakan MK3 juga dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada tamu, seluruh supplier dan subkontraktor PT. BSP yang bekerja atas nama PT. BSP, teknik pelaksanaan pemahaman dengan cara memberikan copy Kebijakan MK3 atau dengan pemahaman langsung di area kerja Perusahaan atau penugasan PT. BSP.

Kebijakan secara berkala di review sesuai kondisi internal dan eksternal perusahaan setidaknya-tidaknya minimal 1 tahun sekali, namun dalam beberapa tahun belakang ini belum ada perubahan terhadap kebijakannya tetapi tetap direview dalam manajemen review tahunan. Sama halnya dengan sasaran K3 yang dikaji ulang selaras dengan kebijakan K3 di review setahun sekali dan terus mengupdate program di masing-masing tiap lokasi kerja. Perusahaan memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran namun tidak secara detail pencapaian waktunya dapat tercapai karena belum adanya pengukuran pencapaiannya, dan evaluasinya belum berjalan. Sasaran dikaji ulang selaras dengan kebijakan dan komitmen yang dilakukan setahun sekali. Indikator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 berdasarkan data *HSE Performance Statistics*,

terdapat (zero accident) pada kasus kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian. Namun pada periode 2012-2017 terdapat kasus kecelakaan yang lain. Di tahun 2012 terdapat 1 medical treatment cases, Di tahun 2014 terdapat 3 First Aid Cases, 4 Near Miss Cases, dan 1 Machine Cases, Di tahun 2015 ada 1 First Aid Cases, di tahun 2016 Near miss cases dan di tahun 2017 terjadi 1 machine cases.

Berdasarkan penjelasan kasus kecelakaan yang disebutkan, maka untuk Indicator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 belum terlaksana dengan sepenuhnya dan mencapai target tujuan dan sasaran yang di inginkan oleh perusahaan dengan mengurangi kecelakaan kerja. Penyusunan Kebijakan K3 didasarkan pada hasil identifikasi bahaya yang dilakukan sebelumnya. Untuk mencapai kebijakan MK3 yang ditetapkan oleh perusahaan, serta untuk memenuhi persyaratan ketentuan OHSAS 18001:2007 maka Direktur utama menetapkan Tujuan dan Sasaran K3. Penetapan dan penjabaran sasaran K3 yang ditetapkan oleh PT. BSP ke masing-masing Departemen, dan sekaligus menghitung dan mengukur tingkat keberhasilannya, guna melakukan upaya perbaikan yang berkelanjutan (Continual Improvement) pada setiap Rapat Tinjauan Manajemen (RTM). Manajemen perusahaan secara penuh berkomitmen untuk bekerja dengan semua client dalam mencapai kemungkinan tertinggi atas kinerja HSE dengan mengikuti penilaian sasaran HSE di setiap proyek.

*Setelah Komitmen dan Kebijakan diterapkan, maka langkah selanjutnya menetapkan dan menerapkan Perencanaan.* Perusahaan mempunyai perencanaan K3. Perencanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan yang dibuat namun pelaksanaan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan. Secara keseluruhan tujuan dan sasaran pencapaian perencanaan belum terlaksana sepenuhnya karena masih terdapat kecelakaan kerja yang terjadi di lapangan seperti kerusakan mesin dan lain-lain. penerapannya, paling 85% untuk training dan mcu nya saja. Dan yang lain secara keseluruhan belum terlaksana. Perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya. Dalam perencanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja meliputi 3 tahap yaitu Identifikasi

Bahaya Penilaian Resiko dan Pengendalian Resiko, Peraturan Perundangan dan Persyaratan Lainnya, dan Tujuan dan sasaran.

Langkah-langkah/Hal-hal yang digunakan perusahaan dalam mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 menggunakan tools JSA (Job safety analysis). yang terdiri dari : - Penilaian resiko dilakukan dengan menggunakan teknik JSA untuk pekerjaan yang mempunyai tingkat resiko menengah dan berat, seperti Pengangkatan dan pemindahan beban berat menggunakan peralatan, Bekerja di ketinggian dan/atau di atas permukaan laut, Mengelas, memotong, menggerinda dan pekerjaan panas lainnya di tempat-tempat dinyatakan wajib dilengkapi ijin kerja dan Aktivitas khusus atau tidak rutin yang kemungkinan beresiko tinggi,- Operations/Project Manager dan Supervisor yang terlibat dengan pekerjaan tersebut harus bertanggung jawab untuk menyusun JSA bersama dengan HSE Officer, - Pekerjaan harus dirinci dalam tahapan sesuai urutan saat terjadinya, - Setiap langkah harus dievaluasi untuk menentukan resiko yang muncul. Untuk setiap resiko yang berhasil diidentifikasi, disediakan peralatan keselamatan kerja maupun tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mengurangi bahaya, - Isi dari JSA harus disampaikan kepada personil yang bersangkutan, yang akan terlibat dalam pekerjaan itu, sebelum dimulai, JSA akan ditanda tangani sebelum setiap operasi dilakukan untuk memastikan semua persyaratan telah dilengkapi, Dokumen JSA harus disimpan oleh para Supervisor dan HSE Officer untuk kegunaan di masa mendatang dan untuk pencegahan terhadap kecelakaan kerja.

Selain menggunakan tools Job Safety Analysis, Langkah-langkah yang dilakukan perusahaan dalam mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 dengan Memastikan hasil penilaian resiko dipertimbangkan menjadi penetapan pengendalian seperti alat pelindung diri, rambu-rambu atau peringatan dan atau pengendalian administrasi. Mendokumentasikan dan menyimpan hasil identifikasi bahaya, penilaian resiko dan penetapan pengendalian serta memastikan hasil identifikasi bahaya dan penilaian resiko dengan cara melakukan identifikasi bahaya dan penilaian resiko secara berkala minimal satu kali per tahun. Menetapkan metode untuk identifikasi bahaya dan penilaian resiko seperti sesuai dengan lingkup, sifat dan waktu yang



dilakukan secara proaktif, mencakup penyediaan proses identifikasi, prioritas dan dokumentasi resiko dan penerapan pengendalian resiko yang sesuai. Memastikan setiap perubahan manajemen dilakukan identifikasi bahaya dan resiko K3 yang mungkin timbul terhadap perubahan di dalam perusahaan dan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja atau aktifitas sebelum dimulai perubahan. Membuat, menerapkan dan memelihara prosedur identifikasi bahaya, penilaian dan penetapan pengendalian resiko yang menyangkut : Aktivitas seluruh personil ditempat kerja, termasuk tamu dan subkon, Budaya kerja personil, kemampuan dan faktor personil lainnya, Identifikasi bahaya dari luar tempat kerja yang dapat menimbulkan dampak K3 kepada personil di tempat kerja yang berada dibawah kendali perusahaan.

PT. BSP telah menerapkan perencanaan dalam system manajemen K3 yang meliputi beberapa hal yaitu Perencanaan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian resiko yang terdapat di JSA (Job Safety Analysis), dalam HSE Manajemen Plan: Pelatihan dan Kompetensi, Rapat Kelompok, Rapat Kelompok, Inspeksi, Audit dan observasi K3, Perencanaan Program Tanggap Darurat, Alat pelindung diri, Pencatatan dan laporan kinerja K3LH. Perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah dan wajib mengikuti peraturan perundang-undangan sesuai dengan konteks pekerjaannya. mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya.

*Pelaksanaan*, Director PT. BSP menjadi penanggung jawab tertinggi dalam SMK3 yang menetapkan, mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan struktur organisasi, peran, tanggung jawab, pertanggung jawaban dan wewenang yang dituangkan dalam uraian pekerjaan (Job Description) sesuai struktur organisasi yang telah ditetapkan perusahaan untuk menghasilkan SMK3 yang lebih efektif. Direktur Perusahaan menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 berupa sumber daya manusia, finansial, keterampilan khusus, teknologi dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk menerapkan dan mengendalikan SMK3. PT. BSP yang diwakili oleh Departemen Personalia & GA dalam menetapkan, menyediakan, dan memelihara sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menerapkan dan memelihara Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) serta

peningkatan berkesinambungan yang efektif dengan cara Menempatkan personil yang pekerjaannya mempengaruhi kualitas pekerjaan dan memiliki resiko pada keselamatan dan kesehatan di tempat kerja sesuai dengan kompetensinya dan ditinjau dari pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki. Kemudian membuat, menerapkan dan memelihara prosedur pelatihan dengan cara Mengidentifikasi kebutuhan kompetensi seluruh personil yang pekerjaannya dapat mempengaruhi mutu pekerjaan dan memiliki resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Menyediakan dan memberikan pelatihan atau kegiatan lainnya sesuai dengan tanggung jawab, kemampuan, pendidikan dan resiko pekerjaannya, Melakukan evaluasi terhadap efektivitas dari tindakan yang dilakukan, Memastikan setiap karyawan PT. BSP pada setiap fungsi dan tingkatan menjadi sadar Pentingnya kesesuaian kebijakan dan prosedur K3 dan persyaratan SMK3 dan dalam pencapaian sasaran MK3, Konsekuensi pada K3 yang terjadi dan berpotensi terjadi dari pekerjaan mereka dan manfaat dari peningkatan kinerjanya, Peran dan tanggung jawab dalam memenuhi kebijakan dan prosedur K3 termasuk persyaratan SMK3 termasuk persyaratan kesiagaan dan tanggap darurat, Konsekuensi yang potensial bila tidak melaksanakan prosedur yang ditetapkan. Prosedur pelatihan yang diterapkan mempertimbangkan perbedaan tanggung jawab, kemampuan, keterampilan berbahasa dan pengetahuan serta resiko dan Memelihara catatan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman.

Perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat dengan membentuk emergency respond tim (ERT) dan memberikan pelatihan bagi tim ERT. Perusahaan menyampaikan Komunikasi, partisipasi, konsultasi dan Dokumentasi penerapan K3 dengan cara mesosialisasikan komunikasi melalui email, rapat, spanduk, poster, toolbox, papan pengumuman dan sebagainya. Pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3 yaitu “pelaksanaan penerapan pengendalian dokumen SMK3 dilakukan oleh seluruh departemen sedangkan dokumen K3 dilakukan oleh Safety Officer, Tim K3, departemen terkait dan penanggung jawab area. Pengendalian proses operasional dengan cara Menyediakan informasi yang menggambarkan karakteristik produk dan

pelayanan, Menyediakan instruksi kerja yang dibutuhkan, Menggunakan peralatan yang sesuai dsb. pengendalian dokumen mengacu SOP document control dan dikendalikan oleh personel DC. Pengendalian operasi dengan memitigasi bahaya, mengendalikan bahaya tsb, tertuang dalam hirarc”

Menerapkan sistem manajemen k3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen Karena sistem akan berjalan sesuai peraturan yg sudah di tentukan dalam UU dan melindungi dan meningkatkan kepercayaan bagi perusahaan dan pekerja. kebijakan manajemen mau tidak mau mengikuti standar SMK3. Misalnya dalam pengadaan alat kerja atau alat pelindung diri, yang harus mengikuti standar SMK3. menerapkan system manajemen K3 juga mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan sistem k3 perusahaan sangat diuntungkan dengan menekan angka kecelakaan di tempat kerja Penerapan system management K3 akan berbanding lurus dengan kualitas & kuantitas perusahaan tersebut. Penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan, dengan efektifnya perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terorganisasi maka potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah dan dikurangi sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

Perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat tertuang dalam SOP Prosedur emergency response. yang di sebarluaskan serta disosialisasikan kepada seluruh pekerja ditempel di notice board, disimulasikan dalam drill. Pimpinan Departemen terkait bertanggungjawab terhadap pelaksanaan prosedur kesiagaan dan tanggap darurat di departemen masing-masing. Dan prosedur wajib disosialisasikan kepada seluruh pekerja

Organisasi program tanggap darurat dibentuk untuk menangani keadaan darurat yang kemungkinan dapat terjadi di tempat-tempat kerja. Anggota organisasi mempunyai tanggung jawab nya masing-masing sebagai berikut :

- Direktur melalui Operations/Project Manager dan HSE Officer bertanggung jawab untuk meyakinkan procedure rencana tanggap darurat ini berjalan baik



dan sesuai dengan keadaan pabrik dan adanya personil yang bertanggung jawab saat ini

- Koordinator Program Tanggap Darurat, Operations/Project Manager merupakan personil yang ditunjuk sebagai Koordinator Program Tanggap Darurat. Kapasitasnya sebagai coordinator akan melapor kepada Direktur dimana ia akan membantu pengkoordinasian pengadministrasian Program Tanggap Darurat secara umum. Koordinator Program Tanggap Darurat juga bertanggung jawab untuk pemeliharaan peralatan dan fasilitas tanggap darurat yang ada di tempat-tempat kerja.
- Regu Tanggap Darurat, Mereka adalah para anggota Regu Rescue dari setiap kelompok kerja dimana mereka bertugas untuk melakukan tindakan tanggap darurat, serta evakuasi bilamana diperlukan.

*Pemeriksaan, Pengukuran dan Evaluasi*, perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 dengan KPI Indicator dan HSE Performance. Untuk melaksanakan pemantauan dan pengukuran, PT. BSP telah menetapkan , menerapkan dan memelihara prosedur tertulis tentang Pemantauan dan Pengukuran. Dalam procedure, telah ditetapkan metode untuk memantau dan mengukur karakteristik kunci dari operasi dan kegiatan yang memiliki bahaya signifikan dan potensi resiko penting secara berkala dan terjadwal. Pengukuran sarana operasi dan alat ukur dilakukan oleh pihak eksternal. Alat pengukuran yang digunakan adalah alat yang telah terakreditasi.

Seluruh karyawan PT. BSP dan subkontraktor melaporkan adanya kesalahan kerja dan kecelakaan yang terjadi. Penyelidikan kesalahan kerja dan kecelakaan untuk seluruh masalah dan kecelakaan atau near-miss-accident dilakukan oleh kesalahan kerja (oleh pimpinan Departemen) dan kecelakaan kerja (Oleh Safety officer) bersama-sama dengan MR yang dievaluasi dan dilaporkan kepada Director agar dapat diambil tindakan perbaikan dan pencegahan. Prosedur ini juga mencakup kebutuhan untuk mengukur kinerja MK3, pengendalian operasi yang relevan dan kesesuaian terhadap Tujuan dan Sasaran MK3 yang dibuat. Evaluasi dilakukan setiap akhir tahun, jika nilai kinerja bagus mendapatkan gaji proposional dan bonus. Jika buruk dilakukan coaching supervise, pelatihan

dilakukan untuk mencari penyebab tidak tercapainya target kerja seperti penempatan posisi yang salah, ada masalah diluar kerja.

Investigasi insiden dalam pelaksanaan K3 dilakukan bila ada terjadi insiden baru dilakukan investigasi. as per case kalau ada incident baru akan dilakukan investigasi, dengan menentukan pokok-pokok yang menjadi dasar kekurangan dan permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja dan factor lain yang dapat menyebabkan atau menimbulkan kontribusi timbulnya insiden. Audit dilakukan berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. BSP. Produk audit dibuat berdasarkan status pentingnya kegiatan dan hasil audit sebelumnya. Audit tidak terjadwal dapat dilakukan bilamana terjadi kondisi yang mempengaruhi Sistem Manajemen MK3 setelah disetujui oleh Director. Internal audit dilakukan oleh auditor internal perusahaan. Sedangkan eksternal audit dilakukan oleh QA technic auditor. Durasi nya 1x/tahun. Perusahaan melakukan pengukuran kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan dengan KPI dan Audit Internal.

Rekaman basil pemantauan dan pengukuran atau rekaman yang terkait dengan prosedur dijaga sebagaimana yang diatur dalam prosedur Pengendalian rekaman. Prosedur pemantauan dan pengukuran tersebut dipelihara dan dievaluasi kesesuaiannya terhadap undang-undang dan peraturan terkait secara berkala. Dalam rangka menjaga konsistensi terhadap komitmennya, PT. BSP membuat, menerapkan dan merawat sebuah prosedur untuk secara berkala mengevaluasi pemenuhannya terhadap persyaratan-persyaratan hukum ( Perundang-undangan, Peraturan dan Persyaratan Lainnya) yang diterapkan. PT. BSP juga mengevaluasi pemenuhannya terhadap persyaratan-persyaratan lain yang diacu. Rincian pelaksanaan evaluasi dijelaskan dalam Prosedur Evaluasi pemenuhan terhadap persyaratan hukum. Hasil penilaian berkala disimpan sebagai rekaman MK3. Rekaman MK3 adalah catatan hasil (bukti) pemenuhan terhadap persyaratan atau yang berkaitan dengan MK3 dari setiap kegiatan, produk dan jasa yang dilakukan serta fasilitas yang digunakan di PT. BSP. Rekaman MK3 diperlukan dalam penerapan dan pelaksanaan SMK3 PT.BSP disamping untuk mendapatkan data tingkatan tercapainya Tujuan dan Sasaran MK3 yang direncanakan. Pengendalian rekaman MK3 PT. BSP mencakup identifikasi, menyimpan, melindungi,

mengambil, menentukan masa simpan serta memusnahkan rekaman MK3. Rekaman harus mudah dibaca, diidentifikasi, mampu telusur dan punya masa simpan tertentu.

Kemudian Perusahaan membuat, menerapkan dan memelihara prosedur penyelidikan insiden untuk mencatat, melakukan penyelidikan dan analisa setiap insiden yang terjadi dalam penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang mencakup : Penentuan pokok-pokok yang menjadi dasar kekurangan keselamatan dan kesehatan kerja dan factor lain yang dapat menyebabkan atau menimbulkan kontribusi timbulnya insiden, Identifikasi kebutuhan tindakan perbaikan, Identifikasi peluang untuk tindakan pencegahan, Identifikasi peluang untuk peningkatan terus menerus, Komunikasi hasil dari proses penyelidikan. PT. BSP memastikan proses penyelidikan suatu insiden dilakukan tepat waktu dengan tidak menunda-nunda. Jika diidentifikasi dibutuhkan tindakan perbaikan atau peluang untuk tindakan pencegahan maka dilakukan tindakan perbaikan atau tindakan pencegahan yang sesuai PT. BSP menyimpan dan memelihara hasil penyelidikan insiden.

Tindakan perbaikan/pencegahan yang dilakukan harus sebanding dengan besarnya masalah atau dampak lingkungan yang timbul (terjadi), sehingga tidak berulang kembali. PT. BSP menerapkan dan merekam perubahan apapun dalam prosedur terdokumentasi sebagai hasil tindakan perbaikan dan pencegahan. Ketidaksesuaian tindakan perbaikan serta penecegahan, ketidaksesuaian yang terjadi dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja di PT. BSP. Untuk menangani tindakan koreksi dan tindakan pencegahan pada ketidaksesuaian yang terjadi, PT. BSP telah menetapkan, menerapkan dan memelihara prosedur secara tertulis tentang tindakan perbaikan (CAR) dan pencegahan (PAR) yang khusus menangani ketidaksesuaian dan tindakan koreksi dan pencegahan dalam Sistem Manajemen MK3 yang mencakup tanggung jawab dan wewenang untuk menangani, mengidentifikasi dan menyelidiki ketidaksesuaian, memperbaiki serta mengambil tindakan untuk memperkecil dampak yang diakibatkan, mengevaluasi serta menuntaskan tindakan koreksi dan pencegahannya.



Kemudian Audit Internal SMK3, Audit internal Sistem Manajemen bertujuan untuk memastikan bahwa Sistem Manajemen K3 PT. BSP, diterapkan dan dipelihara sesuai dengan persyaratan standar OHSAS 18001:2007, Kebijakan MK3 dan persyaratan MK3 lainnya yang ditetapkan, Terpantau dan terukur kinerjanya untuk peningkatan berkelanjutan. Pelaksanaan Audit Internal SMK3 ditetapkan minimal 2 kali dalam setahun dan dapat dilakukan lebih berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi perusahaan. Produk audit dibuat berdasarkan status pentingnya kegiatan dan hasil audit sebelumnya. Audit tidak terjadwal dapat dilakukan bilamana terjadi kondisi yang mempengaruhi Sistem Manajemen MK3 setelah disetujui oleh Director.

Perencanaan dan pengaturan untuk melaksanakan audit internal Sistem Manajemen MK3 mengacu pada prosedur audit internal yang ditetapkan, diterapkan dan dipelihara dengan mencakup persyaratan dan pemilihan internal auditor, ruang lingkup, frekuensi, metode, tanggung jawab dan persyaratan untuk melaksanakan audit, pelaporan serta penyampaian hasilnya. Setelah di audit tahap terakhir yaitu Tinjauan Manajemen, Untuk meninjau, memastikan kesinambungan, kecukupan dan efektifitas Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja diselenggarakan suatu Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang dilakukan secara periodik, minimal 2 (dua) kali dalam setahun. RTM yang diselenggarakan tersebut memungkinkan untuk membahas perubahan SMMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran Mutu MK3 yang telah ditetapkan. Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 untuk meninjau, memastikan kesinambungan, kecukupan dan efektifitas Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan diselenggarakan suatu Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang memungkinkan untuk membahas perubahan SMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan audit, ada hasil audit yang dipaparkan dalam rapat tinjauan manajemen, kemudian membahas hasil audit tersebut dan tindak lanjutnya. Rapat Tinjauan Manajemen yang dilakukan secara periodik, minimal 2 (dua) kali dalam setahun. Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 yaitu Hasil audit, baik internal audit ataupun eksternal audit, Evaluasi kesesuaian peraturan perundangan dan persyaratan lainnya. Hasil dari komunikasi, partisipasi dan

konsultasi, Komunikasi yang berhubungan dengan pihak eksternal termasuk complain atau keluhan dari pelanggan (Customer) serta Umpan balik dari pelanggan. Status penyelidikan insiden, Tindakan perbaikan dan pencegahan, Usulan atau rekomendasi peningkatan berkelanjutan dari setiap Unit Kerja, departemen atau secara keseluruhan. Mereview kebijakan, Review pelaksanaan k3, dan Menetapkan tindak lanjut untuk implementasi k3 untuk tahun berikutnya.

Dengan dilakukan tinjauan ulang oleh manajemen diperlukan usaha keras dan Komitmen yang kuat dari manajemen untuk memonitor pelaksanaan tujuan-sasarannya dalam melaksanakan dan mencapai tujuan dan sasaran kebijakan K3. Setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas terkait dengan keselamatan, kesehatan, prosedur kerja dan lingkungan. Untuk di office meeting digabungkan dengan meeting membahas proyek sedangkan kalau di lapangan, ada tool box meeting hse team. Perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3, Harian, weekly meeting, kick off meeting dan meeting tidak terjadwal untuk membahas topik-topik yang hazardnya high risk.

#### 4.7 Lokasi Kecelakaan

Dalam menciptakan kondisi kerja yang aman dan selamat maka PT. BSP sebagai perusahaan yang bergerak dibidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment dan General Maintenance Services berkomitmen untuk menerapkan Kebijakan Mutu K3 (QHSE Policy) dengan melakukan program-program HSE sebagai upaya preventif guna meminimalisir terjadi kecelakaan kerja. Namun, dalam suatu industry konstruksi banyak peralatan atau areal kerja dan sistem yang dapat menjadi penyebab kecelakaan. Berikut salah satu kasus kecelakaan kerja areal tempat terjadinya kecelakaan yang terjadi di lokasi proyek PT. BSP

*Kronologi Kasus (Berita Acara kecelakaan kerja Incident Battery Accu 12 Volt Pecah di depan Area Base Camp)*

Pada hari Rabu tanggal 01 Februari 2017 sekitar pukul 08.30 WIB telah terjadi incident pecahnya baterai accu 12 volt pada mesin las WMP 10 di depan area hase

camp (luar pagar) pada saat melakukan pengelasan pipa air 8" untuk perbaikan joint yang telah di X Ray (Radiography)

Rabu, 01 Februari 2017 Waktu	Kronologi
06.10 WIB	Tool box meeting dilaksanakan untuk membahas pekerjaan di depan kantor PT. X,
07.30 WIB	Pak Armon (Piping foreman) mengarahkan crew piping ke area base camp untuk melakukan persiapan pengelasan.
07.35 WIB	Crew piping melaksanakan pekerjaan yang sebelumnya telah di rencanakan, mesin las di tempatkan di luar pagar.
08.10 WIB	Piping Foreman menghentikan pekerjaan di area base camp dikarenakan hujan gerimis dan mesin las dimatikan
08.15 WIB	Setelah hujan reda Pak Armon (Piping Foreman) kembali melanjutkan pekerjaan di area base camp dan Pak Sugimun (Pipe Fitter) mencoba menyalakan kemhali mesin las namun mesin las tersebut tidak dapat dinyalakan, pak sugimun (Pipe Fitter) meminta bantuan kepada pak Susanto (Ass.Mechanic) untuk menyalakan mesin las yang pada saat itu sedang membantu crew piping
08.30 WIB	Pak Susanto (Ass. Mechanic) kembali mencoba menyalakan mesin las tersebut namun mesin las tetap tidak menyala, Pak Susanto (Mechanic) mengencangkan mur pada kabel accu, setelah selesai mengencangkan mur pada kabel accu Pak Susanto (Mechanic) meminta tolong kepada Pak Sukoheri (Helper Piping) untuk menyalakan mesin las tersebut dan baterai accu pun pecah
08.32 WIB	Pak Susanto (Ass. Mechanic) berjalan ke gudang PT. X untuk mengambil baterai accu baru
08.35 WIB	Pak Kusmanto (Mechanic) kembali menyalakan mesin las tersebut dan pekerjaan kembali di lanjutkan dengan kondisi aman



**Analisa Faktor Penyebab Kasus Kecelakaan ini**

- Kurangnya maintenance terhadap battery/accu
- Tidak ada pengecekan baterai accu sebelum digunakan
- Check list equipment sebelum bekerja tidak dilakukan

**Akar Permasalahan**

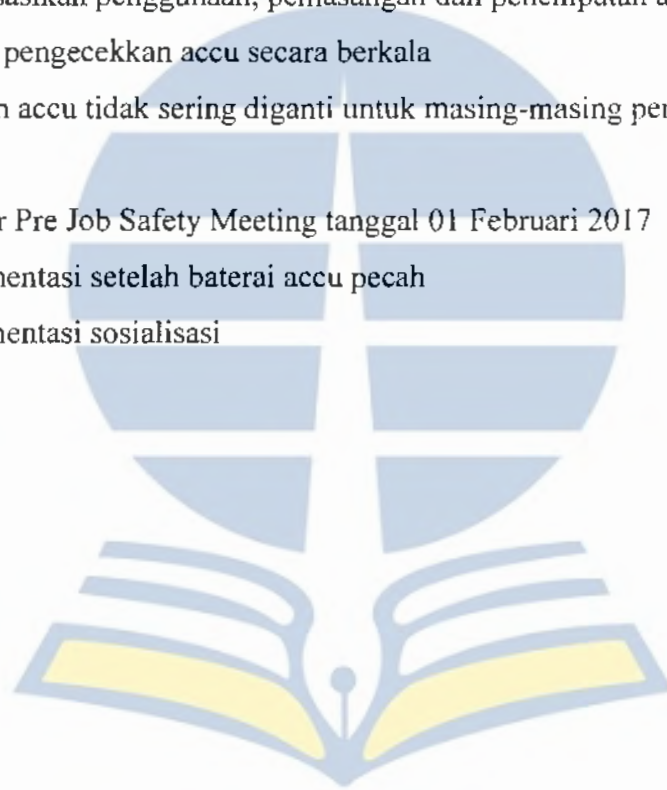
- Tidak memperhatikan kondisi air accu sebelum di gunakan
- Koneksi kabel dari mesin ke accu bersifat sementara (seharusnya permanen)
- Accu tidak didudukkan pada tempatnya

**Tindakan Perbaikan dan Rekomendasi**

- Mensosialisasikan penggunaan, pemasangan dan penempatan accu yang aman
- Melakukan pengecekan accu secara berkala
- Memastikan accu tidak sering diganti untuk masing-masing peralatan

**Lampiran**

- Daftar hadir Pre Job Safety Meeting tanggal 01 Februari 2017
- Foto dokumentasi setelah baterai accu pecah
- Foto dokumentasi sosialisasi



## LAPORAN INVESTIGASI

**Judul** : INCIDENT BATERAI ACCU 12 VOLT PECAH DI DEPAN AREA BASE CAMP.  
**Jenis Kegiatan** : Pengelasan Pipa Air 8".  
**Tanggal Kejadian** : Rabu, 01 Februari 2017  
**Waktu Kejadian** : 08.30 WIB.  
**Lokasi Kejadian** : Di Depan Area Base Camp.

### Tim Investigasi

**Leader** : Irvan Setiadi ( Const. Manager )  
**Member** : M. Taufik ( HSE Coordinator )  
 : Ibrahim ( HSE )

### I. Pendahuluan

Pada hari Rabu tanggal 01 Februari 2017 sekitar pukul 08.30 WIB telah terjadi incident pecahnya baterai accu 12 volt pada mesin las WMP 10 di depan area base camp (luar pagar) pada saat melakukan pengelasan pipa air 8" untuk perbaikan joint yang telah di X Ray (Radiography).

### II. Kronologi

#### Rabu, 01 Februari 2017

- 06. 10 WIB - Tool Box Meeting dilaksanakan untuk membahas pekerjaan di depan kantor PT. BSP.
- 07. 30 WIB - Pak Armon (Piping Foreman) mengarahkan crew piping ke area base camp untuk melakukan persiapan pengelasan.
- 07. 35 WIB - Crew piping melaksanakan pekerjaan yang sebelumnya telah di rencanakan. Mesin las di tempatkan di luar pagar.
- 08.10 WIB - Pak Armon (Piping Foreman) menghentikan pekerjaan di area base camp dikarenakan hujan gerimis dan mesin las dimatikan.
- 08.15 WIB - Setelah hujan reda Pak Armon (Piping Foreman) kembali melanjutkan pekerjaan di area base camp dan Pak Sugimun (Pipe Fitter) mencoba menyalakan kembali mesin las namun mesin las tersebut tidak dapat di nyalakan, pak sugimun (Pipe Fitter) meminta bantuan kepada pak susanto (Ass. Mechanic) untuk menyalakan mesin las yang pada saat itu sedang membantu crew piping.
- 08.30 WIB - Pak susanto (Ass. Mechanic) kembali mencoba menyalakan mesin las tersebut namun mesin las tetap tidak menyala, Pak Susanto (Mechanic) mengencangkan mur pada kabel accu, setelah selesai mengencangkan mur pada kabel accu Pak Susanto (Mechanic) meminta tolong kepada Pak Sukoheri (Helper Piping) untuk menyalakan mesin las tersebut dan baterai accu pun pecah.
- 08.32 WIB - Pak Susanto (Ass. Mechanic) berjalan ke gudang PT. BSP untuk mengambil baterai accu baru.
- 08.35 WIB - Pak Kusmanto (Mechanic) kembali menyalakan mesin las tersebut dan pekerjaan kembali di lanjutkan dengan kondisi aman.

### III. Analisa Faktor Penyebab

- Kurangnya maintenance terhadap bateray/accu.
- Tidak ada pengecekan baterai accu sebelum di gunakan.
- Check list equipment sebelum bekerja tidak dilakukan.

### IV. Akar Pemasalahan

- Tidak memperhatikan kondisi air accu sebelum di gunakan.
- Koneksi kabel dari mesin ke accu bersifat sementara (seharusnya permanen).
- Accu tidak didudukan pada tempatnya.

### V. Tindakan Perbaikan dan Rekomendasi

- Mensosialisasikan penggunaan, pemasangan dan penempatan accu yang aman.
- Melakukan pengecekan accu secara berkala.
- Memastikan accu tidak sering diganti untuk masing-masing peralatan.

### VI. Lampiran

1. Daftar Hadir Pre Job Safety Meeting tanggal 01 Februari 2017.
2. Foto dokumentasi setelah baterai accu pecah.
3. Foto dokumentasi sosialisasi.
4. Scan permit pekerjaan piping di area base camp.

#### Site Investigation Team

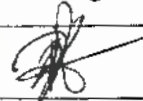
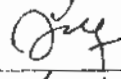
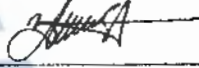
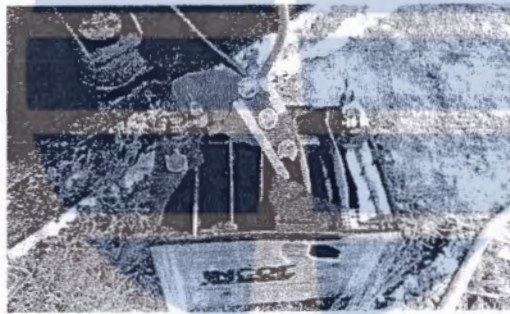
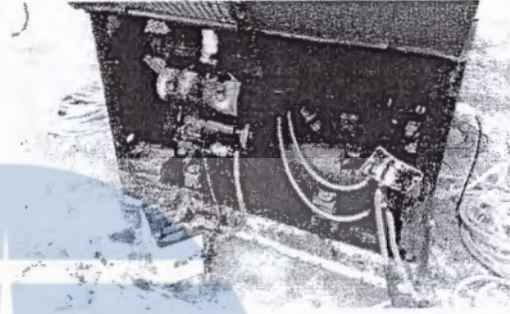
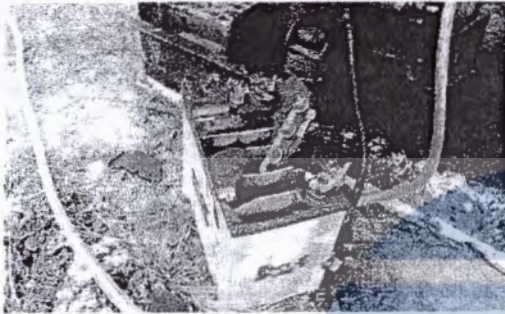
No	Nama	Posisi	Tanda Tangan
1	IRVAN SETIADI	LEADER	
2	M. TAUFIK	MEMBER	
3	IBRAHIM	MEMBER	



FOTO DOKUMENTASI  
SOSIALISASI



**FOTO DOKUMENTASI  
SETELAH ACCU PECAH**



PRE - JOB SAFETY MEETING ATTENDANCE LIST

COMPANY/SECTION  
 LOCATION  
 DATE/TIME  
 TOPIC

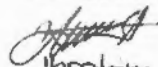
PT. BSP / PIPING, PAINTING, MECHANIC, LIFTING  
 SWO PPF (SAG OFFICE BSP)  
 13.05.2017 06.10 WIB  
 Kerja sama

NO.	NAME	INITIAL SIGNATURE	POSITION	REMARKS
1	Tulung			
2	Adi			
3				
4	FL-2			
5	Sulung			
6	Ambar			
7				
8	Susanto			
9	Prabowo			
10				
11	Rizki			
12	Adi			
13	Agus			
14	Muhammad			
15	Adi			
16	Fajar			
17	De R			
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				

ACKNOWLEDGED BY,

  
 A. H. S. V.

TALK GIVEN BY,

  
 Ibrahim



## Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada PT. BSP

Tabel 1 Kriteria-kriteria SMK3 menurut Permenaker 05/MEN/1996 dan OHSAS 18001:2007 yang diterapkan pada PT. BSP

No	Indikator	Terlaksana	Belum terlaksana	Keterangan
	<b>KEBIJAKAN DAN KOMITMEN</b>			
1	Perusahaan mempunyai kebijakan dan komitmen terhadap penerapan K3		√	Ada. Komitmen dan Kebijakan K3 dan pelaksanaannya sudah berjalan di seluruh unit kerjanya. Namun pelaksanaan terhadap kebijakan belum dilakukan secara keseluruhan dikarenakan masih terdapat kasus kecelakaan kerja yang terjadi di lokasi kerja. Pelaksanaan terhadap kebijakan masih belum sepenuhnya tercapai.
2	Pelaksanaan kebijakan dan komitmen di seluruh unit kerjanya	√		<i>Komitmen dan Kebijakan</i> K3 dan pelaksanaannya sudah berjalan di seluruh unit kerjanya. Namun pelaksanaan terhadap kebijakan belum dilakukan secara keseluruhan. Dikarenakan masih terdapat kasus kecelakaan kerja yang terjadi di lokasi kerja.
3	Penyampaian / proses komunikasi kebijakan tersebut	√		Proses komunikasi dilakukan dengan cara memberikan pengumuman dalam bentuk surat edaran, papan pengumuman, email, Rapat-rapat koordinasi tiap departemen pada bagian team K3, di kantor maupun lapangan.
4	Kebijakan K3 ditanda tangani pimpinan tertinggi	√		ditandatangani oleh Direktur utama
5	Kebijakan K3 secara berkala di review/dimutakhirkan sesuai kondisi internal & eksternal perusahaan setidaknya-tidaknya 1 (satu) tahun sekali		√	Kebijakan secara berkala di review sesuai kondisi internal dan eksternal perusahaan setidaknya-tidaknya minimal 1 tahun sekali, namun dalam beberapa tahun belakang ini belum ada perubahan

				terhadap kebijakannya tetapi tetap direview dalam manajemen review tahunan
6	Kebijakan K3 disosialisasikan, disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja dan mitra kerja	√		
7	Perusahaan telah memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran		√	Perusahaan memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran namun tidak secara detail dan keseluruhan pencapaian waktunya dapat tercapai dan terlaksana karena belum adanya pengukuran pencapaiannya. dan evaluasinya belum berjalan.
8	Sasaran K3 dikaji ulang selaras dengan kebijakan dan Komitmen K3	√		Sasaran K3 yang dikaji ulang selaras dengan kebijakan K3 di review setahun sekali dan terus mengupdate program di masing-masing tiap lokasi kerja.
9	Adanya indicator kinerja dalam pencapaian sasaran K3		√	Indicator kinerja dalam pencapaian sasaran K3 belum terlaksana dengan sepenuhnya dan mencapai target tujuan dan sasaran yang diinginkan oleh perusahaan dengan mengurangi kecelakaan kerja.
PERENCANAAN				
1	Perusahaan mempunyai perencanaan mengenai manajemen K3 dan bagaimana penerapannya	√		PT. BSP telah menerapkan perencanaan dalam system manajemen K3 yang meliputi beberapa hal yaitu Perencanaan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian resiko yang terdapat di JSA (Job Safety Analysis), dalam HSE Manajemen Plan: Pelatihan dan Kompetensi, Rapat Kelompok, Rapat Kelompok,

				Inspeksi, Audit dan observasi K3, Perencanaan Program Tanggap Darurat, Alat pelindung diri, Pencatatan dan laporan kinerja K3LH. Perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah dan wajib mengikuti peraturan perundang-undangan sesuai dengan konteks pekerjaannya mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya.
2	Perencanaan sudah mencapai tujuan dan sasaran perusahaan		√	Penerapannya, Secara keseluruhan tujuan dan sasaran pencapaian perencanaan belum terlaksana sepenuhnya karena masih terdapat kecelakaan kerja yang terjadi di lapangan seperti kerusakan mesin dan lain-lain. penerapannya, paling 85% untuk training dan mcunya saja. Dan yang lain secara keseluruhan belum terlaksana dan beberapa sasaran yang belum tercapai
3	Perencanaan dan pelaksanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan K3		√	Perencanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan yang dibuat namun pelaksanaan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan.
4	Langkah mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3		√	Langkah-langkah yang dilakukan perusahaan dalam mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 dengan Memastikan hasil penilaian resiko dipertimbangkan menjadi penetapan pengendalian seperti alat



				pelindung diri, rambu-rambu atau peringatan dan atau pengendalian administrasi. Mendokumentasikan dan menyimpan hasil identifikasi bahaya, penilaian resiko dan penetapan pengendalian serta memastikan hasil identifikasi bahaya dan penilaian resiko dengan cara melakukan identifikasi bahaya dan penilaian resiko secara berkala minimal satu kali per tahun.
5	Perencanaan dalam hal apa saja yang diterapkan dalam system manajemen K3	√		Dalam perencanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja meliputi 3 tahap yaitu Identifikasi Bahaya Penilaian Resiko dan Pengendalian Resiko, Peraturan Perundangan dan Persyaratan Lainnya, dan Tujuan dan sasaran.
6	Perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya	√		
	<b>PELAKSANAAN</b>			
1	Perusahaan/Direktur menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3	√		Direktur Perusahaan menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 berupa sumber daya manusia, finansial, keterampilan khusus, teknologi dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk menerapkan dan mengendalikan SMK3.
2	Cara perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 (Komunikasi, partisipasi atau konsultasi yang dilakukan)	√		Perusahaan menyampaikan Komunikasi, partisipasi, konsultasi dan Dokumentasi penerapan K3 dengan cara mensosialisasikan komunikasi melalui email, rapat,

				spanduk, poster, toolbox, papan pengumuman dan sebagainya.
3	Bentuk dokumentasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3	√		
4	Pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3	√		Pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3 yaitu “pelaksanaan penerapan pengendalian dokumen SMK3 dilakukan oleh seluruh departemen sedangkan dokumen K3 dilakukan oleh Safety Officer, Tim K3, departemen terkait dan penanggung jawab area.
5	Menerapkan system manajemen k3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen	√		Menerapkan sistem manajemen k3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen Karena sistem akan berjalan sesuai peraturan yg sudah di tentukan dalam UU dan melindungi dan meningkatkan kepercayaan bagi perusahaan dan pekerja
6	Menerapkan system manajemen K3 sudah mempengaruhi kinerja perusahaan	√		Menerapkan system manajemen K3 juga mempengaruhi kinerja perusahaan, dengan sistem k3 perusahaan sangat diuntungkan dengan menekan angka kecelakaan di tempat kerja Penerapan system management K3 akan berbanding lurus dengan kualitas & kuantitas perusahaan tersebut.
7	Bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem manajemen K3	√		
8	Penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan		√	Dengan efektifnya perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terorganisasi maka potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah dan dikurangi sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman dan

				<p>efisien yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.</p> <p>Dengan menerapkan budaya kerja seperti penggunaan Alat pelindung diri yang dahulu nya kurang ware terhadap keselamatan diri untuk menghindari kecelakaan kerja, mencapai zero accident. Dengan taat mematuhi peraturan K3 akan menghindari kecelakaan kerja.</p>
9	Perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat atau bencana dan sudah dipahami oleh semua pekerja	√		Perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat tertuang dalam SOP Prosedur emergency response. yang di sebarluaskan serta disosialisasikan kepada seluruh pekerja ditempel dinotice board, disimulasikan dalam drill.
10	Perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat	√		
PENGUKURAN DAN EVALUASI				
1	Perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3	√		Perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 dengan KPI Indicator dan HSE Performance.
2	Dengan dilakukannya evaluasi dan pengukuran telah meningkatkan (ada perubahan)kinerja karyawan		√	Iya, evaluasi dilakukan guna untuk perbaikan kinerja. jika kinerja bagus mendapatkan gaji proposional dan bonus. Jika buruk dilakukan pelatihan
3	Investigasi insiden atau pengujian dalam pelaksanaan K3		√	Investigasi insiden dalam pelaksanaan K3 dilakukan bila ada terjadi insiden baru dilakukan investigasi. as per case kalau ada incident baru akan dilakukan investigasi, dengan menentukan pokok-pokok yang menjadi dasar kekurangan dan permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja dan factor lain yang dapat

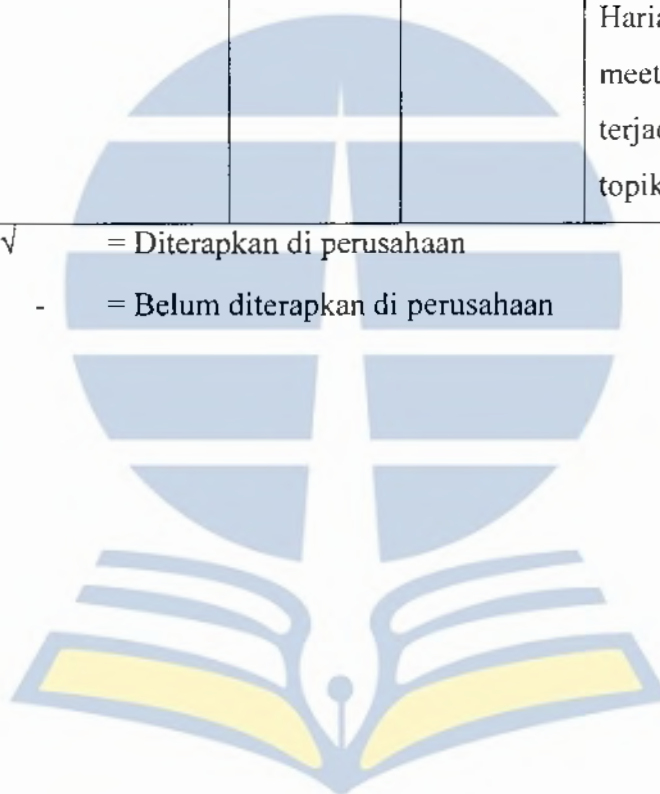


				menyebabkan atau menimbulkan kontribusi timbulnya insiden.
4	Ada dilakukan audit dan siapa yang mengaudit pelaksanaan K3		√	Internal audit oleh auditor internal perusahaan. Eksternal audit oleh QA technic auditor. Durasi nya 1x/tahun
5	Perusahaan melakukan cara mengukur kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan	√		Perusahaan melakukan pengukuran kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan dengan KPI dan Audit Internal.
TINJAUAN MANAJEMEN				
1	Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3	√		Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 untuk meninjau, memastikan kesinambungan, kecukupan dan efektifitas Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan diselenggarakan suatu Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang memungkinkan untuk membahas perubahan SMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan.
2	Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 (Review Kebijakan, Review pelaksanaan K3)	√		Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 yaitu Hasil audit, baik internal audit ataupun eksternal audit, Evaluasi kesesuaian peraturan perundangan dan persyaratan lainnya. Hasil dari komunikasi, partisipasi dan konsultasi, Komunikasi yang berhubungan dengan pihak eksternal termasuk complain atau keluhan dari pelanggan (Customer) serta Umpan balik dari pelanggan.
3	Tinjauan ulang oleh manajemen sudah mencapai tujuan dan sasaran kebijakan K3		√	Belum terlaksana sepenuhnya, Perlu usaha keras dan komitmen kuat dari manajemen untuk memonitor pelaksanaan tujuan

				sasarannya
4	Setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas	√		Setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas terkait dengan keselamatan, kesehatan, prosedur kerja dan lingkungan. Untuk di office meeting digabungkan dengan meeting membahas proyek sedangkan kalau di lapangan, ada tool box meeting hse team.
5	Perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3	√		Perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3, Harian, weekly meeting, kick off meeting dan meeting tidak terjadwal untuk membahas topik-topik yang hazardnya high risk.

Keterangan : √ = Diterapkan di perusahaan

- = Belum diterapkan di perusahaan



Tabel. 2.1

## Analisis Hasil Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada PT. BSP

NO	Judul Penelitian	Pendekatan Penelitian	Tujuan	Teori yang digunakan	Metode Pengumpulan Data	Jenis Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Hasil
1.	Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada PT. BSP	Deskriptif-Kualitatif dengan pendekatan observasional (pengamatan) wawancara mendalam	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan sistem Manajemen K3 yang terdiri dari 5 aspek yaitu Kebijakan dan Komitmen, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengukuran dan Evaluasi	Teori yang digunakan adalah teori mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang mengacu kepada OHSAS 18001:2007 dan Peraturan Menteri	Kualitatif	Deskriptif	Observasi, wawancara, studi kepustakaan	Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa Perusahaan sudah menetapkan dan menerapkan SMK3 dan sudah berjalan dengan baik di seluruh unit kerjanya dengan dikeluarkannya kebijakan secara tertulis yang ditandatangani oleh Direktur Utama. Dasar penerapan tersebut disesuaikan dengan standar internasional yaitu Occupation Health and Safety Management System (OHSAS) 18001:2007 yang telah memiliki kesamaan dengan SMK3 diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER.05/MEN/1996. Penerapan SMK3 ini membawa pengaruh yang besar bagi perusahaan maupun tenaga kerja. Kontribusinya terhadap perusahaan yaitu dengan efektifnya perlindungan K3 yang terencana, terukur,



			dan Tinjauan Manajemen	Tenaga Kerja RI No.05/MEN/ 1996			<p>terstruktur, dan terorganisasi maka potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah dan berkurang sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal tersebut terlihat dari pembahasan penelitian ini bahwa tidak adanya kecelakaan kerja yang menyebabkan kematian (zero accident) namun masih terdapat pada kasus kecelakaan yang lain seperti kasus pertolongan pertama dan kasus kerusakan mesin. Kemudian pada jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan atau penyakit kerja masih tergolong rendah. Hasil penelitian menyarankan agar perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan SMK3 yang telah berjalan sehingga predikat zero accident dapat dicapai di tahun berikutnya. Dengan taat mematuhi peraturan K3 akan menghindari kecelakaan kerja.</p>
--	--	--	---------------------------	--	--	--	---

Sumber: Berbagai Sumber (Diolah oleh Peneliti)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

Kebijakan dan Komitmen, PT. BSP memiliki Komitmen dan Kebijakan K3 dan pelaksanaannya sudah berjalan di seluruh unit kerjanya. Namun pelaksanaan terhadap kebijakan belum dilakukan secara keseluruhan. Dikarenakan masih terdapat kasus kecelakaan kerja yang terjadi. dapat dilihat dengan adanya peraturan yang dibuat oleh perusahaan yang telah diatur dalam HSE Policy. Dengan adanya peraturan yang dibuat oleh perusahaan, menunjukkan Komitmen dan Kebijakan untuk mematuhi dan memenuhi undang-undang dan peraturan terkait yang berhubungan dengan pekerjaan konstruksi dan resiko K3. Kebijakan dan Komitmen merupakan satu kesatuan dan menjadi hal yang sangat penting dalam penerapan sistem manajemen K3. Menerapkan komitmen dan kebijakan guna untuk menghindari bahaya/resiko yang timbul jika k3 di abaikan.

Kebijakan MK3 merupakan tanggung jawab Direktur utama dengan ditunjukkannya pernyataan perusahaan memiliki kebijakan secara tertulis, bertanggung dan ditandatangani oleh Direktur utama (terlampir didalam HSE policy) sebagai cerminan komitmen dan tekad untuk melaksanakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, baik itu berupa framework (kerangka) dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bersifat umum dan atau operasional. Kebijakan MK3 dikomunikasikan dan disosialisasikan serta disebarluaskan kepada seluruh pekerja dan pihak yang berkepentingan agar mereka sadar dan peduli terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja diri sendiri dan lingkungan sekitar. Mencegah terjadinya kecelakaan dan timbulnya penyakit akibat kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian pada personel dan perusahaan. Proses komunikasi dilakukan dengan cara memberikan pengumuman dalam bentuk surat edaran, papan pengumuman, email, Rapat-rapat koordinasi tiap departemen pada bagian team K3, di kantor maupun lapangan. kebijakan juga dikomunikasikan kepada setiap karyawan dan pengunjung baru melalui safety

induction. mensosialisasikan disetiap toolbox meeting, PJSM (Pre Job Safety Meeting) dan safety talk/weekly site HSE meeting. Kebijakan MK3 juga dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada tamu, seluruh supplier dan subkontraktor PT. BSP yang bekerja atas nama PT. BSP, teknik pelaksanaan pemahaman dengan cara memberikan copy Kebijakan MK3 atau dengan pemahaman langsung di area kerja Perusahaan atau penugasan PT. BSP.

Perencanaan. Perusahaan mempunyai perencanaan K3. Perencanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan yang dibuat namun pelaksanaan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan. Secara keseluruhan tujuan dan sasaran pencapaian perencanaan belum terlaksana sepenuhnya karena masih terdapat kecelakaan kerja yang terjadi di lapangan seperti kerusakan mesin dan lain-lain. Dalam perencanaan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja meliputi 3 tahap yaitu Identifikasi Bahaya Penilaian Resiko dan Pengendalian Resiko, Peraturan Perundangan dan Persyaratan Lainnya, dan tujuan dan sasaran.

Langkah-langkah yang digunakan perusahaan dalam mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 menggunakan tools JSA (Job safety analysis), dalam HSE Manajemen Plan seperti Pelatihan dan Kompetensi, Rapat Kelompok, Inspeksi, Audit dan observasi K3, Perencanaan Program Tanggap Darurat, Alat pelindung diri, Pencatatan dan laporan kinerja K3LH, rambu-rambu atau peringatan dan atau pengendalian administrasi. Mendokumentasikan dan menyimpan hasil identifikasi bahaya, penilaian resiko dan penetapan pengendalian serta memastikan hasil identifikasi bahaya dan penilaian resiko dengan cara melakukan identifikasi babaya dan penilaian resiko secara berkala minimal satu kali per tahun. Menetapkan metode untuk identifikasi bahaya dan penilaian resiko seperti sesuai dengan lingkup, sifat dan waktu yang dilakukan secara proaktif, mencakup penyediaan proses identifikasi, prioritas dan dokumentasi resiko dan penerapan pengendalian resiko yang sesuai. Memastikan setiap perubahan manajemen dilakukan identifikasi bahaya dan resiko K3 yang mungkin timbul terbadap perubahan di dalam perusahaan dan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja atau aktifitas sebelum dimulai perubahan. Membuat, menerapkan dan memelihara prosedur identifikasi bahaya, penilaian



dan penetapan pengendalian resiko yang menyangkut : Aktivitas seluruh personil ditempat kerja, termasuk tamu dan subkon, Budaya kerja personil, kemampuan dan faktor personil lainnya, Identifikasi bahaya dari luar tempat kerja yang dapat menimbulkan dampak K3 kepada personil di tempat kerja yang berada dibawah kendali perusahaan. Perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya.

Dalam Pelaksanaan, Director PT. BSP menjadi penanggung jawab tertinggi dalam SMK3 yang menetapkan, mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan struktur organisasi, peran, tanggung jawab, pertanggung jawaban dan wewenang yang dituangkan dalam uraian pekerjaan (Job Description) sesuai struktur organisasi yang telah ditetapkan perusahaan untuk menghasilkan SMK3 yang lebih efektif. Direktur Perusahaan menyediakan sumber daya dalam pencrapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 berupa sumberdaya yang diperlukan dalam pencrapan sistem MK3 seperti sumber daya manusia, finansial, keterampilan khusus, teknologi dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk menerapkan dan mengendalikan SMK3.

PT. BSP yang diwakili oleh Departemen Personalia & GA dalam menetapkan, menyediakan, dan memelihara sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menerapkan dan memelihara Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) serta peningkatan berkesinambungan yang efektif dengan cara Menempatkan personil yang pekerjaannya mempengaruhi kualitas pekerjaan dan memiliki resiko pada keselamatan dan kesehatan di tempat kerja sesuai dengan kompetensinya dan ditinjau dari pendidikan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki. Kemudian membuat, menerapkan dan memelihara prosedur pelatihan dengan cara Mengidentifikasi kebutuhan kompetensi seluruh personil yang pekerjaannya dapat mempengaruhi mutu pekerjaan dan memiliki resiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Menyediakan dan memberikan pelatihan atau kegiatan lainnya sesuai dengan tanggung jawab, kemampuan, pendidikan dan resiko pekerjaannya, Melakukan evaluasi terhadap efektivitas dari tindakan yang dilakukan, Memastikan setiap karyawan PT. BSP pada setiap fungsi dan tingkatan menjadi sadar Pentingnya kesesuaian kebijakan dan prosedur K3 dan persyaratan SMK3 dan dalam

pencapaian sasaran MK3, Konsekuensi pada K3 yang terjadi dan berpotensi terjadi dari pekerjaan mereka dan manfaat dari peningkatan kinerjanya, Peran dan tanggung jawab dalam memenuhi kebijakan dan prosedur K3 termasuk persyaratan SMK3 yaitu kesiagaan dan tanggap darurat, Konsekuensi yang potensial bila tidak melaksanakan prosedur yang ditetapkan. Prosedur pelatihan yang diterapkan mempertimbangkan perbedaan tanggung jawab, kemampuan, keterampilan berbahasa dan pengetahuan serta resiko dan Memelihara catatan pendidikan, pelatihan, keterampilan dan pengalaman. Standar dan pedoman yang digunakan dalam mengatur sistem ini disusun dalam Quality Health Safety Manual (Pedoman Rencana Mutu Keselamatan Kesehatan Kerja). Dasar penerapan prosedur tersebut disesuaikan dengan standar internasional yaitu Occupation Health and Safety Management System (OHSAS) 18001:2007 yang telah memiliki kesamaan dengan SMK3 diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER.05/MEN/1996.

Pemeriksaan, Pengukuran dan Evaluasi, perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 dengan KPI Indicator dan HSE Performance. Untuk melaksanakan pemantauan dan pengukuran, PT. BSP telah menetapkan , menerapkan dan memelihara prosedur tertulis tentang Pemantauan dan Pengukuran. Dalam procedure, telah ditetapkan metode untuk memantau dan mengukur karakteristik kunci dari operasi dan kegiatan yang memiliki bahaya signifikan dan potensi resiko penting secara berkala dan terjadwal. Pengukuran sarana operasi dan alat ukur dilakukan oleh pihak eksternal. Alat pengukuran yang digunakan adalah alat yang telah terakreditasi. Investigasi insiden dalam pelaksanaan K3 dilakukan bila ada terjadi insiden baru dilakukan investigasi. as per case kalau ada incident baru akan dilakukan investigasi, dengan menentukan pokok-pokok yang menjadi dasar kekurangan dan permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja dan factor lain yang dapat menyebabkan atau menimbulkan kontribusi timbulnya insiden. Audit dilakukan berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. BSP. Produk audit dibuat berdasarkan status pentingnya kegiatan dan hasil audit sebelumnya.

Dalam rangka menjaga konsistensi terhadap komitmennya, PT. BSP membuat, menerapkan dan merawat sebuah prosedur untuk secara berkala

mengevaluasi pemenuhannya terhadap persyaratan-persyaratan hukum (Perundang-undangan, Peraturan dan Persyaratan Lainnya) yang diterapkan. PT. BSP juga mengevaluasi pemenuhannya terhadap persyaratan-persyaratan lain yang diacu. Rincian pelaksanaan evaluasi dijelaskan dalam Prosedur Evaluasi pemenuhan terhadap persyaratan hukum. Hasil penilaian berkala disimpan sebagai rekaman MK3. Rekaman MK3 adalah catatan hasil (bukti) pemenuhan terhadap persyaratan atau yang berkaitan dengan MK3 dari setiap kegiatan, produk dan jasa yang dilakukan serta fasilitas yang digunakan di PT. BSP. Rekaman MK3 diperlukan dalam penerapan dan pelaksanaan SMK3 PT.BSP disamping untuk mendapatkan data tingkatan tercapainya Tujuan dan Sasaran MK3 yang direncanakan. Pengendalian rekaman MK3 PT. BSP mencakup identifikasi, menyimpan, melindungi, mengambil, menentukan masa simpan serta memusnahkan rekaman MK3.

Perusahaan membuat, menerapkan dan memelihara prosedur penyelidikan insiden untuk mencatat, melakukan penyelidikan dan analisa setiap insiden yang terjadi dalam penerapan system manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang mencakup : Penentuan pokok-pokok yang menjadi dasar kekurangan keselamatan dan kesehatan kerja dan factor lain yang dapat menyebabkan atau menimbulkan kontribusi timbulnya insiden, Identifikasi kebutuhan tindakan perbaikan, Identifikasi peluang untuk tindakan pencegahan, Identifikasi peluang untuk peningkatan terus menerus, Komunikasi hasil dari proses penyelidikan. PT. BSP memastikan proses penyelidikan suatu insiden dilakukan tepat waktu dengan tidak menunda-nunda. Jika diidentifikasi dibutuhkan tindakan perbaikan atau peluang untuk tindakan pencegahan maka dilakukan tindakan perbaikan atau tindakan pencegahan yang sesuai PT. BSP menyimpan dan memelihara hasil penyelidikan insiden.

Tindakan perbaikan/pencegahan yang dilakukan harus sebanding dengan besarnya masalah atau dampak lingkungan yang timbul (terjadi), sehingga tidak berulang kembali. PT. BSP menerapkan dan merekam perubahan apapun dalam prosedur terdokumentasi sebagai hasil tindakan perbaikan dan pencegahan. Ketidaksesnaian tindakan perbaikan serta pencegahan, ketidaksesuaian yang terjadi dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja di PT.



BSP. Untuk menangani tindakan koreksi dan tindakan pencegahan pada ketidaksesuaian yang terjadi, PT. BSP telah menetapkan, menerapkan dan memelihara prosedur secara tertulis tentang tindakan perbaikan (CAR) dan pencegahan (PAR) yang khusus menangani ketidaksesuaian dan tindakan koreksi dan pencegahan dalam Sistem Manajemen MK3 yang mencakup tanggung jawab dan wewenang untuk menangani, mengidentifikasi dan menyelidiki ketidaksesuaian, memperbaiki serta mengambil tindakan untuk memperkecil dampak yang diakibatkan, mengevaluasi serta menuntaskan tindakan koreksi dan pencegahannya. Kemudian Audit Internal SMK3, Audit internal Sistem Manajemen bertujuan untuk memastikan bahwa Sistem Manajemen K3 PT. BSP, diterapkan dan dipelihara sesuai dengan persyaratan standar OHSAS 18001:2007, Kebijakan MK3 dan persyaratan MK3 lainnya yang ditetapkan, Terantau dan terukur kinerjanya untuk peningkatan berkelanjutan.

Tinjauan Manajemen, Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan K3 untuk meninjau, memastikan kesinambungan, kecukupan dan efektifitas Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja diselenggarakan suatu Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang dilakukan secara periodik, minimal 2 (dua) kali dalam setahun. RTM yang diselenggarakan tersebut untuk membahas perubahan SMMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan audit, ada hasil audit yang dipanelkan dalam rapat tinjauan manajemen, kemudian membahas hasil audit tersebut dan tindak lanjutnya. Rapat Tinjauan Manajemen yang dilakukan secara periodik, minimal 2 (dua) kali dalam setahun. Hal-hal yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3 yaitu Hasil audit, baik internal audit ataupun eksternal audit, Evaluasi kesesuaian peraturan perundangan dan persyaratan lainnya. Hasil dari komunikasi, partisipasi dan konsultasi, Komunikasi yang berhubungan dengan pihak eksternal termasuk complain atau keluhan dari pelanggan (Customer) serta Umpan balik dari pelanggan. Status penyelidikan insiden, Tindakan perbaikan dan pencegahan, Usulan atau rekomendasi peningkatan berkelanjutan dari setiap Unit Kerja, departemen atau secara keseluruhan. Mereview kebijakan, Review pelaksanaan k3, dan Menetapkan tindak lanjut untuk implementasi k3 untuk tahun berikutnya.

Dalam pelaksanaan dan penerapan system Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) telah direncanakan dan diterapkan dengan baik oleh perusahaan.. Standar dan pedoman yang digunakan untuk mengatur terlaksananya SMK3 disusun dalam QHSM (Quality Health Safety Manual) Pedoman Mutu Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001:2007. Dasar penerapam SMK3 discsuaikan dengan standart internasional yaitu OHSAS 18001:2007. Dilihat dari keberadaan Kebijakan dan Komitmen., pereneanaan, pelaksanaan, pengukuran dan evaluasi serta tinjauan manajemen. OHSAS 18001:2007 memiliki kesamaan dengan PERMENAKER No. 05/1996 tentang system Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). SMK3 berpengaruh baik bagi perusahaan,maupun tenaga kerja itu sendiri. Hal itu terlihat dari data keselamatan dan kesehatan kerja pada tahun 2012-2017, jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja masih tergolong rendah, sehingga tidak menyebabkan terganggunya pelaksanaan pembangunan secara berarti. Selain itu dari beberapa laporan data dan kasus kecelakaan kerja yang tidak menyebabkan kematian.

## 5.2 Saran

Beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam menerapkan dan menjalankan SMK3 perlu Usaha niat dan tekad yang kuat untuk berkomitmen dalam menjalankan SMK3 yang telah berjalan di lokasi proyek. Peningkatan dan perbaikan insentif terhadap pekerja di lingkungan proyek untuk memacu kebiasaan yang aman, bersih dan schat. misalnya dalam hal pemakaian APD dan ketaatan dalam mematuhi peraturan K3. bila aturan yang diterapkan tidak dapat dipatuhi perlunya dikenakannya sangsi untuk segala macam pelanggaran aturan serta dibutuhkan peran serta pemerintah dalam mengendalikan/mengontrol dan memberikan sangsi bagi perusahaan yang mengabaikan inasalah SMK3 sehingga menimbulkan perhatian dan kesadaran pihak perusahaan untuk menerapkan SMK3 bagi kepentingan bersama.
2. Mempertahankan dan tetap meningkatkan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang telah berjalan dengan mereview

dan menerapkan program atau system yang belum berjalan ataupun menambah program-program tersebut sehingga predikat zero accident dapat dicapai di tahun-tahun berikutnya.

3. Perlunya pengawasan yang lebih baik seperti pengecekan penggunaan alat pelindung diri, perawatan berkala terhadap peralatan, untuk menjamin terlaksananya program keselamatan dan kesehatan kerja, dengan melibatkan seluruh pekerja.
4. Pihak penyelenggara/kontraktor sebagai pelaksana kegiatan proyek harus memeriksa kembali ketersediaan rambu-rambu K3 di lokasi proyek dan memastikan apakah rambu-rambu tersebut sudah terpasang dengan baik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Bird, E. Frank, (1989), *Commitmen*. Georgio: Institute Publishing Loganville
- Christine Daymon and Immy Holloway, second edition (2011): *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communication*
- Deming W. Edwards, (1986), *Out of The Crisis*, Cambridge University Press
- Depnaker RI. *Tata Cara Pengajuan, Penilaian dan Pemberian Penghargaan Kecelakaan Nihil (Zero Accident Award)*. Penerbit Depnaker. (2000).
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor : 03 /MEN/1998 tentang Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan
- Dessler, Gerry. (1986). *Personal Manajer*. Diterjemahkan oleh Agus Dharmal1986. *Manajemen Personalia Teknik dan Konsep Modern*. Erlangga. Jakarta.
- Flippo, Edwin B. (1984). *Personel Management*. Sixth Edition. Boston: Mc Graw-Hill, Co.
- Herlina, Y. (2016). *Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di PT. Semen Padang*. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- Heinrich HW, et al. *Industrial Accident Prevention, A Safety Management Approach*. Ed 5. Mc.Graw-Hill Book Company. New York. (1980)
- I Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati dan I Wayan Mudiarta Utama, (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Jurnal, Febyana Pangkey, "Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Proyek Konstruksi di Indonesia", (2012) Universitas Sam Ratulangi
- Jurnal, Shabira Noviandini, Ekawati, Bina Kurniawan, "Analisis Komitmen Pimpinan Terhadap Penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) di PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk", (2015) Universitas Diponegoro
- Lalu Husni, (2006). *Hukum Ketenagakerjaan*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Artikel Kesehatan, Keselamatan dan Keamanan Kerja Oleh Farida Noviana
- Mutiara, S Panggabean, (2015), Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit Universitas Terbuka

Mangkunegara, A. A. Anwar Prabu. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Kesepuluh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Mondy, R. Wayne, (2010). *Human Resources Management*. Eleventh Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc

Martina Swastika, (2011). Laporan Khusus “*Penerapan Komitmen dan Kebijakan Serta Perencanaan K3 Sebagai Salah Satu Langkah Implementasi SMK3 Di PT. Telkom Area Solo*” Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Moleong J. Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ridley, J. (2008). *Health and Safety in Brief, Third Edition* (Terjemahan: Soni Astranto). Penerbit Erlangga. Jakarta

*Sedarmayanti, (2015), Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil. Cetakan Tujuh, Februari 2015, Bandung* PT. Refika Aditama

Tunggal S.W, A. W Tunggal, “*Peraturan Perundang-undangan Ketenagakerjaan Baru di Indonesia*”. Penerbit Harvarindo, Jakarta. (1996).

Undang-Undang yang mengatur K3 No. 01 Tahun (1970) tentang Keselamatan Kerja dan No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan

Undang-Undang Nomor 3 Tahun (1992) tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun (2003) tentang Ketenagakerjaan.

Zaman, Tarigan. (2008). Tesis “*Analisis Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Tanjung Medan PTPN V PROPINSI RIAU*” Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Kekhususan Kesehatan Kerja Universitas Sumatera Utara.

TABEL 2

## LAMPIRAN MATRIKS HASIL WAWANCARA

## Matriks Hasil Wawancara Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. BSP

Deskripsi	YA	TIDAK	KODE INFORMAN		
			INFORMAN 01	INFORMAN 02	INFORMAN 03
<b>I. KEBIJAKAN DAN KOMITMEN K3</b>					
1. Apakah perusahaan mempunyai kebijakan dan komitmen terhadap penerapan K3 ?			Ada kebijakan dan komitmen. pelaksanaan terhadap kebijakan masih belum sepenuhnya.	Ada dengan menerapkan kebijakan dan komitmen SMK3	Ada, dengan menerapkan, melaksanakan dan mengembangkan komitmen manajemen
2. Bagaimana pelaksanaannya di seluruh unit kerjanya?			pelaksanaan terhadap kebijakan dan komitmen sudah berjalan	Berjalan dengan memberikan perlengkapan keselamatan	Proses pelaksanaan sudah berjalan di seluruh unit kerja namun tidak secara rutin dilakukan
3. Bagaimana penyampaian / proses komunikasi kebijakan tersebut ?			Proses komunikasi dilakukan dengan cara memberikan pengumuman dalam bentuk surat edaran, email dan lain sebagainya.	Dengan menempel di buliten bord dan di ruang tertentu, Rapat-rapat koordinasi tiap departemen pada bagian team K3	Dengan penyampaian melalui surat media seperti email, surat edara, papan pengumuman dll
4. Apakah kebijakan K3 tersebut ditanda tangani pimpinan tertinggi?			Ya, Terlampir di dalam HSE Policy Direktur utama yang tanda tangani	Iya, Kebijakan yang ditanda tangani oleh Direktur	Ya, Sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER.05/MEN/1996 disebutkan bahwa: kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu pernyataan tertulis yang dibuat melalui proses konsultasi antara pengurus dan wakil tenaga kerja yang memuat keseluruhan tujuan perusahaan, komitmen, dan tekad melaksanakan K3, kerangka dan program kerja perusahaan yang bersifat umum dan operasional.



					Kebijakan ini ditanda tangani oleh Direktur utama.
5. Apakah kebijakan K3 secara berkala di review/dimutakhirkan sesuai kondisi internal & eksternal perusahaan setidaknya 1 (satu) tahun sekali ?			Ya 1 tahun sekali. Namun dalam beberapa tahun ini belum ada perubahan terhadap kebijakannya, tetapi tetap direview dalam manajemen review tahunan	Iya, dilakukan setidaknya setahun sekali	Ya. dilakukan setahun sekali
6. Bagaimana kebijakan K3 disosialisasikan, disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja dan mitra kerja ?			Dengan surat edaran, email, dan dalam bentuk pengumuman yang di tampilkan di masing-masing papan pengumuman kantor dan lapangan	Dengan memberikan pengenalan di HSE Induction	Kebijakan MK3 dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada seluruh karyawan dan pihak yang berkepentingan agar mereka sadar dan peduli bahwa Kebijakan MK3 merupakan tanggung jawab masing-masing karyawan. Hal ini dilakukan melalui sarana, antara lain pelatihan dan pemahaman (sosialisasi), ditempel pada papan informasi. Selain itu Kebijakan MK3 dikomunikasikan dan disosialisasikan juga kepada tamu, seluruh supplier dan subkontraktor yang bekerja atas nama perusahaan, dengan cara memberikan copy Kebijakan MK3 atau dengan pemahaman langsung di area kerja Perusahaan atau area kerja penugasan perusahaan
7. Apakah perusahaan telah memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran?			Ada di obyektif target perusahaan tetapi tidak secara detail pencapaian waktunya dan belum ada pengukuran pencapaiannya	Seluruh program telah dituang di dalam HSE program	Ada di obyektif target perusahaan
8. Apakah sasaran K3 dikaji ulang			ya. setahun tahun sekali	Iya dgn meng up date QHSM	Ya, Selaras dengan kebijakan dan

selaras dengan kebijakan dan Komitmen K3 ?			kebijakan dan komitmen dikaji ulang.	program di tiap lokasi kerja	komitmen untuk dikaji ulang
9. Apakah adanya indicator kinerja dalam pencapaian sasaran K3?			kalau indikatornya obyektive target, pencapaiannya di dokumen hse performance, misalnya zero incident, zero spill dll	Dengan mengadakan KPI audit	KPI
<b>II. PERENCANAAN</b>					
1. Apakah perusahaan mempunyai perencanaan mengenai manajemen K3 dan bagaimana penerapannya ?			Ada, dalam HSE Management Plan	Ada dalam HSE Manajemen Plan	HSE Manajemen Plan
2. Apakah perencanaan sudah mencapai tujuan dan sasaran perusahaan?			penerapannya, paling 85% untuk training, MCU nya saja. Dan yang lain, secara keseluruhan belum terlaksana	Ya. Tapi ada beberapa sasaran yang belum tercapai	Sudah. Namun belum semuanya dapat berjalan sesuai dengan target yang dibuat
3. Apakah perencanaan dan pelaksanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan K3?			ya. masih berada di koridor komitmen dan kebijakan K3 nya.	Kalau perencanaan sudah sesuai dengan yang dibuat tapi pelaksanaan belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan jadi perlu ditingkatkan karena menyangkut karakter karyawan	Sudah, sesuai dengan komitmen dan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan
4. Bagaimana langkah mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 ?			bahaya diidentifikasi, dinilai risikonya dan dikendalikan dengan tools : HIRADC, JSA dan atau risk assesment. di kita biasanya pakai HIRADC dan JSA (Job safety analysis)	- Menetapkan metode untuk identifikasi bahaya dan penilaian resiko seperti sesuai dengan lingkup, sifat dan waktu yang dilakukan secara proaktif, mencakup penyediaan proses identifikasi, prioritas dan dokumentasi resiko dan penerapan pengendalian resiko yang sesuai. Memastikan setiap	Ada dalam QHSM Manual yaitu membuat, menerapkan dan memelihara prosedur identifikasi bahaya, penilaian dan penetapan pengendalian resiko yang menyangkut : Aktivitas seluruh personil ditempat kerja, termasuk tamu dan subkon, Budaya kerja personil, kemampuan dan faktor personil lainnya, Identifikasi bahaya

				perubahan manajemen dilakukan identifikasi bahaya dan resiko K3 yang mungkin timbul terhadap perubahan di dalam perusahaan dan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja atau aktifitas sebelum dimulai perubahan.	dari luar tempat kerja yang dapat menimbulkan dampak K3 kepada personil di tempat kerja yang berada dibawah kendali perusahaan
5. Perencanaan dalam hal apa saja yang diterapkan dalam system manajemen K3 ?			Perencanaan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian resiko yang terdapat di JSA (Job Safety Analysis)	Ada dalam HSE Manajemen Plan: Pelatihan dan Kompetensi, Rapat Kelompok, Rapat Kelompok, Inspeksi, Audit dan Observasi K3 dll	Perencanaan Program Tanggap Darurat, Alat pelindung diri, Pencatatan dan laporan kinerja K3LH
6. Apakah perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya ?			Iya, sudah menjadi keharusan setiap perusahaan harus mengacu kepada peraturan perundang-undangan.	Sudah dan harus mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya	Sudah dan harus mengacu kepada peraturan perundangan
<b>III. PELAKSANAAN</b>					
1. Apakah Perusahaan/Direktur menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 (Sumber daya seperti apa)			Ya. Direktur menyediakan SDM, keterampilan khusus, finansial teknologi dan infrastruktur	Menyediakan personil (SDM), peralatan dan peraturan	Ya. menyediakan SDM, finansial, Peralatan dan teknologi
2. Bagaimana cara perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 (Komunikasi, partisipasi atau konsultasi yang dilakukan)			melalui hand book, sosialisasi by email, notice board, tool box talk	Email, toolbox dan papan pengumuman	Email, surat edaran dll
3. Bagaimana bentuk dokumentasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam			Sosialisasi melalui email, toolbox, papan pengumuman	Email, toolbox dan papan pengumuman	Email, surat edaran dll



penyampaikan penerapan K3 (seperti apa contohnya)?					
4. Bagaimana pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam penerapan K3?			pengendalian dokumen mengacu SOP document control dan dikendalikan oleh personel DC. Pengendalian operasi dengan memitigasi bahaya, mengendalikan bahaya tsb, tertuang dalam hiradc.	SOP pengendalian dokumen dan pengendalian operasi	Ada dalam bentuk standart SOP
5. Apakah dengan menerapkan system manajemen k3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen			iya, kebijakan manajemen mau tidak mau mengikuti standar smk3. Misalnya dlm pengadaan alat kerja atau alat pelindung diri, sekarang harus ikut standar smk3. Mempengaruhi kebijakan manajemen dengan menerbitkan hse police dan kebijakan mutu tentang K3 Dengan menambah pengetahuan tentang k3 dan melakukan serifikasi k3	Sudah merubah kebijakan manejemen dengan memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang mutu dan standar suatu perusahaan Adanya system k3 , justru melindungi keselamatan karyawan dan meminimalisrkan kerugian baik materi dan non matrial.	Ia,seharusnya system manajemen K3 dapat mempengaruhi kebijakan manajemen, dan membawa dampak positive bagi para pekerja dan perusahaan.
6. Apakah dengan menerapkan system manajemen K3 sudah mempengaruhi kinerja perusahaan			Sangat membantu dan Mempengaruhi perusahaan dengan sistem k3 perusahaan sangat diuntungkan dengan menekan angka kecelakaan di tempat kerja	Kinerja perusahaan tentu akan mempengaruhi, kinerja karyawan jadi lebih efektif dan berkembang,	Dengan menerapkan dan mentaati sytem manajemen K3 membantu dan menekan angka kecelakaan kerja
7. Pemahaman siapa bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem manajemen K3			Direktur	Yang betanggung jawab dari yg paling tinggi jabatan nya diperusahaan tersebut. Direktur dan seluruh karyawan. Dengan di tuangkan di dalam HSE police. Yaitu kebijakan perusaan tentang	Direktur

				k3	
8. Bagaimana penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan ?			dengan efektifnya perlindungan K3 yang terencana, terukur, terstruktur, dan terorganisasi maka potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dapat dicegah dan dikurangi sehingga tercipta tempat kerja yang aman, nyaman dan efisien yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.	Dengan menerapkan budaya kerja seperti penggunaan Alat pelindung diri yang dahulu nya kurang ware terhadap keselamatan diri untuk menghindari kecelakaan kerja, mencapai zero accident	Dengan taat mematuhi peraturan K3 akan menghindari kecelakaan kerja.
9. Apakah perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat atau bencana ? Apakah sudah dipahami oleh semua pekerja ?			Ada. SOP Prosedur emergency response.Sudah disosialisasikan, ditempel dinotice board, disimulasikan dalam drill.	ada dengan melakukan training keselamatan dan kesehatan kerja	SOP Prosedur emergency response ysnng di sebarluaskan serta disosialisasikan kepada seluruh pekerja.
10. Apakah perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat ?			Didalam drill ...latihan penanganan keadaan Darurat...ada di Hse program	Dengan melakukan pelatihan tangap darurat dengan membentuk tim ERT	Organisasi program tanggap darurat dibentuk untuk menangani keadaan darurat yang kemungkinan dapat terjadi di tempat-tempat kerja. Anggota organisasi mempunyai tanggung jawab nya masing-masing sebagai berikut : -Direktur melalui Operations/Project Manager dan HSE Officer bertanggung jawab untuk meyakinkan procedure rencana tanggap darurat ini berjalan baik dan sesuai dengan keadaan pabrik dan adanya personil yang bertanggung jawab saat ini -Koordinator Program Tanggap Darurat, Operations/Project Manager

					<p>merupakan personil yang ditunjuk sebagai Koordinator Program Tanggap Darurat. Kapasitasnya sebagai coordinator akan melapor kepada Direktur dimana ia akan membantu pengkoordinasian pengadministrasian Program Tanggap Darurat secara umum. Koordinator Program Tanggap Darurat juga bertanggung jawab untuk pemeliharaan peralatan dan fasilitas tanggap darurat yang ada di tempat-tempat kerja.</p> <p>-Regu Tanggap Darurat, Mereka adalah para anggota Regu Rescue dari setiap kelompok kerja dimana mereka bertugas untuk melakukan tindakan tanggap darurat, serta evakuasi bilamana diperlukan.</p>
<b>IV. PEMERIKSANAAN, PENGUKURAN DAN EVALUASI KINERJA K3</b>					
1. Bagaimana perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 ?			KPI	KPI indicator, HSE performance	KPI
2. Apakah dengan dilakukannya evaluasi dan pengukuran telah meningkatkan (ada perubahan)kinerja karyawan?			Perubahan sesaat saat dan setelah evaluasi. Setelah itu kalau masing masing-masing manajer tidak monitor ya kinerja kembali biasa.	Iya, evaluasi dilakukan setiap akhir thn jika nilai kinerja bagus mendapatkan gaji proposional dan bonus. Jika buruk dilakuakn coaching supervise, pelatihan utk mencari penyebab tidak tercapainya target kerja spt penempatan posisi yg salah, ada masalah diluar kerja.	Iya, evaluasi dilakukan guna untuk perbaikan kinerja. jika kinerja bagus mendapatkan gaji proposional dan bonus. Jika buruk dilakukan pelatihan



3. Apakah dilakukan investigasi insiden atau pengujian dalam pelaksanaan K3 ?			as per case kalau ada incident baru dilakukan investigasi	Iya, Investigasi dilakukan bila ada terjadi insiden	Iya, Bila terjadi insiden dilakukan investigasi
4. Apakah ada dilakukan audit dan siapa yang mengaudit pelaksanaan K3 ?			Internal audit oleh auditor internal perusahaan. Eksternal audit oleh QA technic auditor. Durasi nya 1x/tahun	Audit dilakukan berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. BSP. Produk audit dibuat berdasarkan status pentingnya kegiatan dan hasil audit sebelumnya. Audit tidak terjadwal dapat dilakukan bilamana terjadi kondisi yang mempengaruhi Sistem Manajemen MK3 setelah disetujui oleh Director.	Internal Audit dilakukan lebih berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. X sedangkan Eksternal audit dilakukan oleh QA
5. Bagaimana perusahaan melakukan cara mengukur kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan ?			KPI, Audit Internal	Audit Internal	KPI
<b>V. TINJAUAN MANAJEMEN</b>					
1. Bagaimana Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3?			Setelah dilakukan audit, ada hasil audit yang dipanelkan dalam rapat tinjauan manajemen, kemudian membahas hasil audit tersebut dan tindak lanjutnya	Review manajemen yg dilakukan setahun sekali	Untuk meninjau, memastikan kesinambungan, kecukupan dan efektifitas Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja diselenggarakan suatu Rapat Tinjauan Manajemen yang dilakukan secara periodik, minimal 2 (dua) kali dalam setahun. RTM yang diselenggarakan tersebut memungkinkan untuk membahas perubahan SMMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan.

2. Hal-hal apa saja yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3?			Meeting Tinjauan Manajemen (RTM), mereview kebijakan dan program tahun depannya	Mereview kebijakan, Review pelaksanaan k3, dan Menetapkann tindak lanjut untuk implementasi k3 utk tahun berikutnya	Status penyelidikan insiden, Tindakan perbaikan dan pencegahan, Usulan atau rekomendasi peningkatan berkelanjutan dari setiap Unit Kerja, departemen atau secara keseluruhan
3. Apakah dengan dilakukan tinjauan ulang oleh manajemen sudah mencapai tujuan dan sasaran kebijakan K3 ?			Belum terlaksana sepenuhnya, Perlu usaha keras dan komitmen kuat dari manajemen untuk memonitor pelaksanaan tujuan sasaraannya	Diperlukan Komitmen yang kuat dalam melaksanakan dan mencapai tujuan dan sasaran perusahaan	Belum sepenuhnya dilakuakn tinjauan ulang oleh pihak manajemen dalam mencapai target sasaran K3
4. Apakah dalam setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dbahas?			Untuk di office meeting digabungkan dengan meeting membahas proyek sedangkan kalau di lapangan, ada tool box meeting hse team	Iya setiap seminggu sekali melakukan meeting progres dan sekaligus membahas progres pekerjaan di wekly meeting	Ya, tapi tidak secara rutin setiap minggu nya
5. Apakah perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3?			Harian, weekly meeting, kick off meeting dan meeting tidak terjadwal untuk membahas topic-topik yang hazardnya high risk.	Setiap hari.. Melakukan pjsm. Dan seminggu sekali safety talk	Khusus di lapangan (proyek) rapat k3 rutin dilaksanakan baik perminggu atau perbulan. Untuk di kantor aktifitas lebih banyak pada pembyaran dan document.

### LAMPIRAN MATRIKS HASIL WAWANCARA

Matriks Hasil Wawancara Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di PT. BSP

Deskripsi	YA	TIDAK	KODE INFORMAN	
			INFORMAN 04	INFORMAN 05
<b>I. KEBIJAKAN DAN KOMITMEN K3</b>				
1. Apakah perusahaan mempunyai kebijakan dan komitmen terhadap penerapan K3 ?			Dalam menerapkan k3 perusahaan telah herkomitmen dengan dilaksanakannya setiap peraturan yang telah di atur oleh pemerintah dan memperhatikan setiap aspek keselamatan para pekerja.	Perusahaan punya kebijakan ada dalam HSE Policy
2. Bagaimana pelaksanaan Kebijakan dan Komitmen di seluruh unit kerjanya?			Pelaksanaan di unit kerja dapat dilihat dengan adanya peraturan yang di buat oleh perusahaan / manajemen yang telah di atur dalam HSE Policy.	K3 berjalan di unit tertentu saja, dilokasi project terutama
3. Bagaimana penyampaian / proses komunikasi kebijakan dan komitmen tersebut ?			Mensosialisasikan disetiap toolbok meeting, PJSM dan safety talk / weekly site HSE meeting.	Melalui rapat koordinasi, banner dan safety card (control)
4. Apakah kebijakan K3 tersebut ditanda tangani pimpinan tertinggi?			YA, pada lampiran HSE Policy, Direktur utama menandatangani Kebijakan	YA, Direktur utama menandatangani
5. Apakah kebijakan K3 secara			Ya. dilakukan setahun sekali	Ya. dilakukan setahun sekali



berkala di review/dimutakhirkan sesuai kondisi internal & eksternal perusahaan setidaknya-tidaknya 1 (satu) tahun sekali?				
6. Bagaimana kebijakan K3 disosialisasikan, disampaikan dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja dan mitra kerja ?			Menyampaikan materi keselamatan dan kesehatan bagi seluruh pekerja dan mitra kerja yang dilaksanakan setiap seminggu sekali (safety talk)	Dilokasi pekerjaan dipasang banner HSE, buletin dll Sebelum pekerjaan dimulai dilakukan Safety Talk dengan melibatkan semua pihak termasuk mitra kerja
7. Apakah perusahaan telah memiliki program K3 yang mencakup tata waktu, pencapaian tujuan dan sasaran?			Seluruh program telah dituang di dalam HSE plan	Ada, namun evaluasinya belum berjalan
8. Apakah sasaran K3 dikaji ulang selaras dengan kebijakan dan Komitmen K3?			Ya, Kebijakan dan komitmen sasaran K3 dikaji ulang secara bersamaan	Ya, Kebijakan dan sasaran K3 dikaji ulang secara bersamaan
9. Apakah adanya indicator kinerja dalam pencapaian sasaran K3?			Ya. KPI	Untuk Project ada di HSSE final inspection
<b>II. PERENCANAAN</b>				
1. Apakah perusahaan mempunyai perencanaan mengenai manajemen K3 dan bagaimana penerapannya ?			HSE Manajemen Plan. Perencanaan belum Secara keseluruhan di jalankan	Ada dan menyesuaikan dengan jenis dan resiko pekerjaan juga mitra kerja
2. Apakah perencanaan sudah mencapai tujuan dan sasaran perusahaan?			Sudah. Dan belum semua tujuan dan sasaran tercapai karena masih terdapat	Sebagian sudah tercapai

			kecelakaan kerja yang terjadi di lapangan seperti kerusakan mesin dll.	
3. Apakah perencanaan dan pelaksanaan sudah sesuai dengan komitmen dan kebijakan K3?			Sudah, sesuai dengan komitmen dan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan	Perencanaan sudah, pelaksanaan belum semua
4. Bagaimana langkah mengidentifikasi bahaya, penilaian resiko dan pengendalian resiko k3 yang diterapkan oleh Perusahaan ?			Memastikan hasil penilaian resiko dipertimbangkan menjadi penetapan pengendalian spt alat pelindung diri, rambu-rambu atau peringatan dan atau pengendalian administrasi. Mendokumentasikan dan menyimpan hasil identifikasi bahaya, penilaian resiko dan penetapan pengendalian serta memastikan hasil identifikasi bahaya dan penilaian resiko dengan cara melakukan identifikasi bahaya dan penilaian resiko secara berkala minimal satu kali per tahun.	Dengan tools seperti JSA, TRA atau HIRAC dimana ada parameter parameter pengukuran resiko dan eliminasi sehingga diperoleh tingkat resiko. Dilakukan oleh personil yang terkait dengan pekerjaan tersebut
5. Perencanaan dalam hal apa saja yang diterapkan dalam system manajemen K3 ?			Perencanaan Identifikasi bahaya dan pengendalian resiko, Alat pelindung diri	Identifikasi, kontrol dan evaluasi
6. Apakah perencanaan yang dibuat oleh perusahaan sudah			Sudah dan wajib mengikuti peraturan perundang-undangan sesuai dengan	Pasti mengacu kepada peraturan dan persyaratan perundang-undangan

mengacu kepada peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya ?			konteks pekerjaannya.	
<b>III. PELAKSANAAN</b>				
1. Apakah Perusahaan/Direktur menyediakan sumber daya dalam penerapan/pelaksanaan Sistem Manajemen K3 (Sumber daya seperti apa)			Ya. Sumber daya manusia, infrastruktur dan finansial	Menyediakan personil, peralatan dan peraturan
2. Bagaimana cara perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 (Komunikasi, partisipasi atau konsultasi yang dilakukan)			Dengan Sosialisasi komunikasi melalui email, rapat, spanduk, poster, papan pengumuman dsb	Sosialisasi melalui HSE induction, hand book, banner dll Melakukan meeting hse, kuis dll Safety card
3. Bagaimana bentuk dokumentasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyampaikan penerapan K3 (seperti apa contohnya)?			Memasang spanduk yang mekampanyekan k3, memasang sign board dan safety sign di area yang berbahaya.	Daftar hadir, materi dan photo2 saat kegiatan penyampaian penerapan K3 (HSE orientasi, training dll)
4. Bagaimana pengendalian document dan pengendalian operasi yang dilakukan perusahaan dalam			pelaksanaan penerapan pengendalian dokumen SMMK3 dilakukan oleh seluruh departemen sedangkan dokumen K3	Dicatat dan disimpan oleh personil HSE



penerapan K3?			dilakukan oleh Safety Officer, Tim K3, departemen terkait dan penanggung jawab area. pengendalian proses operasional dengan cara : Menyediakan informasi yang menggambarkan karakteristik produk dan pelayanan, Menyediakan instruksi kerja yang dibutuhkan, Menggunakan peralatan yang sesuai dsb	
5. Apakah dengan menerapkan system manajemen k3 sudah mempengaruhi kebijakan manajemen			Ya. Karna syteam akan berjalan sesuai peraturan yg sudah di tentukan dalam UU dan melindungi dan meningkatkan kepercayaan bagi perusahaan dan pekerja	Ya berpengaruh. Dengan Adanya system k3, melindungi keselamatan karyawan dan meminimalisirkan kerugian baik materi dan non matrial.
6. Apakah dengan menerapkan system manajemen K3 sudah mempengaruhi kinerja perusahaan			Penerapan system management K3 akan berbanding lurus dengan kualitas & kuantitas perusahaan tersebut.	Dengan menerapkan dan mentaati sytem manajemen K3 membantu dan menekan angka kecelakaan kerja
7. Pemahaman siapa bertanggung jawab dalam melaksanakan sistem manajemen K3			Seluruh pekerja bertanggung jawab dalam melaksanakan manajemen k3.	Pimpinan perusahaan
8. Bagaimana penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja berkontribusi terhadap nilai tambah perusahaan ?			Dengan mematuhi peraturan dan menjalankan sop dengan taat dan tepat akan mengurangi kecelakaan kerja.	Dengan mencrapkan budaya kerja seperti penggunaan Alat pelindung diri dan mentaati prosedur K3 dapat menghindari kecelakaan kerja, mencapai zero

				accident
9. Apakah perusahaan memiliki prosedur menghadapi keadaan darurat atau bencana ? Apakah sudah dipahami oleh semua pekerja ?			Ada, Pimpinan Departemen terkait bertanggungjawab terhadap pelaksanaan prosedur kesiagaan dan tanggap darurat di departemen masing-masing. Dan prosedur wajib disosialisasikan kepada seluruh pekerja	Memiliki, namun belum semua memahami
10. Apakah perusahaan mempunyai program pelatihan untuk menghadapi dan mengatasi keadaan darurat ?			Dengan membentuk emergency respond tim (ERT) dan memberikan pelatihan bagi tim ERT.	Ada, latihan penanganan darurat ERT
<b>IV PEMERIKSANAAN, PENGUKURAN DAN EVALUASI KINERJA K3</b>				
1. Bagaimana perusahaan mengukur dan mengevaluasi penerapan SMK3 ?			KPI indicator, HSE performance	HSE final inspection
2. Apakah dengan dilakukan nya evaluasi dan pengukuran telah meningkatkan (ada perubahan)kinerja karyawan?			Iya, evaluasi dilakukan setiap akhr thn jika nilai kinerja bagus mendapatkan gaji proposional dan bonus. Jika buruk dilakuakn pelatihan	Ada, evaluasi dilakukan guna untuk perbaikan dan peningkatan kinerja
3. Apakah dilakukan investigasi insiden atau pengujian dalam			Iya, dengan menentukan pokok-pokok yang menjadi dasar kekurangan dan	Dilakukan bila terjadi insiden maka dilakukan investigasi

pelaksanaan K3 ?			permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja dan factor lain yang dapat menyebabkan atau menimbulkan kontribusi timbulnya insiden,	
4. Apakah ada dilakukan audit dan siapa yang mengaudit pelaksanaan K3 ?			Pelaksanaan Audit Internal SMK3 dilakukan oleh auditor internal perusahaan. Eksternal audit oleh QA technic auditor. Durasi nya 1x/tahun berdasarkan permintaan manajemen ataupun kebutuhan sesuai kondisi PT. BSP	Dilakukan internal dan eksternal audit
5. Bagaimana cara perusahaan melakukan pengukuran kinerja dalam tindakan perbaikan dan pencegahan ?			KPI	KPI
<b>V. TINJAUAN MANAJEMEN</b>				
1. Bagaimana Perusahaan melakukan tinjauan ulang terhadap penerapan k3?			Dengan RTM yang diselenggarakan memungkinkan untuk membahas perubahan SMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan.	Setelah audit, maka dilakukan rapat tinjauan manajemen untuk membahas tinjauan ulang terhadap penerapan k3, membahas perubahan SMK3, Kebijakan MK3 dan Sasaran MK3 yang telah ditetapkan.
2. Hal-hal apa saja yang dilakukan oleh manajemen dalam melakukan tinjauan ulang			Hasil audit, baik internal audit ataupun eksternal audit, Evaluasi kesesuaian peraturan perundangan dan persyaratan	Kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi HSE



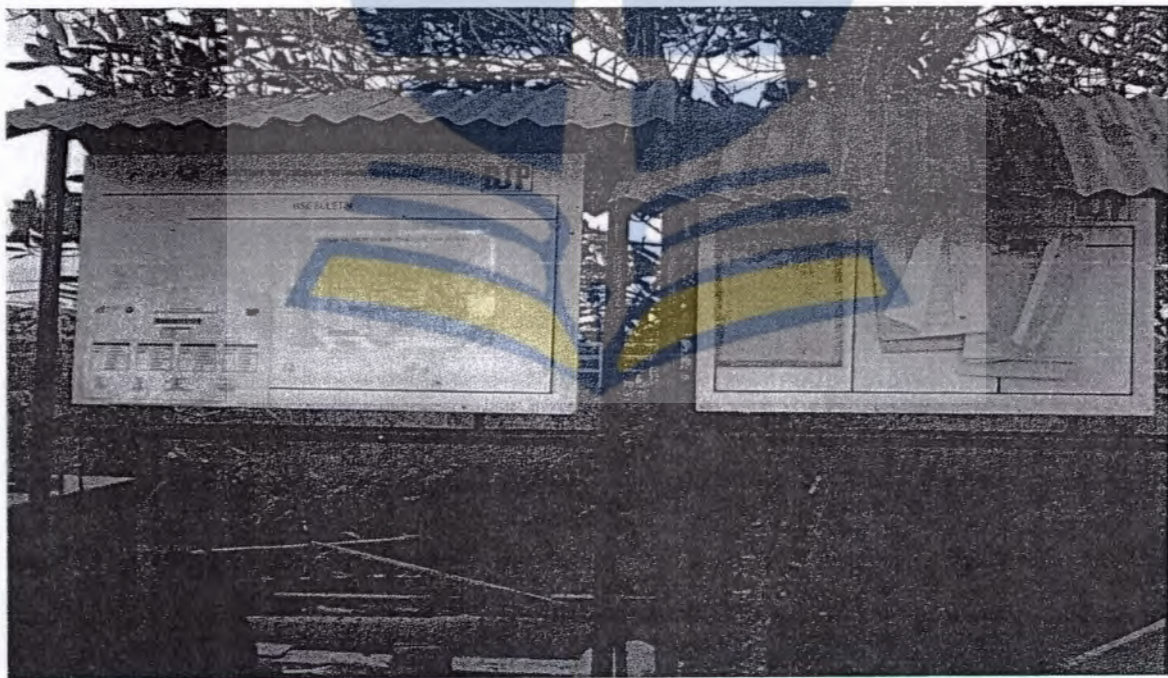
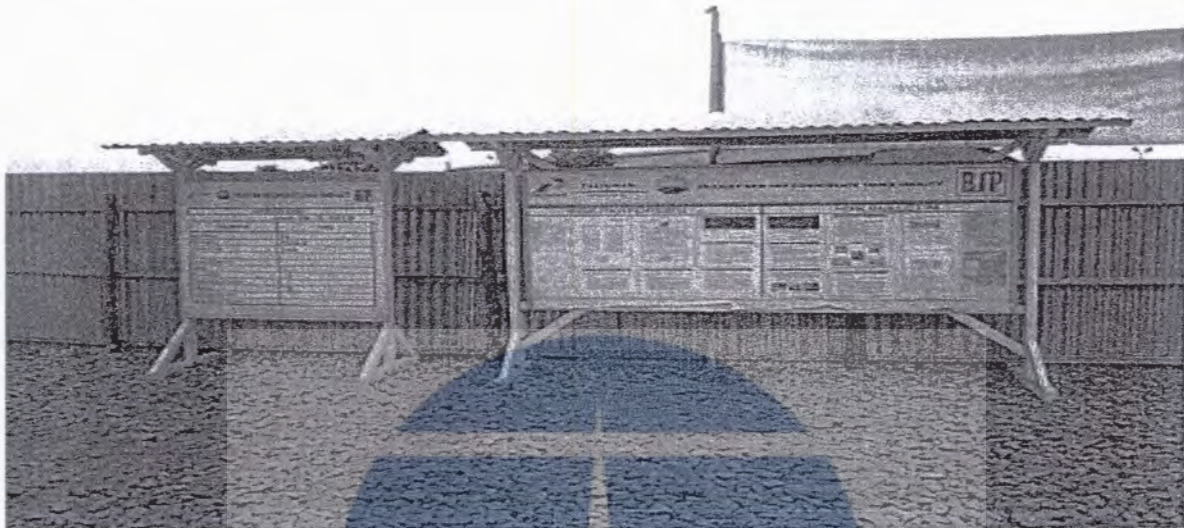
terhadap penerapan k3?		lainnya. Hasil dari komunikasi, partisipasi dan konsultasi, Komunikasi yang berhubungan dengan pihak eksternal termasuk complain atau keluhan dari pelanggan (Customer) serta Umpan balik dari pelanggan	
3. Apakah dengan dilakukan tinjauan ulang oleh manajemen sudah mencapai tujuan dan sasaran kebijakan dan komitmen K3 ?		Dengan penerapan manajemen K3 dapat menghasilkan bahan produksi yg tetap terjaga kualitasnya. Komitmen dan kebijakan untuk menjaga dan K3 akan menjadikan suatu perusahaan lebih maju.	Belum sepenuhnya dilakukan tinjauan ulang oleh pihak manajemen dalam mencapai target sasaran K3
4. Apakah dalam setiap rapat manajemen aspek K3 selalu dibahas?		Adapun aspek keselamatan k3 yang dibahas dalam rapat manajemen terkait dengan keselamatan, kesehatan, prosedur kerja dan lingkungan.	Tidak selalu rutin membahas k3 dalam rapat manajemen
5. Apakah perusahaan menyelenggarakan rapat-rapat rutin tentang K3?		Ya. Harian, weekly meeting,	Dilokasi pekerjaan rutin

SPANDUK K3





NOTICE BOARDS







## COMPANY HSE OBJECTIVE PT. BINA SARANA PUTRA TAHUN 2017

Manajemen PT. BSP tertinggi secara penuh berkomitmen untuk bekerja dengan semua client dalam mencapai kemungkinan tertinggi atas kinerja HSE dengan mengikuti penilaian sasaran HSE di setiap proyek tahun 2017.

### Sasaran HSE

1. Tidak ada kematian pada seluruh proyek dan tanpa kecelakaan yang menimbulkan korban rawat inap.
2. Tidak ada sakit (memerlukan rawat inap) pada pekerja proyek.
3. Tidak ada kerusakan alat yang memerlukan turun mesin dan dikeluarkan dari lokasi client
4. Tidak ada pencemaran lingkungan yang menimbulkan protes dari warga dan pemerintah.

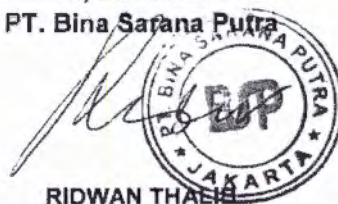
### Pelatihan HSE

1. Sosialisasi Kebijakan HSE
2. Mengembangkan Program HSE dan melaporkan Kecelakaan

Manajemen meminta pada semua karyawan PT. BSP juga pada sub kontraktornya untuk berpartisipasi dalam melaksanakan sasaran HSE seperti tersebut diatas.

Jakarta, 23 Januari 2017

PT. Bina Sarana Putra



**RIDWAN THALIB**  
Direktur Utama

**KEBIJAKAN MUTU & K3****QHS POLICY**

PT. BINA SARANA PUTRA as a company in the fields of Engineering, Procurement, Construction, Equipment Rental and General Maintenance Services in implementing Standard ISO 9001:2008 & OHSAS 18001:2007

PT. BINA SARANA PUTRA sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang Engineering, Procurement, Construction, Rental Equipment dan General Maintenance Services dalam menerapkan Standard ISO 9001:2008 & OHSAS 18001:2007

**WANT TO REALIZE**

1. Provide the level of customer satisfaction by meeting all requirements in conducting business.
2. Comply with the Legislation Occupational Health and Safety (K3) applies.
3. Providing a healthy workplace and safe for all personnel and maintain a clean environment at the project field of PT. BSP.
4. Prevent accidents and the incidence of illness due to workplace accidents that can cause harm to personnel and companies.
5. Prevent environment pollution due to waste the rest of the industry and the oil spill. Always create a friendly environmental working conditions and improve the health, safety work condition for all employees of PT. BSP.
6. To Improve professional opportunities for employees through training programs that set by the company.
7. The company believes that all personnel with us in its commitment to support implementation of each of these K3 program.
8. To Improve continuous improvement of these Quality product and Occupational Health safety Environment Item.

**INGIN MEWUJUDKAN**

1. Memberikan tingkat kepuasan pelanggan dengan memenuhi semua persyaratan dalam melaksanakan bidang usaha.
2. Berpegang pada Peraturan Perundang-Undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang berlaku.
3. Menyediakan tempat kerja yang sehat dan aman untuk semua personilnya serta memelihara lingkungan yang bersih pada lapangan proyek PT.BSP.
4. Mencegah terjadinya kecelakaan dan timbulnya penyakit akibat kecelakaan kerja yang dapat menimbulkan kerugian pada personel dan perusahaan.
5. Mencegah timbulnya pencemaran lingkungan akibat limbah sisa industry dan oil spill dan senantiasa menciptakan kondisi kerja yang ramah lingkungan dan meningkatkan kesehatan, keselamatan kerja bagi seluruh karyawan PT. BSP.
6. Meningkatkan profesional kerja bagi karyawan melalui program pelatihan yang ditetapkan perusahaan.
7. Perusahaan percaya bahwa semua persoil dalam komitmennya masing-masing, mendukung terlaksananya program K3 ini.
8. Melakukan perbaikan berkelanjutan atas kualitas produk dan nilai-nilai Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan.

JAKARTA, 23 JANUARI 2017

  
  
**RIDWAN TRIANDANA**  
 Direktur Utama